

AGUSTUS-SEPTEMBER 2021

EDISI 185

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

E T I K A



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

SELALU DISIPLIN MENJALANKAN PROKES

5M LEBIH BERTAMBAH \$5M



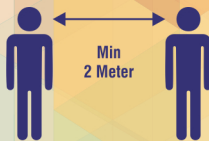
MEMAKAI MASKER

Disarankan Double Masker



MENCUCI TANGAN

Memakai Sabun, Min. 20 Detik



MENJAGA JARAK



**MENGHINDARI
KERUMUNAN**



**MENGURANGI MOBILITAS
DAN INTERAKSI**



GII HOK IM TONG

JANGAN LEWATKAN JUGA VAKSINASI COVID-19

ETIKA. Mungkin kita sering mendengar kata ini tanpa tahu dengan pasti artinya. Sederhananya, etika itu berbicara tentang hukum moral manusia. Namun hukum moral manusia ini juga tidak selalu sama bagi setiap kelompok manusia. Misalnya saja etika Kristen itu berbeda dari etika kepercayaan-kepercayaan lainnya, meskipun banyak unsur kesamaannya, terutama yang melibatkan kemanusiaan, seperti tidak boleh mencuri, tidak boleh berbohong, tidak boleh membunuh dan lain-lain. Tetapi dalam hal pernikahan, perceraian, misalnya, hukum moralnya tidaklah sama. Etika itu penting untuk membentuk manusia yang berbudi luhur. Jika semua orang beretika, tidak akan ada tawuran, begal, korupsi, dan tindak kriminal lainnya; tidak akan ada saling membenci dan bermusuhan dan hal-hal yang bersifat negatif lainnya.

Selain kata etika, kita sering juga mendengar kata etiket. Kata ini tidaklah sama dengan etika. Etiket berkaitan dengan tatakrama, dan tatakrama dari setiap suku bangsa dan kelompok/tingkat masyarakat tidaklah sama. Misalnya, tatakrama bertemu dengan seorang presiden tidaklah sama dengan tatakrama kita bertamu ke rumah seorang biasa. Tatakrama orang Jawa tidaklah sama dengan tatakrama orang Papua.

Di dalam edisi ini, kita hanya akan membahas etika yang berkaitan dengan orang-orang percaya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak Tuhan. Mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang sebaiknya dihindari oleh anak-anak Tuhan. Isu yang akan dibicarakan juga hanya yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak di masa kini, seperti pernikahan, iptek dalam hidup kita, ibadah yang berkenan kepada Tuhan dan beberapa lainnya. Harapan kami, dengan artikel-artikel yang kami sajikan, pembaca dapat belajar bagaimana menjadi seorang Kristen yang beretika, sehingga kita dapat menjadi terang dan garam dunia yang memuliakan nama Tuhan di manapun kita berada. SELAMAT BELAJAR BERETIKA YANG BENAR.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Teduh Primandaru	5	Antara Etiket & Etika
Pdt. Ling Hie Ping	10	Role Relasi Suami Istri Kristen
Philip Djung	20	Euthanasia: Mengapa Tidak Boleh Dipraktekkan?
Herlise Y. Sagala	26	Etika Ibadah Dalam Perjanjian Lama Dan Relasinya Dengan Ibadah Kristiani
Noertjahja Nugraha	41	Etika Kristen: Jangan Jadikan Iptek Berhala Modern
Devina Benlin Oswan, M.Th	55	The Idiot Man's Morality
Meilania	65	Mengapa Generasi Muda Lebih Terbuka Terhadap LGBTQ+?
M. Yuni Megarini C	72	Etika Bermedia Sosial
Ellen Theresia	77	Be Adaptive, Not Destructive
Togardo Siburian	81	Etika Kristen Di Dalam Dunia Yang Kompleks
Desiana Nainggolan	91	Misi: Hadirkan Sikap Ramah Kemanusiaan
Donny A. Wiguna	96	Etika Kristen: Anti Kecurangan
	102	Meditasi
Tintin Kristiana	110	Hati Dan Pandemi
Donny A. Wiguna	114	Tuhan Beserta Kita • Tulisan Refleksi 4 Bagian
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	123	Sekolah Besar
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	126	Ananias • Murid Yang Taat
		Apresiasi Musik
	132	Wonderful Words Of Life

ANTARA ETIKET & ETIKA

Etiket dan etika nampak sama. Dalam lema (kata) bahasa Indonesia keduanya hanya beda di huruf terakhirnya saja, yang satu ada huruf akhir 'et', sedangkan lainnya huruf 'a'. Walaupun hampir sama dalam hal ejaan, namun keduanya memiliki makna yang berbeda secara fundamental. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etiket dimaknai sebagai tata cara (adat sopan santun dan sebagainya) dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Sementara etika, menurut KBBI bermakna sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Menilik makna berdasarkan KBBI tersebut, maka kini menjadi jelas bagi kita bahwa etiket adalah semacam suatu aturan main dalam suatu komunitas dengan situasi atau keadaan tertentu. Sedangkan etika merupakan suatu nilai perikehidupan yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

ETIKET YANG RELATIF

Atas dasar makna di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut (dan juga kamus-kamus lainnya) dapatlah kita katakan bahwa etiket bernilai relatif. Relatif berarti tidak mengikat semua orang, karena hanya merupakan aturan main. Karena itu, kalau kita tidak berada dalam permainan tersebut, kita tidak wajib

mematuhinya. Misalnya, dalam suatu pertandingan sepak bola, hanya mereka yang terlibat dalam pertandingan itu saja yang wajib mengikuti aturannya, sedangkan mereka yang tidak ikut bertanding, bebas dari aturan main sepak bola tersebut.

Tata krama atau adat istiadat yang umumnya ada di dalam masyarakat belahan timur (sebagian besar merupakan wilayah Asia) juga merupakan suatu etiket. Dalam konteks Indonesia, tata krama sangatlah kental dijumpai pada masyarakat Jawa dan Sunda. Sementara itu, adat istiadat dapat kita jumpai di semua suku dan kelompok masyarakat di Indonesia. Kalau suatu tata krama diterapkan dalam masyarakat, katakanlah di antara suku Jawa, maka umumnya mereka yang berasal dari suku Jawa paham akan hal itu dan melaksanakannya. Ketika ada seseorang di luar suku Jawa yang dalam suatu keadaan berada di dalam lingkungan masyarakat Jawa tidak melaksanakan tata krama tersebut, maka masyarakat dapat memakluminya. Pun seandainya ada orang Jawa yang tidak melaksanakan tata krama tersebut, tidak ada hukuman yang dikenakan terhadapnya. Jadi, tidak ada ikatan atau ketentuan hukumnya. Oleh karena tidak ada ikatan atau ketentuan hukumnya, maka tata krama bersifat sangat longgar dan tentu saja rentan untuk dilanggar.

Saya rasa kita semua sudah sangat mengetahui bahwa saat ini, dengan segala perkembangan teknologi, penyebaran masyarakat yang cepat yang mengakibatkan pembauran dan kemajemukan, telah mengikis dan melunturkan nilai-nilai tata krama ini. Ini memang suatu keprihatinan, walaupun belum tentu sepenuhnya bernilai negatif. Suku Jawa dan Sunda misalnya, memiliki tingkatan bahasa yang berbeda-beda antar lawan berbicara. Bila seorang anak dengan orang tua, bahasanya haruslah halus (tingkat yang tinggi). Namun tidak demikian antar anak yang boleh saling berbicara pada tingkatan rendah (kasar). Namun seiring perkembangan jaman, sepertinya makin sedikit yang mempraktekkan tingkatan bahasa yang demikian.

Etiket sebenarnya mencakup banyak sisi kehidupan. Etiket baik adanya dan menurut saya perlu dipelihara dan ditanamkan dalam jiwa dan pribadi tiap orang. Di meja makan, saat makan bersama; di ruang publik saat melibatkan banyak orang; di kamar mandi; di depan loket menunggu antrian; dan banyak lagi. Itulah etiket. Etiket sekalipun bernilai relatif, sangatlah penting untuk diperhatikan. Menjalani etiket bukanlah suatu beban, karena membuat tatanan kehidupan bermasyarakat menjadi baik dan teratur.

ETIKA YANG MUTLAK

Etika di sisi lain bernilai mutlak dan mengikat. Namun demikian, ke-mutlakan ini tidak berlaku seragam atau homogen. Etika Kristiani contoh-

nya, berbeda dengan etika Muslim. Dasar atau pijakan keduanya berbeda berdasarkan ketentuan agama masing-masing. Tentu saja ada nilai-nilai universal yang menjadi irisan di antara begitu banyak konteks.

Dalam profesi pun ada etika yang mengikat. Seorang dokter terikat oleh etika kedokteran. Seorang penegak hukum terikat oleh etika profesinya, apakah dia seorang polisi, hakim, jaksa atau bahkan penasihat hukum. Saya yakin setiap profesi memiliki etikanya masing-masing.

Etika yang berlaku universal, tidaklah untuk ditawar-tawar atau dikompromikan, melainkan ditaati. Ada begitu banyak etika yang bersifat universal dan mengikat semua orang. Oleh karena mengikat semua orang, maka perlu diimplementasikan dalam peraturan dan perundang-undangan. Peraturan dan undang-undang ini dibuat tentu saja dalam rangka menjaga tatanan sosial, menegakkan keadilan dan perlindungan bagi semua orang.

ETIKET DAN ETIKA KRISTEN

"Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya" Efesus 2:10.

Pertanyaannya sekarang: adakah etiket dan etika Kristen itu? Etiket dan etika Kristen berarti dasarnya adalah Alkitab. Guna menjawab pertanyaan yang tidak mudah ini, kita harus memahami dengan baik prinsip-prinsip yang ditegaskan Alkitab se-

bagai firman Allah. Ayat yang saya kutip di atas dapat menjadi salah satu landasan berpikir kita dalam memahami etiket dan etika Kristen.

Sebagaimana secara literal sudah saya cuplik pengertian kata "etika" sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu landasan seseorang untuk berbuat baik atau buruk (jahat). Dalam banyak kamus bahasa lain pun pengertiannya kurang lebih sama. Etiket di sisi lain juga bertujuan sama, yakni demi terwujudnya kebaikan di masyarakat. Maka ayat yang Paulus tulis kepada jemaat di Efesus di atas yang menghendaki jemaat melakukan pekerjaan baik merupakan etiket dan etika Kristen. Pekerjaan baik dalam ayat tersebut tidak semata terbatas pada kerja (*work*), melainkan juga pada tindakan (*action*), perilaku (*behavior*), maupun ucapan (*conversation atau words*) kita. Mandat ayat tersebut bukan semata agar jemaat mengerti dan memahami, melainkan menghidupinya (*walk in*).

Sebagaimana konsep etiket dan etika secara sekuler, demikian juga dalam Kekristenan. Dalam Kekristenan, etiket Kristen bersifat relatif sesuai konteks budaya dan masyarakat yang menaunginya, sementara etika Kristen bersifat mutlak, mengikat semua orang Kristen. Contohnya ada banyak, tapi tentu saja saya tidak ingin menghabiskan halaman tulisan ini untuk menyebutkan semuanya. Cara berpakaian misalnya. Beberapa gereja lokal menghendaki jemaat beribadah di gereja tidaklah memakai kaos (khususnya oblong) dan sandal.

Semestinya berpakaian rapi (yang tentu saja mengarah pada pilihan pakaian yang dikenakannya, yaitu pakai kemeja dan bersepatu). Ada alasan yang baik dan masuk akal atas kehendak tersebut, yaitu untuk menghormati hadirat Tuhan. Bandingkan dengan kalau kita ke kantor atau ke sekolah. Kalau pergi ke kantor, yang notabene bertemu teman kerja atau pemimpin saja harus berpakaian rapi dan bahkan bagus, mengapa untuk bertemu Tuhan berpakaian cenderung seenaknya (baca: kasual). Namun tentu saja tidak semua gereja lokal menghendaki cara berpakaian demikian. Tidak sedikit gereja yang tidak menaruh perhatian serius pada tata cara jemaat berpakaian saat beribadah di gereja. Bagi gereja seperti ini, hati jemaat yang tertuju pada Tuhanlah yang penting. Kalau mereka berpakaian rapi, bagus dan elok dilihat, tapi hatinya ternyata bukan untuk Tuhan (misalnya untuk pamer semata), maka percuma saja. Atas situasi seperti ini, maka menurut hemat saya, biarkan jemaat yang berbicara dengan hati nuraninya. Gereja, dalam hal ini gembala atau pengurus bisa saja memberikan anjuran etiket yang baik, meskipun tidak bisa mengikat secara berlebihan.

Etika Kristen berbeda, karena harus dijalankan secara serius dan penuh tanggung jawab sebagai pengikut Kristus. Namun tidak seperti etika universal yang bisa diimplementasikan dalam produk undang-undang dan peraturan daerah, etika Kristen sangat sulit dijadikan

produk undang-undang. Jangankan di negara yang didominasi mayoritas agama non Kristen, di negara yang (katanya) mayoritas Kristen/Katolik pun tidak ada produk yang benar-benar murni merupakan perwujudan prinsip-prinsip firman Tuhan.

Saya pribadi baru menyadari bahwa Kekristenan memiliki etika yang (menurut saya) standarnya tinggi (sebab tidak hanya berasaskan prinsip humanisme semata, melainkan benar-benar karena hati yang takut akan Tuhan dan tentu saja bersumber dari kebenaran firman Tuhan) adalah ketika membaca tulisan almarhumah Ibu Dorothy I Marx yang berjudul "*itu'kan boleh?*". Buku yang diterbitkan (kalau tidak salah) pada tahun 1980 oleh penerbit Kalam Hidup itu memuat beberapa isu yang marak terjadi di masa itu dan menyorotinya dari kaca mata kebenaran firman Tuhan. Isu-isu seperti seks pranikah (di masa tunangan atau bahkan di masa perkenalan dan pacaran), seks bebas (*free sex*), perceraian, aborsi, membunuh dengan alasan belas kasihan atas suatu penderitaan (*euthanasia*), pornografi, kekerasan, perjudian dan rekayasa genetika. Sekalipun tampaknya hanya beberapa isu saja yang disinggung, buku tersebut menolong kita untuk lebih mengenal dan mendalami prinsip-prinsip hakiki firman Tuhan dalam menghadapi isu-isu etika (termasuk isu-isu etika masa kini yang mulai marak dewasa ini seperti hoaks, penipuan di medsos, dan sebagainya). Bukunya memang jadul (jaman dulu), tapi isi dan perspektif firman Tuhan yang

digunakannya masih amat relevan. Jadi saran saya, agar lebih paham secara detil tentang etika Kristen, bacalah (salah satunya) buku tersebut (barangkali di perpustakaan gereja kita buku tersebut tersedia, saya tidak tahu).

Sekalipun etika Kristen tidak mudah (atau bahkan tidak bisa) dijadikan produk undang-undang, tidak berarti kita sebagai pengikut Kristus patut mengabaikannya. Memperhatikan dengan sungguh dan menjalankan etika Kristen secara benar pastilah tidak mudah sebab hal tersebut amat bertolak belakang dengan prinsip-prinsip hidup dunia. Barangkali kita akan terkucil dan dianggap sok suci atau kurang bergaul ketika menerapkan prinsip-prinsip firman Tuhan sebagai pedoman etika. Namun percayalah, kalau kita kuat dan tahan uji, Tuhan senantiasa menyertai dan membela kita (Rm 8:34).

Teologia dan ajaran Kekristenan memang tidak mengenal pahala sebagai jalan meraih keselamatan (baca: surga). Namun demikian tidak berarti bahwa kebaikan dan kebajikan yang kita lakukan sebagai perwujudan etika iman kita, tidak dihargai Tuhan. Keselamatan yang merupakan anugerah Allah bukanlah tujuan akhir iman kita. Keselamatan semestinya menjadi sasaran antara saja, semacam pintu masuk atau pintu gerbang untuk diperdamaikan dengan Allah. Setelah keselamatan kita terima dan dimeteraikan oleh Roh Kudus, tugas kita selanjutnya adalah menghidupi keselamatan itu. Berjuang dengan teguh dan sungguh-

sungguh menjalankan etika Kristen di tengah segala kerusakan dan kebobrokan di dunia ini adalah bagian dari menghidupi iman. Semakin kita menghidupi iman, Tuhan akan menumbuhkannya dan menjadikan kita pribadi yang dewasa, maka kita akan semakin mengenal Allah Yang Maha Kasih itu. Itulah wujud pahala dalam keyakinan iman kita. Ayat di bawah ini ditujukan buat kita, pengikut Kristus, bukan untuk mereka yang di luar kita.

"Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat" (2 Korintus 5:10).

Jadi, kalau kita rindu untuk mendapatkan 'pahala' yang besar dari Kristus, kerjakanlah etika Kristen secara benar di dalam seluruh kehidupan kita.

Immanuel!

Teduh Primandaru

Jemaat GII Kebaktian Kota Baru

Parahyangan

For we must all appear before the judgment seat of Christ; that every one may receive the things done in his body, according to that he hath done, whether it be good or bad.

II Corinthians 5:10



KJVBibledaily.com

ROLE RELASI SUAMI ISTRI KRISTEN

"Dan FirmanNya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu."

Matius 19:5-6a

PENETAPAN OTORITAS ALLAH

Pada saat Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, bukanlah untuk hidup masing-masing dan sendirian; tetapi untuk menyatukan mereka menjadi "satu daging" (Kej 2:24). Istilah "satu daging" ini, kalau diperhatikan konteksnya, jelas berkenaan dengan kebenaran tentang "Keduanya menjadi telanjang". Kondisi yang demikian hanya bisa terjadi pada saat laki-laki dan perempuan terikat dalam lembaga pertama yang Allah bentuk, yaitu pernikahan. Artinya, hanya di dalam pernikahan "kesatuan daging" baru sah, bisa dilakukan. Di luar itu, dikategorikan sebagai perbuatan zina, selingkuh atau hidup sebagai suami-istri tanpa ikatan pernikahan.

Pada saat Allah menetapkan lembaga pernikahan, tujuannya sangatlah jelas, yaitu untuk menjaga dan memelihara kekudusan atau kemurnian relasi antara manusia yang berlawanan gender secara sehat dan benar, sehingga berkat dan segala nikmat Allah di dalam relasi ini akan didapatkan. Di situlah su-

kacita, cintakasih dan kebahagiaan, Allah sediakan untuk dikaruniakan serta dilimpahkan. Dengan demikian kekayaan relasi di dalam pernikahan dapat dinikmati. Tidak hanya oleh pasangan berdua, tetapi juga kelak oleh keturunan yang dilahirkan serta dimiliki. Inilah janji dan penggenapan yang akan Allah kerjakan di dalam lembaga pernikahan yang sudah Dia tetapkan dan bentuk dengan otoritas-Nya.

Perlu diperhatikan, pada saat Allah berfirman: "*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku (Allah) akan menjadikan seorang penolong baginya yang sepadan dengan dia*" (Kej2:18), ada 2 kebenaran yang menjadi dasar dari Firman yang Allah katakan ini, yaitu:

1. Tidak baik! Tidak baik, karena pada saat Allah menciptakan manusia, Ia tidak menjadikan manusia sebagai makhluk "soliter", yaitu sendirian dan masing-masing. Manusia membutuhkan sesama manusia yang lain, yang menjadi teman pendamping. Di dalam konteks pernikahan, Allah menghadirkan pasangan yang menjadi suami atau istri untuk menjalani kehidupan bersama.

2. Menjadikan seorang penolong. Penolong yang diberikan adalah untuk segala hal. Kenapa demikian? Karena penolong ini ternyata "sepadan", yang mempunyai pengertian sama dan sederajat. Sama, yaitu sama-sama manusia sebagai ciptaan Allah yang

dibuat sesuai dengan "Gambar dan Rupa Allah". Sedangkan sederajat, tidak lebih tinggi atau lebih rendah, karena diambil dari salah satu "tulang rusuk" (Kej 2:21).

Pada saat Allah dengan otoritas-Nya menetapkan suatu pernikahan yang melibatkan laki-laki dan perempuan menjadi pasangan suami-istri, ini adalah karya-Nya yang luar biasa dan sangat unik. Kenapa? Karena manusia pada saat Allah ciptakan pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak hanya menyangkut gendernya saja, tetapi juga segala keberadaannya, baik itu pemikiran, hati, kepribadian, tingkat kedewasaan, latar belakang keluarga, pendidikan, iman, lingkungan dan masih banyak lagi. Namun demikian, Allah tetap memberikan dan menyediakan seseorang menjadi pasangan. Inilah yang luar biasa dan unik, yaitu: penetapan Allah yang menyediakan seorang penolong dengan segala perbedaan, tetapi dapat menjadi "satu daging". Biarpun dua pribadi yang berbeda, tetapi dapat menjadi satu daging. Inilah kesatuan yang Allah buat dan kerjakan, sehingga perlu senantiasa disyukuri dan diterima dengan penuh kesukacitaan.

Titik penekanan dari penetapan Allah ini sebetulnya berkenaan dengan kebutuhan dasar manusia sebagai "mahluk sosial". Manusia pada hakekatnya membutuhkan suatu relasi yang dekat, baik, penuh kasih dan setia serta dapat dipercaya. Relasi ini hanya dapat tergenapi pada saat manusia, baik laki-laki maupun

perempuan, dapat menemukan serta mendapatkan pasangan yang Allah sudah sediakan dan karuniakan untuk menjadi pendampingnya.

MENIKMATI HIDUP DENGAN PASANGAN

Prinsip yang harus dipegang teguh, diperjuangkan senantiasa serta harus dimiliki adalah: Menikah harus lebih baik dan membahagiakan dibandingkan tidak menikah atau sendirian. Memang, seharusnya dan selayaknya demikian! Kenapa? Alasannya sangat prinsipil, kalau menikah ternyata tidak lebih baik dan tidak membawa kebahagiaan, untuk apa menikah? Ini artinya sia-sia dan tidak memberikan keuntungan serta kemanfaatan apapun. Yang terjadi justru kerugian dan kehancuran yang membawa kesedihan, kekecewaan serta keputusan. Jadi, sekarang yang perlu dipikirkan dengan serius adalah macam pernikahan manakah yang akan dibentuk dan yang sedang dijalani ini? Apa yang sangat diharapkan didalam kehidupan pernikahan bersama dengan pasangan?

Di dalam pernikahan Kristen, pilihannya cuma satu, tidak bisa ditawarkan atau diganti, yaitu seperti yang Pengkotbah katakan: "*Nikmatilah hidup dengan istri (suami) yang kaukasihi seumur hidupmu yang sia-sia, yang dikaruniakan Tuhan kepadamu di bawah matahari, karena itulah kebahagiaanmu dalam hidup dan dalam usaha yang engkau lakukan dengan jerih payah di bawah matahari*" (Pkb 9:9). Kitab Pengkotbah adalah kitab yang berisi tentang kesia-siaan. Di

mana kesia-saan ini digambarkan dengan ilustrasi menjaring angin! (Pkb 1: 17). Jelas hal ini tidak bisa dilakukan oleh manusia, tetapi Allah pasti dapat melakukan, karena Dia memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menjaring angin. Maka meskipun berbicara tentang kesia-siaan, di akhir kitabnya Pengkotbah memberikan kesimpulan dengan sangat indah, yaitu: *"Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintahNya, karena inilah kewajiban setiap orang"* (Pkb 12:13).

Pilihannya cuma satu, yaitu menikmati hidup bersama dengan pasangan. Menikmati ini hanya dapat terwujud dan pasti dapat tercapai pada saat suami-istri memiliki prinsip kesadaran hidup di dalam iman yang sangat jelas, yaitu: *"Mengingat pencipta, yaitu Allah"* (Pkb 12:1). Prinsip kesadaran hidup ini ternyata adalah kewajiban bagi suami-istri yang menyebut diri mereka orang percaya dan anak Tuhan. Artinya harus dilakukan! Dengan demikian, saat mengingat Pencipta, maka (1) Takut akan Allah dimiliki, dan (2) Yang menjadi landasan hidup bersama adalah berpegang pada perintah-perintahNya, yaitu Firman Tuhan. Inilah dua kunci yang dapat dipakai untuk membuka kenikmatan hidup sebagai suami-istri di dalam menjalani kehidupan bersama dengan pasangan.

Selain itu, kalau diperhatikan lebih dalam lagi, terungkap juga kesadaran lain, yang perlu dimiliki, yaitu:

1. Seumur hidup tetapi sia-sia.

Apa artinya? Sia-sia di sini berkenaan dengan ketidaklanggengan - hanya di dalam dunia yang berdosa, penuh dengan konflik, penderitaan, kesukaran, sakit penyakit, keegoisan, godaan serta kematian - ketepisahan. Kalau hidup di dalam dunia ini sudah begitu sulit, yang membawa kesia-siaan, janganlah sampai kenikmatan hidup di dalam pernikahan dengan pasangan menjadi terganggu. Kalau sampai terganggu, itu artinya sudah habis semua, tidak ada yang tersisa.

2. Yang dikasihi. Artinya, kasih yang menjadi landasan di dalam membangun relasi suami-istri itu haruslah terus menerus dialami, sampai berakhir pada saat maut memisahkan. Kasih kepada pasangan yang dimiliki harus makin hari makin besar, dalam, luas dan lebar. Kasih tidak boleh dipindahkan atau diberikan kepada laki-laki atau perempuan di luar pasangan. Kalau keutuhan kasih dimiliki, maka "soulmate" pasti akan terjadi, yaitu menjadi "belahan jiwa" seumur hidup. Bisa? Pasti bisa, karena ada kasih. Apalagi kasih yang dimiliki, diperkaya oleh kasih Kristus.

3. Ini Karunia Tuhan. Karunia artinya pemberian dari Allah. Dia yang mempertemukan, yang membuat jatuh cinta, kecocokan bahkan keberanian untuk melangkah di dalam hidup bersama. Meskipun dari luar kelihatan sebagai 'usaha dan perjuangan' manusia untuk mencari dan menemukan pasangan, tetapi secara diam-diam seperti 'medan magnet', Allah yang melekatkan. Inilah karunia Allah yang begitu

spektakuler, membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Jodoh itu Allah yang mempertemukan dan mencocokkan.

4. Perlu usaha dan jerih payah.

Ini adalah tanggung jawab yang harus diperjuangkan untuk dijaga, dipelihara dan dirawat sebaik-baiknya, supaya tidak menjadi rusak dan tercemari oleh pengaruh dunia dan pekerjaan Iblis. Keberadaan relasi suami istri semuanya merupakan tanggung jawab bersama dari pasangan di dalam menjalani dan membangunnya.

Menikmati hidup dengan pasangan itu tidak hanya sehari, seminggu, sebulan, setahun saja, tetapi seumur hidup. Artinya, hidup bersama dari saat masih muda sampai dewasa serta menjadi tua harus terus dijalani. Tidak ada kebosanan, kejenuhan dan ketidakpuasan meskipun ada pasang surutnya. Kekuatan di dalam kasih dan kesetiaan harus tetap ada di dalam hati. Amsal berkata: *"Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, dan tuliskanlah itu pada loh hatimu, maka engkau akan mendapatkan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia"* (Ams 3:3-4).

MENDAPATKAN "BUAH KANDUNGAN"

Di dalam konsep Mazmur, buah kandungan ini berkenaan dengan "penambahan" anggota baru yang Allah berikan sebagai keturunan yang lahir

dari suami-istri. Dikatakan oleh Pe-mazmur: *"Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah"* (Mzm 127:3). Dikatakan bahwa "buah kandungan" ini adalah:

1. Menjadi Milik Pusaka Tuhan. Memang, karena Alkitab dilatarbelakangi budaya Yahudi yang bersifat patrialisme dimana kedudukan laki-laki itu sangat kuat. Oleh sebab itu, kelahiran anak laki-laki mendapatkan "pusaka" - warisan dari Allah dan manusia (orangtua), yaitu iman dan harta benda yang dimiliki. Namun di dalam konsep Iman Kristen, milik Pusaka Tuhan yang menunjuk kepada kelahiran anak itu bisa laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya adalah milik Tuhan yang dipercayakan kepada ayah dan ibu sebagai orangtua dunia untuk dirawat, dididik dan diarahkan kepada iman yang benar serta dicukupi kebutuhan jasmaninya dengan harta yang Allah titipkan kepada orang tua.

2. Suatu Upah. Upah (*reward*) di sini mempunyai pengertian diberi oleh Allah dengan cara membuka kandungan yang kosong, kemudian diisi dengan janin, yang pada waktunya nanti dilahirkan. Di dalam konsep prokreasi, laki-laki dan perempuan ini diberi kemampuan oleh Allah untuk 'menciptakan' manusia melalui tindakan seksual. Pada saat Allah memberkati, seksual yang dilakukan oleh suami-istri membuat istri mengandung. Janin yang ada di dalam kandungan inilah yang disebut "upah".

Dari penjabaran di atas terungkap bahwa di dalam segala anugerah dan kemurahan-Nya, Allah memberikan berkat yang khusus dan tambah, tidak hanya berkenaan dengan pasangan, tetapi juga dengan kehadiran anak. Ini artinya Allah memberikan berkat "double" yang sangat khusus dan istimewa. Namun demikian, anak yang adalah "buah kandungan" dan menjadi "pusaka" milik Allah ini tidak pernah dan tidak dapat menggantikan dan menggeser posisi utama di dalam relasi suami-istri yang sudah menjadi ayah dan ibu.

Tidak boleh terjadi bahwa kehadiran anak lebih penting dari keberadaan suami atau istri. Di dalam konsep Iman Kristen, hubungan suami-istri adalah hubungan 'eksklusif' di antara mereka berdua. Tidak bisa diintervensi oleh apapun dan siapapun, termasuk anak. Kenapa demikian? Alasannya sangat jelas, karena pada saat anak nanti menjadi dewasa dan membangun keluarga sendiri, maka anak akan meninggalkan orang tua dan bersatu dengan pasangannya, sehingga keberadaan orangtua hanya dengan pasangannya, tidak dengan anaknya lagi (Kej 2:24).

Hal yang kerap menjadi pengumpulan di dalam relasi suami-istri yang dapat mengganggu adalah kalau ternyata kehadiran anak yang menjadi "buah kandungan" itu tidak didapatkan. Sebetulnya, di dalam penetapan Allah di dalam konsep pernikahan, fokusnya bukanlah untuk mendapatkan anak, tetapi mendapatkan pasangan

yang menjadi pendamping dan penolong yang sepadan untuk seumur hidup. Jadi salah besar kalau pernikahan 'menuntut' dan 'mengharuskan' mempunyai anak sebagai keturunan. Kalau memang Allah tidak memberikan, maka pasangan yang sudah didapatkan itu sudah mencukupi, karena Allah sudah memberi pasangan. Anak keberadaannya hanya sebagai bonus atau tambahan yang Allah berikan. Itupun tetap pada otoritas yang Allah miliki. Suami-istri hanya bisa berharap, tetapi Allah sendiri yang memberikan berkat tambahan-Nya atau tidak. Tanpa anakpun, sebetulnya kebahagiaan itu tetap Allah berikan dengan pasangan.

TANTANGAN DI DALAM PERNIKAHAN

Meskipun penetapan Allah di dalam pernikahan itu seumur hidup sampai maut memisahkan, di dalam kenyataannya justru banyak ditemukan pernikahan yang kandas. Kandas dalam pengertian 'bubar', karena perceraian. Tentunya 'bubar'-nya pernikahan ini sangatlah disayangkan dan disesali, karena di dalam konteks pernikahan Kristen, penekanan utamanya adalah: Allah yang menyatukan, bukan manusia. Kalau Allah yang sudah menyatukan, seharusnya tidak ada otoritas apapun di dunia ini yang bisa mengizinkan dan menyetujui pernikahan itu bubar karena perceraian.

Yang perlu ditelisik adalah apa yang menjadi alasan utama pernikahan itu bisa bubar karena perceraian. Me-

mang harus diakui banyak macam alasannya yang pada ujungnya adalah adanya ketidakcocokan yang tidak bisa mempertahankan komitmen hidup bersama sebagai suami-istri ini. Namun demikian, perlu diperhatikan dengan serius perkataan yang Tuhan Yesus katakan pada saat menanggapi perceraian. Dia berkata dengan sangat tegas dan jelas: "*Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian*" (Mat 19:8).

Kalau kita perhatikan perkataan Tuhan Yesus, berarti ada 'pergeseran' dari awalnya tidak boleh bercerai, sekarang diizinkan. Ini sangatlah mengerikan! Kenapa? Karena ternyata 'pergeseran' dapat terjadi bersumber pada: ketegaran hati - keras kepala, *keukeuh*, hanya mau menang sendiri. Ketegaran hati ini bisa dari kedua belah pihak, bisa juga satu pihak saja. Harus diakui, kalau ketegaran hati sudah menguasai, sangatlah sulit untuk mempertahankan pernikahan. Banyak kasus membuktikan hal ini. Sederhana saja dikatakan, kalau sudah tidak cocok, untuk apa dipertahankan? Lebih baik berpisah baik-baik atau 'di bawah meja' - diam-diam.

Memang sangat menyedihkan, Tuhan yang menyatukan, tetapi pihak manusia yang memisahkan dan menghancurkan pernikahan! Namun jawaban yang Tuhan Yesus berikan tentang perceraian itu sangatlah tepat. Dia mengatakan: "*Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena berzinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat*

zinah" (Mat 19:9). Jawaban yang Tuhan Yesus berikan ini sebetulnya tidak memberikan peluang sedikitpun untuk perceraian itu terjadi. Kalau sampai perceraian itu terjadi, Tuhan Yesus memberikan batasannya yang sangat jelas, yaitu karena perzinahan.

Kenapa perzinahan? Karena di dalam perzinahan ada unsur utama yang tidak mungkin dapat bersatu lagi. Di dalam perzinahan ada penyatuan dengan 'daging yang baru'. Rasul Paulus mengatakan: "*Atau tidak tahukah kamu bahwa barangsiapa yang mengikat dirinya pada perempuan (laki-laki) cabul menjadi satu tubuh dengan dia? Sebab demikian kata nas: Keduanya akan menjadi satu daging*" (1 Kor 6:16 bnd Kej 2:24). Jadi, perzinahan yang Tuhan Yesus katakan adalah penyatuan dengan 'daging yang baru'. Ini artinya 'daging yang lama' dengan sengaja diganti, ditinggalkan serta ditukar. Kalau kondisinya sudah demikian, maka akan sangat sulit kembali kepada 'daging yang lama', apalagi menyatukan tiga orang menjadi satu daging, jelas tidak mungkin!

Inilah yang membuat pernikahan itu dengan sendirinya batal di pandangan Tuhan Yesus, khususnya di dalam konsep pernikahan awal yang Allah tetapkan. Karena kondisi yang demikian ini, perceraian dapat terjadi. Tuhan Yesus memberikan penekanan perceraian pada ungkapan: Kecuali zina! Di dalam kondisi yang demikian, keputusan harus diambil. Dari perkataan murid-murid, tersirat kebenaran yang berkata: "*Jika demikian halnya hubungan antara suami-istri,*

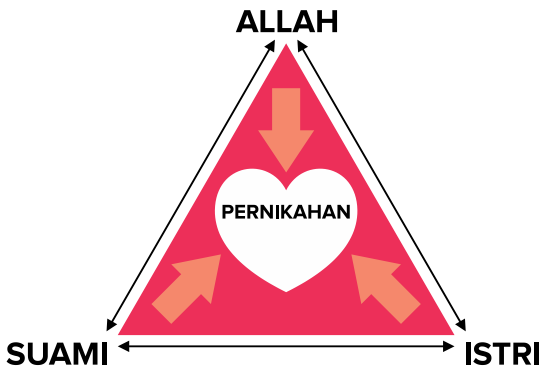
lebih baik jangan kawin” (Mat 19:10). Dalam pengertian, kalau seandainya jalan atau keputusan perceraian itu diambil, tidak perlu dan tidak boleh untuk menikah lagi. Kalau sampai menikah lagi, maka ikatan ‘lingkaran’ dosa dan Iblis itu terjadi, yaitu: bersatu dengan ‘daging baru’. Inilah perzinahan! Yang tentunya sangat dibenci Allah.

Satu penekanan yang Tuhan Yesus berikan, yang tidak boleh dilupakan adalah: “Sejak semula tidaklah demikian”. Artinya, sejak awal penetapan Allah di dalam pernikahan itu adalah: Jangan bercerai! Melanggar dan melawan ketetapan dari Allah sendiri, jelas berdosa! Yang perlu diselesaikan adalah persoalan ‘ketegaran hati’. Hati yang keras, yang membuat pasangan atau keduanya tidak mau berubah. Dosa ketegaran hati inilah yang perlu diselesaikan dengan Tuhan. Tanpa diselesaikan dengan Tuhan, segala usaha apapun akan menjadi sia-sia. Tuhanlah satu-satunya pribadi yang dapat berkuasa penuh untuk mengubah hati, sehingga pertobatan untuk mengakui kesalahan diri sendiri dan menerima kesalahan dari pasangan

dapat dilakukan secara imbal balik. Dapat saling mengampuni dan memperbaiki diri dan pasangan. Yang penting, di dalam pertobatan ini bukan mencari siapa yang paling salah, tetapi bagaimana mencari jalan keluar untuk mempertahankan dan tetap memperkokoh pernikahan yang sudah dijalani selama ini. Penyelesaian menjadi ‘batu ujian’ untuk melihat sampai sejauh mana kedewasaan diri dari masing-masing pasangan. Meskipun hal ini tidaklah mudah, sebagai anak Tuhan dan orang percaya, tetap layak untuk mengusahakan dan memperjuangkan sampai pernikahan menjadi utuh kembali.

MENGEMBANGKAN KEUTUHAN RELASI

Keutuhan relasi pernikahan menjadi syarat utama di dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat dan kokoh untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan. Tentunya ini adalah usaha bersama yang menjadi tanggung jawab bersama sebagai suami-istri. Kunci utama yang perlu digunakan adalah keberadaan dari Allah sendiri. Lihat gambar di bawah ini:



Kalau memperhatikan gambar di atas, terlihat jelas bahwa yang namanya pernikahan Kristen selalu melibatkan 3 unsur yang sangat mempengaruhi bagaimana keutuhan dan jalannya pernikahan itu berlangsung. 3 unsur ini adalah Allah - Suami - Istri. Meskipun pernikahan ini melibatkan suami-istri, mereka berdua menyadari kalau hanya usaha mereka semata, tidaklah mencukupi, karena di dalam pernikahan itu banyak ditemukan hal-hal yang tidak terduga, yang dapat menggoyahkan serta mengancam keutuhan dan keberlangsungan per-janaan pernikahan.

Kondisi yang demikian inilah yang membuat keberadaan Allah perlu dan harus dilibatkan. Artinya, baik suami maupun istri harus mempunyai dasar iman yang sama, yaitu sama-sama mempunyai keyakinan tentang Tuhan yang mereka percayai. Dengan demikian, Tuhan dilibatkan di dalam segala urusan, baik yang bersifat personal maupun kolektif sebagai suami-istri. Ini artinya baik suami maupun istri harus sungguh-sungguh menjadikan Tuhan, yaitu Tuhan Yesus sebagai:

1. Dasar di dalam membangun pernikahan. Meskipun kasih dan setia itu menjadi pengikat relasi di dalam pernikahan, fondasi yang mengokohkan kekuatan di dalam pernikahan Kristen yang sesungguhnya adalah Tuhan Yesus, karena Dia adalah Tuhan dan Juru-selamat secara pribadi maupun di dalam keluarga (Kis 16:31). Tuhan Yesus menjadi batu karang yang kokoh

bagi pernikahan. Meskipun ada goncangan, hantaman bagaimanapun dahsyatnya, seharusnya itu tidak menggoyahkan dan menghancurkan. Pernikahan seharusnya tetap bertahan bahkan terselamatkan karena dibangun di atas Tuhan Yesus (Mat 7:24-27). Maka jaminan keselamatan di dalam pernikahan itu tetap didapatkan, karena Dia datang memang untuk menyelamatkan.

2. Kepala di dalam kehidupan pernikahan. Sebagai kepala, berarti Tuhan Yesus juga sebagai pemimpin di dalam kehidupan pernikahan. Perannya sangat jelas. Kepala - pemimpin dari istri dan anak adalah suami, sedangkan kepala - pemimpin yang tertinggi dari suami dan di dalam keluarga adalah Kristus. Artinya, baik suami maupun istri termasuk anak harus mengembangkan sikap hidup yang tidak hanya tunduk, tetapi juga taat kepada Tuhan Yesus. Dia adalah pemimpin yang tertinggi.

Di dalam mengembangkan ke-utuhan relasi pernikahan, Rasul Paulus juga pernah memberikan penekanan akan hal ini. Dia mengatakan: "*Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat*" (Ef 5:32). Istilah "rahasia" di sini, kalau memperhatikan konteksnya, jelas berkenaan dengan relasi yang dalam antara Kristus dan jemaat, di mana relasi ini Paulus gunakan juga untuk menggambarkan hubungan antara suami-istri. Seperti Tuhan Yesus sebagai kepala jemaat, kepala dari istri atau keluarga adalah suami. Itulah sebabnya ada 2 tuntutan timbal balik

yang dibutuhkan untuk membuat keutuhan di dalam pernikahan terjadi. Dikatakan: "*Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan*" (Ef 5:22), dan juga: "*Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya baginya*" (Ef 5:25). Ada penekanan yang sama diberikan, baik kepada istri maupun suami, yaitu: "Seperti kepada Tuhan" dan "Sebagaimana Kristus". Artinya, suami-istri harus mau menjadikan Tuhan Yesus sebagai "*role model*" di dalam membangun relasi suami-istri. Dengan "*role model*" ini suami-istri dapat memiliki gambaran yang utuh bagaimana sesungguhnya menjalin relasi yang benar dan tepat di dalam pernikahan.

Tunduk dan mengasihi. Janganlah sampai dibenturkan mana yang harus terlebih dahulu dilakukan, tetapi harus dilihat di dua sisi yang saling melekat, yang tidak terpisahkan, seperti mata uang yang memiliki dua sisi yang saling melekat. Istri tunduk kepada suami karena kasih, demikian juga suami tunduk kepada Tuhan Yesus karena kasih. Sebaliknya, suami mengasihi istri seperti Tuhan Yesus yang juga mengasihi, demikian juga istri mengasihi Tuhan Yesus, karena Dia terlebih dahulu mengasihi. Inilah keindahan di dalam keutuhan relasi pernikahan Kristen. Ada unsur tunduk dan kasih yang didasarkan pada Tuhan Yesus.

Pada saat tuntutan istri untuk tunduk, dikatakan di dalam segala sesuatu. Memang ini tidak mudah! Kalau pasangannya baik, jelas oke-

oke saja; tetapi kalau tidak baik, maka pasti timbul pergumulan yang berat. Namun justru di situlah panggilan istri-istri yang ada di dalam Tuhan. Memang secara manusiawi pasti gagal, tetapi di dalam Tuhan dapat dilakukan, karena melalui tunduk ini, istri dapat memenangkan suami melalui tingkah lakunya. Kebenaran ini diungkapkan Petrus di dalam perkataannya: "*Demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada diantara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya*" (1 Pet 3:1).

Sedangkan tuntutan suami untuk mengasihi dikatakan "seperti mengasihi dirinya sendiri." Jelas ini adalah hukum kasih yang kedua dan yang sama dengan hukum kasih yang pertama dan yang utama, yang diajarkan Tuhan Yesus: "*Kasihilah sesamamu manusia (yaitu istri) seperti dirimu sendiri*" (Mat 22:39). Dengan kasih yang semacam inilah suami-suami dapat melakukan tindakan seperti yang Tuhan Yesus lakukan, yaitu rela menyerahkan dirinya bagi istri yang dikasihinya (Ef 5:25). Dengan demikian suami baru bisa "*menyucikan istri dengan memandikan dengan air dan Firman*" (Ef 5:26). Istilah "memandikan" di dalam budaya Yahudi mempunyai pengertian pembasuhan untuk "pentahtiran" melalui air dan Firman sehingga didapatkan kecermerlangan itu. Di sini ada tuntutan yang sangat luar biasa. Pada saat suami dapat mengasihi dan mengorbankan dirinya untuk istri yang dikasihi, maka

tindakan suami ini akan mentahirkan - menyembuhkan dan memulihkan apapun kesalahan yang terjadi. Dengan demikian keutuhan pernikahan itu akan didapatkan. Inilah nilai-nilai keutuhan relasi yang perlu dimiliki dan dikembangkan.

ANUGERAH YANG DISAYANGI

Karena pernikahan adalah anugerah dari Tuhan, maka sayangilah! Jangan sampai disia-siakan! Memang tidak dapat diketahui dengan pasti berapa lama kehidupan di dalam pernikahan itu dapat dijalani bersama. Kadang bisa panjang, kadang hanya pendek, bahkan bisa juga sangatlah singkat. Kalau kebersamaan itu masih dapat dilihat dan dinikmati, jadikanlah itu momen-momen yang indah, penuh kemesraan serta cinta kasih yang membara, sehingga kenikmatan di dalam pernikahan itu tidak hanya didapatkan pada awal pernikahan, tetapi terus-menerus sampai maut memisahkan.

Pernikahan jangan sampai seperti menggiling tebu. Awal gilingan pertama, kedua, ketiga itu sangat manis, tetapi setelah lama dilakukan, tidak ada lagi yang manis. Yang ada hanyalah ampas yang kemudian dibuang. Inilah pernikahan yang salah! Yang tidak boleh terjadi! Pernikahan yang diberkati adalah pernikahan yang sepanjang hidup bersama dapat

menikmati segala macam rasa, yang dikecap dan dirasakan bersama, melahirkan kebersamaan yang dapat saling berbagi, bersama memikul dan menanggung, sehingga didapatkan kedalaman kasih. Disitulah terjadi yang Tuhan katakan: "*Kita (suami-istri) tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala hal (segala macam rasa) untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka (suami-istri) yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka (suami-istri) yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah*" (Rm 8:28).

Pernikahan adalah rencana Allah bagi setiap suami-istri Kristen. Rencana Allah untuk membentuk keluarga-keluarga yang berkenan dan yang memuliakan Allah, dan dari keluarga-keluarga ini lahir anak-anak Allah yang sungguh dapat mengerjakan semua kehendak-Nya ditengah-tengah dunia. Inilah anugerah Allah yang perlu dihargai, di mana Allah memakai pernikahan, suami, istri, dan anak untuk menjadi "instrumen-instrumen-Nya" di dalam mengerjakan keselamatan Allah melalui karunia-karunia yang Allah berikan dan titipkan. Sekaranglah waktunya membangun pernikahan yang dimiliki menjadi lebih baik dan benar di hadapan Allah dan manusia, sehingga pernikahan Kristen dapat menyenangkan dan memberkati siapapun (Kis 4:47). Soli Deo Gloria.

Pdt. Ling Hie Ping

Euthanasia: Mengapa Tidak Boleh Dipraktekkan?

Euthanasia diambil dari bahasa Yunani. *Eu* artinya baik; *thanasia* dari *thanatos* artinya mati. Euthanasia secara literal artinya mati dengan baik atau indah. Namun dalam prakteknya euthanasia bukan saja tidak baik dan tidak indah, tetapi juga ilegal dari segi hukum pidana Indonesia. Menurut pengajaran Kristen, praktek euthanasia juga tidak dapat dibenarkan karena melanggar perintah Allah untuk menjaga kesucian hidup manusia.

Bagaimana praktek euthanasia melanggar perintah Allah? Apakah solusi-solusi yang diberikan oleh Alkitab bagi orang-orang percaya yang bergumul dengan kematian? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita perlu terlebih dahulu mengupas pengertian euthanasia. Setelah itu kita melihat pandangan Alkitab mengenai kesucian hidup manusia serta kematian yang memberikan manusia kebahagiaan di dalam Tuhan (Why 14:13).

Definisi Euthanasia

Apakah euthanasia? Euthanasia adalah tindakan dokter atau tena-

ga medis dengan sengaja mengakhiri hidup pasiennya untuk meringankan penderitaannya. Ada beberapa penekanan di sini. *Pertama*, euthanasia adalah tindakan dokter atau tenaga medis. Tindakan non-medis personel tidak dikategorikan sebagai euthanasia, tetapi pembunuhan atau bunuh diri. *Kedua*, euthanasia adalah tindakan yang disengaja, bukan karena petaka ataupun kelalaian. *Ketiga*, euthanasia dilandaskan motivasi untuk meringankan penderitaan pasien.

Ada dua macam euthanasia: pasif dan aktif. Euthanasia pasif terjadi saat dokter atau tenaga medis dengan sengaja tidak memberikan pertolongan medis untuk memperpanjang hidup pasiennya. Sedangkan euthanasia aktif terjadi saat dokter atau tenaga medis dengan sengaja melakukan tindakan medis - biasanya dengan menyuntikkan obat yang mematikan - yang mengakhiri hidup pasiennya.

Euthanasia bisa terjadi secara sukarela (*voluntary*) atau tidak sukarela (*non-voluntary*). Euthanasia adalah sukarela jika dilakukan dengan per-

mintaan ataupun persetujuan pasien. Euthanasia sukarela juga disebut bunuh diri yang dibantu oleh tenaga medis (PSA - *physician-assisted suicide*). Sedangkan euthanasia tidak sukarela terjadi jika dilakukan tanpa persetujuan ataupun permintaan dari pasien. Ini dapat terjadi karena pasien yang bersangkutan sudah tidak mampu lagi memberikan persetujuannya, misalnya dalam kondisi koma, dimensia dan sebagainya.

Apa masalahnya dengan euthanasia?

Ada dua isu utama euthanasia. Pertama menyangkut hukum negara. Di Indonesia, praktek euthanasia - baik aktif maupun pasif - adalah ilegal. Legalitas euthanasia memang berbeda dari satu ke negara yang lain. Negara Belanda dan Belgia, misalnya, memperbolehkan euthanasia secara penuh. Sementara negara seperti Swiss, Perancis, Swedia, Inggris, dan yang lainnya, hanya mengizinkan euthanasia pasif dan PSA.¹ Beberapa negara bagian Amerika Serikat, seperti di antaranya California, Oregon, Washington, juga mengizinkan PSA.² Sekalipun diperbolehkan di beberapa negara lain, euthanasia terlarang di Indonesia. Dengan demikian praktek euthanasia adalah tindak pidana di negara kita.³

Kedua berkenaan dengan hukum Allah. Masalah kedua ini jauh lebih berat dari masalah pertama. Seandainya pun orang-orang Kristen hidup di negara-negara di mana praktek euthanasia dibebaskan, mereka pun tidak boleh memprak-

tekkannya, karena menurut Alkitab euthanasia pelanggaran atas kesucian hidup manusia. Di bawah ini kita akan melihat beberapa hal mengenai pengajaran Alkitab tentang kesucian hidup manusia.

Kesucian hidup manusia (*the sanctity of human life*)⁴

Alkitab mengajarkan kesucian hidup manusia. Hidup manusia adalah kudus, bukan karena ia tidak berdosa, tetapi karena ia diciptakan menurut citra Allah (Kej1:26-27). Apa yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya adalah bahwa ia diciptakan menurut citra Allah (*the image of God*). Hidupnya memiliki martabat dan nilai melebihi ciptaan lainnya karena ia adalah citra Allah. Martabat dan nilai hidup manusia tidak tergantung pada fungsi, peranan dan kontribusinya pada hidup manusia di dunia, tetapi semata-mata karena ia adalah citra Allah. Seekor hewan yang sehat dan kuat bisa saja lebih berfungsi dan berguna daripada seorang manusia yang sakit dan tak berdaya, tetapi karena manusia yang sakit itu adalah citra Allah maka nilai hidupnya tetap jauh melebihi hewan yang sehat dan berguna.

Citra Allah memang telah rusak saat manusia pertama - Adam dan Hawa - jatuh ke dalam dosa, namun citra itu tidak hilang. Sekalipun berdosa, manusia tetap citra Allah. Oleh sebab itu hidupnya tetap kudus dan berharga. Sekalipun manusia telah jatuh dalam dosa, Allah memberikan perintah untuk melindungi kekudusan hidup manusia dan menghukum mereka

yang melanggarnya. Kain, misalnya, mendapat hukuman dari Allah karena ia membunuh Habel adiknya (Kej 4: 1-12). Setelah air bah, kepada Nuh Allah menegaskan kembali larangan penghilangan nyawa manusia. "Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah." Alasannya diberikan sangat jelas, "sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri" (Kej. 9:6).

Perintah untuk menjaga kekudusan hidup manusia kembali diberikan dalam 10 Hukum, yaitu hukum ke-6: "jangan membunuh" (Kel 20:13). Pelanggaran hukum ini sangat serius konsekuensinya. Pertama, menghilangkan nyawa seseorang, entahkah dengan sengaja ataupun tidak, mendatangkan hukuman. Namun di sini ada keadilan. Hukuman mati hanya diberlakukan bagi penghilangan nyawa yang dilakukan secara sengaja - kebencian, dendam, ataupun permusuhan (Bil 35:16-21). Jika penghilangan nyawa itu terjadi karena tidak disengaja - kecelakaan ataupun kelalaian, maka pelakunya harus melarikan diri ke kota-kota perlindungan, di mana ia harus tinggal sampai imam kota tersebut meninggal, sesudah itu ia baru bebas (Bil 35: 11-15).

Adanya kota-kota perlindungan menggarisbawahi keseriusan konsekuensi penghilangan nyawa manusia. Penghilangan nyawa manusia - sekalipun terjadi karena ketidaksengajaan - tidak dapat ditebus dengan denda ataupun dengan korban binatang. Nyawa manusia hanya dapat diganti dengan nyawa manusia

(Ul 19:21). Penghilangan nyawa secara sengaja mendatangkan hukuman mati, sedangkan yang dilakukan secara tidak sengaja, pelakunya harus tinggal di kota perlindungan sampai imam kota itu mati (Bil 35:22-28). Dalam hal ini nyawanya telah digantikan oleh nyawa imam kota itu.

Praktek euthanasia melanggar kesucian hidup manusia

Hidup manusia itu kudus karena ia adalah citra Allah. Nyawanya datang dari Allah dan hanya Allah sendiri yang berotoritas untuk mengambilnya kembali (Ayb 1:21). Penghilangan nyawa manusia - entah sengaja atau tidak sengaja - adalah pelanggaran atas kesucian hidup manusia yang mendatangkan hukuman. Dengan prinsip ini maka praktek euthanasia tidak dapat dibenarkan.

Pertama, praktek euthanasia - baik pasif maupun aktif - adalah tindakan yang dengan sengaja menghilangkan atau mengakhiri hidup manusia. Tindakan ini jelas melanggar perintah Allah untuk menjaga hidup manusia. Manusia tidak boleh mengambil alih otoritas Allah untuk mengakhiri hidup manusia di dunia ini.

Kedua, euthanasia tidak dapat dibenarkan sekalipun dengan tujuan untuk meringankan penderitaan. Euthanasia berdasarkan prinsip *the ends justify the means* (tujuan menghalalkan cara). Untuk meringankan penderitaan, maka pembunuhan pun dihalalkan. Namun prinsip ini bertentangan dengan Firman Allah. Tujuan yang baik tidak dapat dicapai dengan cara yang jahat.

Alkitab mengajarkan, terlepas dari kesengajaan atau ketidaksengajaan, semua penghilangan nyawa manusia adalah pelanggaran hukum Allah. Motivasi hanya menentukan bagaimana pelakunya mendapatkan hukuman. Tetapi pada akhirnya berlaku nyawa ganti nyawa. Oleh sebab itu praktek euthanasia yang menghilangkan nyawa manusia dan dilakukan dengan sengaja, jelas tidak dapat dibenarkan menurut pengajaran Alkitab.

Kematian Yang Berbahagia

Solusi bagi orang-orang percaya yang bergumul dengan sakit dan kematian bukan euthanasia tetapi pengajaran Firman Allah tentang kematian yang berbahagia (Why 14: 13). Alkitab mengajarkan beberapa prinsip mengenai kematian yang berbahagia di dalam Tuhan.

Pertama, di satu pihak kematian adalah tidak normal. Allah tidak menciptakan manusia untuk mati. Kematian terjadi karena manusia jatuh ke dalam dosa. Upah dosa adalah maut (Rm 6:23). Tetapi di lain pihak, kematian adalah normal. Semua manusia akan menemui kematian. Dari debu kembali kepada debu (Pkh 3:19-20). *Kedua* hal paradoksal ini menjadi harmonis dengan adanya pengharapan kebangkitan kembali. Dengan demikian kematian sifatnya sementara dan satu tahap yang harus dilewati untuk menerima kebangkitan yang akan diberikan oleh Allah di akhir zaman (1Kor 15:50-58).

Kedua, Allah satu-satunya yang berotoritas menentukan waktu kematian manusia. Manusia tidak dapat

memperpanjang, dan juga tidak boleh memperpendek, umur manusia di bumi. Hanya ketika manusia tunduk kepada kedaulatan Allah, mereka memperoleh satu ketenangan di tengah badai kehidupan. Saat Ayub diberitahu kematian anak-anaknya, ia hanya bisa menerima bahwa kematian mereka adalah kedaulatan Tuhan. *Ayub berseru: "TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN"* (Ayb 1:21).

Ketiga, orang-orang yang mati di dalam Tuhan disebut berbahagia, sebab mereka memperoleh jaminan bahwa penderitaan maupun kematian tidak dapat memisahkan mereka dari kasih Kristus (Rm 8:35-39). Satu-satunya jaminan hidup manusia adalah bahwa mereka "dengan tubuh dan jiwa, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati, bukan milik [mereka] sendiri, melainkan milik Yesus Kristus, Juruselamat [mereka] yang setia" (Katekismus Heidelberg tanya jawab 1). Dengan keyakinan ini, orang-orang percaya dapat menghadapi kematian dengan penuh kepastian.

Keterbukaan Menghadapi Kematian

Orang-orang Kristen dan sanak saudara mereka - terutama mereka yang bergumul dengan sakit berkepanjangan - perlu dengan hati terbuka mempersiapkan diri menghadapi kematian diri atau orang yang mereka kasihi. Ada beberapa hal praktis yang dapat dipertimbangkan. Baik yang sakit maupun sanak keluarganya perlu saling terbuka dan jujur mengenai kondisi kesehatan yang

dihadapi. Keterbukaan perlu bagi yang sakit dan sanak keluarganya mempersiapkan diri mereka jika kematian sudah mendekat. Baik yang sakit maupun sanak keluarganya perlu menyerahkan hidup manusia dalam kedaulatan Allah. Yang sakit mungkin perlu menyelesaikan relasi dengan sesamanya (keluarganya) atau menyampaikan pesan terakhir bagi sanak keluarganya dan terutama relasi dengan Tuhannya. Keterbukaan juga penting bagi sanak keluarganya. Mereka perlu berserah dan mengizinkan orang yang mereka cintai untuk menjalani kematian di dalam Tuhan.

Keterbukaan juga sangat penting bagi ke dua belah pihak untuk mengambil keputusan mengenai kelanjutan pengobatan. Kemajuan teknologi kesehatan di satu pihak adalah pemberian Allah yang patut disyukuri. Dengan akal budi dari Tuhan, manusia telah mengembangkan teknologi untuk meningkatkan kesehatan dan pada taraf tertentu memperpanjang umur manusia. Namun obat, pengobatan dan teknologi kesehatan ada batasnya, sehingga pada titik tertentu, yang sakit dan sanak keluarganya mungkin perlu mempertimbangkan penghentian pengobatan.

Mempertimbangkan Penghentian Pengobatan⁵

Ada dua catatan penting mengenai penghentian pengobatan. *Pertama*, menghentikan pengobatan bukan menghentikan perawatan. Pengobatan bisa berhenti - *treatment*, obat dan sebagainya. Tetapi perawatan

tidak boleh berhenti. Yang sakit tetap harus menerima nutrisi dan obat-obat yang meringankan sakitnya. *Kedua*, penghentian pengobatan bukan euthanasia. Euthanasia adalah dengan sengaja - entah secara pasif ataupun aktif - mengakhiri hidup manusia. Menghentikan pengobatan adalah mengizinkan yang sakit untuk menjalani proses kematian secara alami. Mengizinkan Tuhan memanggilnya pulang pada waktunya.

Adalah tidak mudah bagi yang sakit dan sanak keluarganya untuk mengambil keputusan menghentikan pengobatan. Beberapa hal berikut dapat menjadi pertimbangan. *Pertama*, semua alternatif kesehatan yang sah (baik dari pengobatan modern ataupun tradisional) dan yang tersedia telah dilakukan. *Kedua*, kondisi fisik yang sakit tidak mampu lagi menerima pengobatan lebih lanjut. *Ketiga*, pengobatan tidak lagi meningkatkan kualitas hidup yang sakit, sebaliknya hanya memperpanjang proses kematian. *Keempat*, pengobatan menimbulkan beban finansial yang tidak tertanggungkan bagi yang sakit atau sanak keluarganya. Namun pada akhirnya, bagaimanapun juga yang sakit dan sanak keluarganya harus menggumuli dalam doa dan memohon hikmat sehingga mereka dapat mengambil keputusan ini dengan damai sejahtera.

Kesimpulan

Euthanasia mengapa tidak boleh dipraktikkan? Euthanasia tidak boleh dipraktikkan karena euthanasia me-

langgar hukum negara Indonesia dan terutama karena melanggar hukum Allah. Menurut Alkitab, penghilangan nyawa manusia - sengaja atau tidak sengaja - adalah pelanggaran kesucian hidup manusia. Euthanasia adalah dengan sengaja menghilangkan nyawa

manusia, maka euthanasia jelas melanggar perintah Allah untuk menjaga nyawa manusia. Solusi bagi yang bergumul dengan sakit dan kematian bukan euthanasia, tetapi menghadapi kematian sesuai dengan pengajaran Firman Allah.

Philip Djung

1 <https://ednh.news/euthanasia-where-its-legal-in-europe-2/>

2 <https://deathwithdignity.org/learn/death-with-dignity-acts/>

3 <http://www.idionline.org/berita/idi-nyatakan-euthanasia-dilarang-hukum-dan-etik/>

4 Lihat penjelasan hukum ke-6 di Patrick D. Miller, *The Ten Commandments* (Louisville: Westminster John Knox, 2009), 221-269.

5 Scott B. Rae, "Death, Dying, and Assisted Suicide," in *Introducing Christian Ethics: A Short Guide to Making Choices* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 110-122; Alex Tang, *A Good Day to Die: A Christian Perspective on Mercy Killing* (Singapore: Genesis Books, 2005).



portasouthjetty.com

ETIKA IBADAH DALAM PERJANJIAN LAMA DAN RELASINYA DENGAN IBADAH KRISTIANI

Pendahuluan

Pengetahuan dan pemahaman akan menjadi alat untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik dan juga menjadi alat untuk dapat melakukan evaluasi diri dalam melakukan sesuatu. Demikian pula halnya dalam melakukan ibadah. Pemahaman etika ibadah yang alkitabiah akan menolong orang percaya dapat melakukan ibadah yang menyenangkan Tuhan: yang baik dan benar dari sudut pandang Tuhan. Hal tersebut akan berdampak pada pertumbuhan rohani yang baik.

John Calvin menyatakan dalam Buku II.2 bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan satu kesatuan sumber meskipun berbeda penulisnya. Kekristenan berakar pada pernyataan Allah dalam Perjanjian Lama (PL), maka pemahaman etika ibadah kristiani dapat diamati dalam PL dan kesinambungannya kepada Perjanjian Baru (PB) sampai kepada ibadah kristiani masa kini. Paparan ini adalah pengamatan relasi antara etika ibadah dalam PL dan etika ibadah kristiani (orang percaya).

Definisi

Kata "etika" memiliki arti suatu konsep berpikir, norma-norma dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang tentang suatu hal, yang menjadi acuan dalam bertindak atau mengevaluasi sesuatu apakah baik dan benar. Tindakan akan

menghasilkan tindakan etis yang disebut dengan moral. Verkuyl menyatakan bahwa etika tidak hanya menyinggung perbuatan lahir saja, tetapi merupakan kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang yang lebih dalam yang mendasari tindakan etis seseorang. Jadi mengandung nilai-nilai yang bersifat normatif yang terdapat dalam wawasan dunia seseorang.

Dalam kaitan dengan etika ibadah Kristiani, etika ibadah ialah norma-norma, peraturan-peraturan, konsep dan nilai yang dimiliki seseorang dalam melakukan ibadahnya kepada Tuhan. Dalam ibadah Kristen Protestan, sumber etika ibadah adalah dari Alkitab, yang menjadi tolok ukur sesuatu tindakan benar atau salah. William Dyrness menyatakan bahwa ibadah adalah tanggapan hati yang percaya kepada Tuhan. Oleh karena itu, ada kultus (pribadi maupun upacara ibadah) yang merupakan tanggapan Israel kepada Tuhan dalam pimpinan Tuhan.

Etika Ibadah dalam PL

Sejak manusia diciptakan, Tuhan memberikan batasan kepada manusia. Jadi, bukan kehidupan yang bebas sebebaskan-bebasnya. Suatu kemerdekaan yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Relasi Tuhan dengan orang Israel tidak dibangun dengan kebebasan tanpa batas. Tuhan mengatur sedemikian

rupa dan etika ibadah yang diberikan Tuhan bersifat anugerah, baik pada masanya maupun pada masa yang akan datang (tipe, nubuatan).

Seluruh firman Tuhan merupakan pernyataan Tuhan kepada orang Israel, dan sekaligus menjadi acuan etika baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama, bahkan terhadap diri sendiri. Pengamatan mengenai etika ibadah dalam PL berkaitan dengan pengamatan tentang sumber etika ibadah, aspek etika ibadah dan sifat etika ibadah tersebut.

1. Sumber Etika Ibadah

Israel sebagai bangsa dimulai ketika orang Israel ke luar dari Mesir menuju Kanaan dipimpin oleh Musa. Alkitab mencatat bahwa sebelumnya mereka masih dikenal sebagai “keluarga Yakub” ataupun “keturunan Abraham” yang memiliki para leluhur yang dekat dengan Tuhan: Abraham dan Ishak. Kemudian sampai kepada Yakub yang datang ke Mesir bersama kurang lebih 70 anggota keluarganya. Seluruh firman Tuhan bermuara pada etika relasi dengan Tuhan dan terhadap sesama.

Pemberian sepuluh hukum di gunung Sinai dan peraturan-peraturan lainnya dalam kitab Imamat serta kitab Torah sekaligus memberikan konsep etika bagi orang Israel.

a. Sepuluh Hukum. Dari sepuluh hukum, yang berkaitan dengan Etika Ibadah ialah hukum pertama sampai dengan keempat.

b. Peraturan-peraturan dalam kitab Imamat. Kitab Imamat berkaitan dengan berbagai upacara yang

harus dilakukan (Im 1-16) dalam rangka pengudusan umat dan pasal 17-23 aplikasi praktis dalam hidup sebagai umat yang dikuduskan Tuhan. Peraturan-peraturan dalam kitab Imamat yang berkaitan dengan sikap kepada Tuhan atau Etika Ibadah ialah: Peraturan tentang hari-hari kudus (Hari Raya Israel), pemberian korban-korban kepada Tuhan.

c. Pernyataan Tuhan dalam Ulangan 6:5. Ulangan 6:5 merupakan perintah Tuhan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan.

Semua sumber ibadah ini bersumber dari Tuhan yang merupakan pengajaran Tuhan kepada orang Israel. Hal itu selaras dengan arti “torah”, yaitu “pengajaran”. Jadi, meskipun peraturan-peraturan tersebut bernuansa perintah, itu adalah pengajaran Tuhan kepada orang Israel tentang bagaimana mereka harus hidup sebagai umat pilihan Tuhan. Dari status sebagai umat Tuhan dilanjutkan dengan pengajaran bagaimana menjadi umat Tuhan. Panggilan sebagai umat Tuhan, dilanjutkan dengan pengajaran bagaimana bersikap sebagai umat Tuhan. Ini adalah anugerah.

Meskipun muncul pandangan yang mengatakan bahwa Musa meniru atau mengadaptasi ibadah tersebut dari orang-orang Kanaan, hal ini tidak sesuai dengan apa yang terdapat dalam Alkitab, yang menunjukkan bahwa ibadah Israel bersumber dari Tuhan.

2. Obyek Ibadah Israel

Obyek ibadah Israel ialah TUHAN yang memiliki relasi dengan mereka.

a. *TUHAN, sebagai Obyek Ibadah Israel*

"*Akulah TUHAN, Allahmu...*" (Kel 20:2). Tuhan menghendaki orang Israel beribadah kepadaNya: TUHAN, yaitu Allah yang telah memperkenalkan diri kepada Musa, bukan kepada Allah yang tidak mereka kenal. Allah JHWH yang telah menolong mereka ke luar dari Mesir, dari rumah perbudakan. Jadi, jelas tahu ibadah ditujukan kepada siapa. Mungkin orang Israel telah melihat banyak dewa-dewa di Mesir yang menjadi sesembahan orang Mesir, tetapi mereka memiliki Allah, yaitu JHWH yang menjadi tujuan ibadah mereka.

b. *Ibadah ditujukan karena ada relasi dengan JHWH (TUHAN)*

Kata "Allahmu" menunjukkan Tuhan membuka relasi dengan orang Israel. Oleh karena itu, ketika melakukan ibadah, bukan dalam ketakutan, tetapi dalam relasi yang penuh syukur karena Tuhan berkenan mengikat dirinya dengan relasi perjanjian dengan mereka. Allah JHWH yang menunjukkan diri kepada Musa, sekarang menjadi Allah mereka juga. Oleh karena itu dalam ibadah, relasi ini menjadi penting. Mereka bukan sekedar ikut-ikutan saja, atau supaya Allah menjadi Allah mereka, melainkan **Allah telah mengikat perjanjian dengan mereka sehingga Allah JHWH sekarang menjadi Allah mereka**. Betapa menyenangkan

menjalani ibadah ketika kita tahu bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah kita sehingga kita dilayakkan menyembahNya.

3. Pengajaran Etika Ibadah Israel

Hal-hal yang diharapkan Tuhan dari orang Israel ketika beribadah kepadaNya diungkapkan dalam Keluaran 20:3-8, Ulangan 6:5; Imamat 1-5, 16, 23, yang merupakan pengajaran etika ibadah bagi orang Israel. Dari ayat-ayat ini ada larangan keras untuk tidak menyembah berhala, larangan penyembahan sinkretis, larangan pembuatan berhala dan larangan sujud kepada berhala.

a. *Larangan Penyembahan Berhala (Kel 20:3-6)*

- *Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku (ay 3)*
- *Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi (ay 4)*
- *Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku (ay 5)*
- *Tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku (ay 6)*

Larangan penyembahan berhala ini menjadi larangan yang keras. Ibadah kepada Tuhan tidak boleh menjadikan Tuhan salah satu dari semsembahan, **melainkan satu-satunya**. Juga sangat dilarang membuat patung dalam bentuk apapun: baik yang ada di langit, benda atau makhluk di bumi maupun yang ada di bawah bumi, tidak boleh menjadi objek penyembahan.

Bangsa-bangsa yang akan menjadi lingkungan mereka adalah bangsa-bangsa yang menyembah berhala. Setiap negara memiliki dewa-dewa mereka. Israel di larang keras melakukannya karena Israel adalah umat Tuhan. Sebagai umat Tuhan, mereka harus berpegang pada perintah-perintah Tuhan dan tidak mengikuti cara ibadah bangsa lain. Sebagai umat pilihan Tuhan yang mengemban tugas khusus mereka tidak diizinkan menduakan Tuhan. Menduakan Tuhan disamakan dengan perzinahan rohani.

b. Larangan ibadah Sinkretis (Kel 20:4-6)

Larangan penyembahan berhala sekaligus larangan melakukan ibadah yang sinkretis, yaitu menyembah Tuhan (JHWH) tetapi juga menyembah ilah lain. Dalam kehidupan bangsa Israel di Kanaan, penyembahan sinkretisme ini sering menjadi alasan penghukuman Tuhan kepada mereka. Pelaksanaan ibadah yang sinkretisme menjadikan Tuhan tidak berkenan menerima ibadah Israel. Di sini terlihat bahwa etika Ibadah Israel harus selaras dengan kehendak Allah, bu-

kan kehendak manusia. Allah-lah pemilik dunia ini dan Allah sebagai Pencipta berdaulat akan dunia ini dan berdaulat atas hidup Israel juga.

Penyembahan sinkretisme terjadi dengan pola pikir bahwa lebih baik menyembah tidak hanya TUHAN supaya ketika mendapat kesulitan, akan datang pertolongan lebih banyak. Pemikiran seperti itu adalah pemikiran manusia. Tetapi Tuhan menyatakan, "*jangan ada padamu ilah lain di hadapanku.*" Jadi larangan keras.

c. Ibadah yang dilakukan dengan satunya hati dan tindakan

Waktu yang cukup lama dapat membawa godaan dalam kehidupan di mana beribadah yang mula-mula dari hati, lambat laun berubah menjadi ketaatan misalnya kepada gereja, peraturan gereja dan lain sebagainya. Pada masa PL, bangsa-bangsa yang mengelilingi Israel beribadah, maka mereka juga ikut beribadah. Hal ini membuat Israel melakukan ibadah karena rutin saja, dan ibadah kepada Tuhan berjalan sekedar atau hanya untuk menaati peraturan. Tuhan yang Mahatahu mengetahui hal tersebut. Tuhan tidak dapat dibohongi dengan penyembahan yang dilakukan. Kondisi rutinitas membawa Israel hanya beribadah dengan mulut dan bukan dengan hati.

Kita dapat mengetahui betapa Tuhan membenci ibadah tanpa hati tersebut. Dalam Yesaya 29:13-14 dinyatakan, "13. *Dan Tuhan telah berfirman: "Oleh karena **bangsa ini***

datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan, ¹⁴ maka sebab itu, sesungguhnya, Aku akan melakukan pula hal-hal yang ajaib kepada bangsa ini, keajaiban yang menakjubkan; hikmat orang-orangnya yang berhikmat akan hilang, dan kerifan orang-orangnya yang arif akan bersembunyi." Ibadah secara rutinitas ini menjadi kebencian bagi Tuhan.

Ibadah yang berkenan kepada Tuhan adalah ibadah yang ke luar dari hati dengan ketulusan, bukan sekedar datang dan melakukan upacara saja. Tuhan menghendaki adanya keselarasan antara apa yang dikatakan mulut dan syair-syair yang dinyanyikan dengan sikap hati yang melekat kepada Tuhan. Ibadah yang hanya sekedar ritus atau upacara tidak berkenan kepada Tuhan, bahkan mendatangkan murka Tuhan. Tuhan menghendaki hati yang mengasihinya lebih dulu.

d. Ibadah dengan hati yang mengasihinya Tuhan

"Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ul 6:5). Seluruh etika ibadah Israel disimpulkan dalam satu kalimat yang dikenal sebagai "Hukum Kasih". Ibadah yang ditekankan baik dalam PL maupun PB. Hukum Kasih ini ditujukan baik kepada Allah maupun sesama. Namun urutannya berbeda: kepada Allah dahulu baru kepada sesama.

Seluruh norma dalam Etika ibadah Israel dan kehidupan mereka yang lahir dari hati yang mengasihinya Allah, lambat laun berubah menjadi sekedar menjalankan peraturan saja. Hal itu kekejian bagi Tuhan. Jikalau dilaksanakan tanpa kasih kepada Allah, itu bukan ibadah yang menyenangkan Allah. Hal ini dapat terjadi jikalau seseorang belum mengenal kasih Tuhan. Itu sebabnya Tuhan memerintahkan Musa untuk mengingatkan orangtua di Israel, untuk terus mengabarkan kasih Allah dalam hidup mereka. Dalam Ulangan 6:6-9 ada tanggung jawab untuk mengajarkan tentang Allah kepada anak-anak mereka. "6 Apa yang ku-perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, 7 haruslah engkau mengajarkannya **berulang-ulang kepada anak-anakmu** dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. 8 Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, 9 dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."

Supaya anak-anak dapat beribadah dengan kasih kepada Tuhan, pengajaran tersebut menjadi penting. Pengajaran dalam waktu yang "berulang-ulang" menunjukkan usaha serius dan dilakukan dalam berbagai kesempatan dan berbagai simbol. Banyak anak tidak dapat mengasihinya Tuhan dan tidak dapat beribadah dengan benar karena tidak mengerti mengapa mereka harus beribadah.

4. Unsur-unsur ibadah

Unsur-unsur ibadah Israel sekaligus menjadi etika ibadah mereka yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dalam tempat ibadah kepada Tuhan yang berkaitan dengan adanya Hari-hari Kudus (Hari Raya) dan pemberian korban.

a. Ada tempat pertemuan ibadah

Sejak orang Israel ke luar dari Mesir, Tuhan sudah memerintahkan Musa untuk mendirikan Kemah Suci. **Tujuannya ialah supaya Allah tinggal di antara mereka.** Inilah tujuan tempat ibadah. Setelah mereka berada di Kanaan, tepatnya pada pemerintahan Salomo, Bait Allah didirikan. Daud hanya diijinkan Tuhan mempersiapkan materi Bait Allah. Dengan demikian, tempat ibadah bukan sekedar tempat pelaksanaan upacara ibadah, tetapi tempat pertemuan Tuhan dengan umat-Nya. Tuhan hadir mengampuni, memberkati dan bersekutu dengan umat-Nya.

Dalam pentahbisan Bait Allah, Salomo berdoa: "29 *Kiranya mata-Mu terbuka terhadap rumah ini, siang dan malam, terhadap tempat yang Kaukatakan: nama-Ku akan tinggal di sana; dengarkanlah doa yang hamba-Mu panjatkan di tempat ini.* 30 *Dan dengarkanlah permohonan hamba-Mu dan umat-Mu Israel yang mereka panjatkan di tempat ini; bahwa Engkau juga yang mendengarnya di tempat kediaman-Mu di sorga; dan apabila Engkau mendengarnya, maka Engkau akan mengampuni.*" (1 Raja 8:29-30). Doa selengkapnya dapat kita lihat

dari ayat 22-61, yang menunjukkan kesadaran bahwa Allah bertahta di sorga tetapi berkenan hadir di Bait Allah (Bnd. 2 Taw 6:12-42)

b. Pelaksanaan hari-hari kudus (Hari-hari raya)

Tuhan menetapkan beberapa perayaan yang disebut hari-hari kudus atau Hari Raya: hari Ada yang disebut Hari Raya Ziarah, karena dalam pelaksanaannya mereka harus datang (berziarah) ke Bait Allah: Hari Raya Pesakh (Paskah), Hari Raya Pentakosta. Hari Raya Pondok Daun. Hari Kudus lainnya ialah Hari Raya Pendamaian dan Hari Sabat.

1) Hari Raya Pesakh dan Hari Raya Roti Tidak Beragi

Hari Raya Pesakh peringatan tentang peristiwa itulah kesepuluh di Mesir, di mana Allah menyelamatkan anak sulung Israel dari kematian. Kematian anak sulung yang melanda Mesir, dilewatkan (*pesakh*) dari rumah-rumah orang Israel yang melakukan perintah Allah, yaitu mengoleskan darah pada 2 tiang dan ambang atas rumah mereka. Ada perjanjian darah dalam peristiwa tersebut. Dengan adanya itulah kesepuluh ini orang Israel diizinkan ke luar dari Mesir menuju Kanaan. Jadi, hal tersebut adalah hari penyelamatan.

Hari Raya Roti tidak beragi mengingatkan peristiwa mereka terburu-buru ke luar dari Mesir sehingga hanya dapat membawa roti yang tidak beragi.

2) *Hari Raya Pentakosta*

Hari Raya Pentakosta adalah peringatan pemberian sepuluh hukum di Sinai. Peringatan tersebut mengingatkan Israel bahwa Tuhan memberikan sepuluh hukum kepada mereka sebagai etika ibadah kepada Tuhan dan tindakan etis kepada sesama.

3) *Hari Raya Pondok Daun*

Hari Raya Pondok Daun adalah untuk memperingati pemeliharaan Tuhan terhadap Israel dalam perjalanan dari Mesir ke Kanaan selama 40 tahun. Berbagai mujizat terjadi sehingga mereka terpelihara; juga pimpinan Tuhan dengan tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari. Peringatan tersebut akan membuat orang Israel menyadari anugerah Allah-lah yang membawa mereka sampai menjadi suatu bangsa, yang memelihara mereka dan membimbing mereka.

4) *Hari Raya Pendamaian (Im 16)*

Hari Raya Pendamaian adalah hari raya untuk merendahkan diri memohon pengampunan dosa selama satu tahun. Hari ini merupakan hari pertobatan bangsa. Ada kekhususan dalam hari raya ini. Imam Besar harus mempersiapkan diri dengan memberikan korban untuk dirinya dan keluarganya. Imam Besar juga akan memakai pakaian kebesarannya. Pada hari raya ini ada dua binatang korban. Satu menjadi korban bakaran dan yang satu lagi sebagai *scapegoat*, korban yang dilepaskan ke padang gurun sebagai simbol bahwa dosa orang

Israel telah dihapuskan. Perayaan ini juga menjadi peringatan bahwa relasi mereka dengan Tuhan bukan semata-mata sukacita, tetapi ada penyelesaian dosa secara bersama (Im16:34). Tuhan tidak pernah kompromi dengan dosa, dan oleh anugerah-Nya Tuhan memberikan jalan keluar penyelesaian dosa.

5) *Hari Sabath*

"*Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat*" (Kel 20:8). Sesuai dengan hukum keempat, ada satu hari yang dikhususkan bagi Tuhan di mana menjadi waktu bersekutu dan menyembah Tuhan. Segala pekerjaan dihentikan. Ini adalah hak istimewa, karena Tuhan menyediakan waktu dimana umat dapat datang kepadanya.

c. *Pemberian korban*

Ibadah Israel terkait erat dengan persembahan korban yang disebut sebagai perbuatan kudus. Ada persyaratan penting dalam pemberian kurban tersebut.

1) Dalam Imamat 1-7 terdapat **lima jenis korban**, yaitu: korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa dan korban penebus salah. Lima jenis korban tersebut menunjukkan ungkapan syukur, pengudusan dan pengampunan dosa. Yang berkaitan dengan penyelesaian dosa terlihat dalam korban penghapus dosa dan korban penebus salah yang diikuti dengan ganti rugi. Semua korban ini dipersiapkan (disembelih dan dibakar) oleh imam-imam di pelataran bait Allah.

2) Terdapat peraturan untuk binatang yang dipersembahkan sebagai korban, yaitu:

a) Korban yang tidak bercacat dan bercela

Binatang yang tidak bercacat bercela adalah sebagai substitusi menanggung dosa manusia. Kalau bercacat dan bercela berarti tidak layak menjadi korban pengganti untuk menebus manusia berdosa.

Membawa korban yang tidak memenuhi persyaratan dianggap sebagai penghinaan kepada Tuhan dan tidak menghormati Tuhan. Melalui nabi Maleakhi Tuhan menegur orang Israel karena mempersembahkan korban yang tidak layak, yaitu binatang yang bercacat cela. Dalam Maleakhi 3:6-8, Tuhan menegur sebagai berikut: 6. *Seorang anak menghormati bapanya dan seorang hamba menghormati tuannya. Jika Aku ini bapa, di manakah hormat yang kepada-Ku itu? Jika Aku ini tuan, di manakah takut yang kepada-Ku itu?* firman TUHAN semesta alam kepada kamu, **hai para imam yang menghina nama-Ku. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu?"** 7. *Kamu membawa roti cemar ke atas mezbah-Ku, tetapi berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami mencemarkannya?" Dengan cara menyangka: "Meja TUHAN boleh dihinakan!"* 8 *Apabila kamu membawa seekor binatang buta untuk dipersembahkan, tidakkah itu jahat? Apabila kamu membawa binatang yang timpang dan sakit, tidakkah itu jahat? Cobalah menyampaikannya*

kepada bupatimu, apakah ia berkenan kepadamu, apalagi menyambut engkau dengan baik? firman TUHAN semesta alam.

Binatang tersebut diterima Tuhan sebagai substitusi bagi orang yang berdosa yang datang kepada Tuhan. Hal itu diaturkan Tuhan karena kasih-Nya dan itulah anugerah Tuhan, bukan beban.

b) Mempersembahkan korban sesuai kemampuan diri

Tuhan tidak mengatur korban sama terhadap semua orang, tetapi sesuai dengan kemampuan mereka. Ada yang mempersembahkan kambing, domba, burung dara dan tepung terbaik. Prinsipnya adalah kejujuran di hadapan Tuhan, didorong oleh kasih dan penghormatan kepada Tuhan.

d. Sifat ibadah

Peraturan ibadah tersebut yang bersumber dari Tuhan memiliki beberapa sifat yaitu:

1) Sebagai anugerah Tuhan bagi umat-Nya

Pelaksanaan ritus dan pemberian korban dalam ibadah bukan bersifat beban, tetapi sebagai anugerah Tuhan. Sebenarnya, orang yang berdosa yang harus dihukum, tetapi Tuhan menetapkan untuk menerima korban berupa binatang. Itu sebabnya pelaksanaan ibadah yang dilakukan dengan tidak ikhlas dan dengan korban yang sembarangan tidak berkenan kepada Tuhan.

2) Ibadah Israel adalah untuk mendidik umat Allah

Ketika orang Israel ke luar dari Mesir menuju Kanaan, mereka menjadi satu bangsa Israel. Tuhan telah memilih mereka menjadi alat untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Mereka diterima apa adanya. Sementara mereka dalam perjalanan menuju Kanaan, ketika mereka berada di gunung Sinai, Tuhan memberikan peraturan-peraturan kehidupan pada mereka, peraturan yang mendidik mereka sebagai umat Allah. Jadi, dikeluarkan dulu dari Mesir baru diberikan sepuluh hukum dan peraturan-peraturan lain. Karena itu tata ibadah Israel bukan cara untuk membeli status pilihan mereka. Sebaliknya, mereka dipilih dulu baru ditata sebagai umat pilihan berdasarkan pengajaran tentang etika ibadah mereka dalam sikap kepada Tuhan dan juga sikap kepada sesama.

2) Ibadah Israel bersifat nubuatan (futuris)

Konsep ibadah yang diperintahkan Tuhan kepada Israel bersifat nubuatan (futuris), artinya hal-hal yang diperintahkan itu akan digenapi pada masa yang akan datang. Hal tersebut berkaitan dengan peraturan ibadah maupun pribadi yang terlibat dalam ibadah. Peraturan-peraturan tersebut setiap tahun dilakukan sampai Tuhan Yesus datang untuk menggenapinya dengan pengorbanan-Nya di kayu salib.

Etika Ibadah dalam Perjanjian Baru

Ibadah dalam PL telah mengalami penggenapan dalam PB sehingga tidak perlu lagi dilakukan.

1. Penggenapan di dalam Tuhan Yesus

Karya Tuhan Yesus di kayu salib telah menggenapi tuntutan etika ibadah dalam PL. Hal yang digenapi ialah tujuan dari pemberian korban dan perayaan hari-hari kudus. Sifat ibadah yang bersifat nubuatan atau futuris telah digenapi di dalam Tuhan Yesus.

a) Penggenapan tujuan korban

Dalam Ibrani 8-10 dinyatakan bahwa Yesus sebagai Imam Besar Agung yang telah melakukan tugas-Nya sebagai Imam Besar Agung bukan saja mempersembahkan korban tetapi diri-Nya sendiri menjadi korban untuk pengganti manusia agar manusia dibenarkan di dalam Dia. Korban yang dipersembahkan dalam arah pengudusan, penebusan dan pengampunan dosa telah digenapi di dalam Tuhan Yesus. Segala ketidaklayakan manusia terhadap kasih Allah telah digenapi, ditutupi oleh korban yang Tuhan persembahkan, yaitu diri-Nya sendiri Yesus yang datang dari sorga, tersembelih di pelataran (dunia ini) dan masuk ruang Mahakudus di sorga. Yesus telah bangkit dari kematian, maka tidak perlu lagi pemberian korban untuk pengampunan dosa. Korban Yesus sudah final, artinya tidak perlu ditambah dan dikurangi.

Ibrani 9:11-15 menyatakan: "11 *Tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang bukan dibuat*

oleh tangan manusia, --artinya yang tidak termasuk ciptaan ini, 12 dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal. 13 Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah, 14 betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup. 15 Karena itu Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan, sebab Ia telah mati untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama."

Ibrani 9:25-28 menyatakan: "25 Dan Ia bukan masuk untuk berulang-ulang mempersembahkan diri-Nya sendiri, sebagaimana Imam Besar setiap tahun masuk ke dalam tempat kudus dengan darah yang bukan darahnya sendiri. 26 Sebab jika demikian Ia harus berulang-ulang menderita sejak dunia ini dijadikan. Tetapi sekarang Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya. 27 Dan sama seperti manusia

ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi, 28 demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia."

b) Hari Raya Pesakh (Paskah)

Digenapi Tuhan Yesus dengan pengorbanan-Nya di kayu salib. Menjelang penyaliban-Nya, Tuhan memberi makna penggenapan tentang perayaan Hari Raya Pesakh melalui diri-Nya. Dalam Matius 26:26-29 dikatakan: "26 Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: **"Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku."** 27 Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: **"Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. 28 Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.** 29 Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku."

Dari hal di atas kita memahami bahwa perayaan Pesakh yang tadinya merayakan kelepasan dari perbudakan di Mesir dengan mengorbankan domba dan dengan darah domba dioleskan di pintu dan ambang

atas, telah digenapi dengan darah dan pengorbanan Tuhan Yesus yang merupakan Anak Domba Allah yang memberi kelepaan. Itulah yang kita peringati dalam Perjamuan Kudus masa kini.

c) Hari Raya Roti Tidak beragi

Hari raya roti tidak beragi yang mengingatkan keluar dari Mesir dengan sangat terburu-buru sehingga roti tidak sempat di ragi, menjadi peringatan akan kekudusan hidup di dalam Tuhan Yesus setelah mengalami kelahiran baru yang dinikmati dalam kemerdekaan sehingga dapat melakukan ibadah yang berkenan dan memuliakan Tuhan. Orang percaya bukanlah orang kudus tetapi orang berdosa yang mengalami pengudusan terus-menerus.

d) Hari Raya Pentakosta

Hari Raya Pentakosta telah digenapi dengan peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2. Ini juga menjadi peringatan akan karya Roh Kudus di dalam hidup orang percaya. Dalam Efesus 1:13-14 dinyatakan bahwa setiap orang percaya akan menerima dan didampingi Roh Kudus selama hidupnya.

Peristiwa Hari Raya Pentakosta juga peringatan akan pemberian sepuluh hukum. Hukum tersebut sebagai alat pengajaran bagi orang percaya untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Dalam Matius 5:17-18, Tuhan Yesus mengatakan, "*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk*

meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya Karena Aku berkata kepadamu: *Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan di-tiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.*"

Penegasan Tuhan Yesus itu bukan dimaksudkan bahwa pengampunan orang percaya bergantung pada tindakan etisnya. Yang dimaksud adalah bahwa dengan Roh Kudus yang akan mendampingi orang percaya, orang percaya akan mengalami pembaharuan hidup. Galatia 5:22-23 menyatakan bahwa orang percaya akan mengalami bertumbuhnya kemampuan melakukan tuntutan etika, yaitu dengan hadirnya buah Roh: Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

Paulus mengatakan dalam Galatia 5:24-25 sebagai berikut: "*Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh.*" Ini menunjukkan bahwa orang percaya semakin dibaharui sehingga mampu melakukan tindakan etis yang lebih baik. Dengan demikian, tidak meniadakan tuntutan etika, tetapi menjadi pelaku.

Orang percaya tidak perlu lagi memberikan korban untuk pengampunan dosanya karena Tuhan Yesus sudah membayar dengan penyaliban-Nya di Golgota. Orang percaya memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus seluas-luasnya.

2. Ibadah dengan mengasihi Tuhan

Orang percaya yang mengalami dan menyadari penebusan hidupnya di dalam Tuhan Yesus akan memiliki hati yang bersyukur kepada Tuhan dan memiliki kerinduan menaati Tuhan.

Etika dalam Perjanjian Baru sebagai ringkasan dari hukum pertama sampai dengan hukum keempat dari sepuluh Hukum adalah pernyataan Tuhan Yesus kepada para pendengarnya, tercantum dalam Matius 22:37-38 sebagai berikut: "*Jawab Yesus kepadanya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.'*"

Kasih kepada Tuhan merupakan yang terutama dan pertama. Tanpa kasih kepada Tuhan maka konsep etika orang percaya masih belum direformasi. Meterai Tuhan bagi orang percaya adalah hadirnya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Efesus 1:13-14 mengatakan bahwa Roh Kudus akan bekerja terus dalam kehidupan orang percaya dan menghasilkan buah Roh. Itu akan membuka kebenaran dan kebenaran itu akan terus disingkapkan.

Oleh karena itu, orang yang mengalami kasih Allah pasti akan belajar mengasihi Allah dan beribadah kepadaNya. Jadi, bukan beribadah supaya dikasihi Allah. Semakin orang mengenal kasih Tuhan yang memerdekakan itu, maka dia akan semakin mengasihi Tuhan. Pemahaman Tuhan Yesus telah selesai melakukan penyucian dosa. Oleh

karena itu, orang percaya beribadah kepada Tuhan dengan rendah hati. Kesadaran akan karya Tuhan Yesus tersebut akan menjadi dasar etika dalam melakukan ibadah. Ibadah bukan menimbun amal untuk menyenangkan Tuhan agar Tuhan mengampuni, melainkan dilakukan karena sudah mengalami kasih Tuhan. Jadi bersyukur kepada Tuhan.

Ibadah bukanlah membangun timbunan amal, agar Tuhan berkenan kepada kita. Jika konsep berpikir seperti itu, hal itu akan mengecilkan nilai pengorbanan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus berkorban karena kasih Allah kepada manusia yang berdosa. Cara pengampunan yang disampaikan pada awal kejatuhan dalam dosa terus dikerjakan oleh Tuhan yang mencapai puncaknya pada karya salib di Golgota.

Dalam 1 Petrus 2:24-25 dinyatakan: "*la sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu.*"

Pengorbanan itu dilakukan Tuhan karena kasih-Nya kepada orang berdosa yang dipercaya oleh dunia dan iblis. Yohanes 3:16-17 menyatakan sebagai berikut: "*16 Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga la telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. 17 Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke*

dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.”

3. Ibadah karena mengasihi Tuhan

Ibadah dalam PB atau ibadah Kristen adalah ibadah yang lahir setelah orang mengalami kasih Tuhan (lahir baru). Prinsipnya adalah karena sudah dikasihi Tuhan, maka lahir etika yang mampu mengasihi Tuhan.

Etika dalam PB sebagai ringkasan dari hukum 1-4 dari Sepuluh Hukum adalah pernyataan Tuhan Yesus kepada para pendengarnya yang tercantum dalam Matius 22:37-38, *“Jawab Yesus kepadanya: ‘Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.’”*

Meterai Tuhan bagi orang percaya adalah hadirnya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Efesus 1:13-14 mengatakan bahwa Roh Kudus akan bekerja terus dalam kehidupan orang percaya dan menghasilkan buah Roh. Itu akan membuka kebenaran dan kebenaran itu akan terus disingsingkan.

Oleh karena itu, orang yang mengalami kasih Allah pasti akan belajar mengasihi Allah dan beribadah kepada-Nya. Jadi, bukan beribadah supaya dikasihi Allah. Semakin orang mengenal kasih Tuhan yang memerdekakan itu, maka dia akan semakin mengasihi Tuhan. Proses pengudusan akan terus menerus hadir. Maka pemeliharaan relasi dengan Tuhan akan mendatangkan

hati yang semakin mengasihi Tuhan. Hal ini tidak dapat dimanipulasi. Dalam Yohanes 14:15, *“Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.”* Hal ini menunjukkan orang yang mengasihi Tuhan akan menuruti segala perintah Tuhan.

Oleh pertolongan Tuhan orang percaya dapat mengasihi Tuhan dengan benar. Pernyataan dalam Matius 22:37-38 tersebut di atas terdapat pengulangan kata “dengan segenap ...” sampai tiga kali. Ini menunjukkan suatu penekanan arti. Kalimat itu sebenarnya dapat diungkapkan dengan pernyataan: dengan segenap hati, jiwa dan akal budi. Tetapi pemahaman seperti itu tidak mendapat penekanan arti yang hendak ditekankan. Yesus menggunakan pola penekanan arti, yaitu dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi. Artinya, tidak ada ibadah yang dapat berkenan kepada Allah kalau mendua hati, mendua jiwa dan mendua akal budi. Etika ibadah yang berkenan kepada Allah adalah ibadah yang mempersembahkan diri seutuhnya; tidak hanya hati, jiwa atau akal budi saja, tetapi seluruh kehidupan.

Mengasihi Tuhan menjadi hukum yang pertama dan yang utama. Hal tersebut berarti bahwa sikap mengasihi Tuhan menjadi tempat bergantung kepada etika terhadap sesama. Tanpa mengasihi Tuhan, etika terhadap sesama hanyalah hasil didikan budaya, bukan hasil pembaharuan Roh Kudus. Etika mengasihi sesama yang tidak mengasihi Tuhan

adalah etika yang sia-sia dan keliru. Tuhan Yesus mengatakan iblis juga mengasihi sesamanya.

4. Ibadah yang Kristosentris

Tuhan Yesus mengatakan dalam Yohanes 14:6, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Karya Tuhan Yesus di kayu salib telah memberikan jalan kepada manusia berdosa untuk dibenarkan dan belajar benar. Di dalam Yesus ada kehidupan. Maka setiap orang percaya mengalami pengampunan, membenaran dan dibangun di dalam Dia. Orang percaya dapat hidup dalam anugerah-Nya. Rasul Yohanes mengatakan, "Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia." (Yoh 1:16). Dengan demikian, etika ibadah kristiani menjadi etika ibadah yang memberi kemerdekaan dengan rasa tanggung jawab dan kasih kepada Tuhan Yesus.

5. Ibadah adalah pemeliharaan dan pembangunan relasi dengan Tuhan

Setiap ibadah yang benar adalah pemeliharaan dan pembangunan relasi dengan Tuhan. Orang yang beribadah bukan sekedar melakukan upacara, tetapi menyerahkan diri untuk menyembah Tuhan. Menyadari dirinya yang tidak layak tetapi dilayakkan Tuhan karena kasih Tuhan. Oleh karena itu, ibadah tidak hanya sepihak, harus ada penyampaian firman Tuhan. Maka Firman Tuhan akan melakukan fungsinya sebagaimana

yang tercantum dalam 2 Timotius 3:16, 17. "16 *Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.* 17 *Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah dilengkapi untuk setiap perbuatan baik.*"

Pemahaman ibadah sebagai pemeliharaan dan pembangunan relasi dengan Tuhan dapat terjadi melalui Firman Tuhan atau melalui sapaan-sapaan Roh Kudus di dalam hati. Dengan demikian orang percaya akan semakin bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan.

Simpulan

Etika ibadah dalam PL merupakan etika yang telah mengajar orang Israel bagaimana menjadi umat pilihan Allah. Dalam PB terjadi penggenapan dari etika ibadah dalam PL tersebut. Yang menggenapinya adalah Tuhan Yesus Kristus.

Etika ibadah PB berpusatkan Tuhan Yesus. Konsep ibadah PL tidak ditiadakan, tetapi digenapi di dalam Yesus. Kita masih menantikan kedatangan Yesus yang kedua, maka ibadah yang kita bangun adalah ibadah yang berpengharapan pasti di dalam Yesus.

Soli Deo Gloria

Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa, katanya dengan suara nyaring: "Anak

Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!"

Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di da-

lamnya, berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!"

Dan keempat makhluk itu berkata: "Amin". Dan tua-tua itu jatuh tersungkur dan menyembah.

Wahyu 5:11-14

Herlise Y. Sagala





Riset dan metode ilmiah merupakan metode pemecahan masalah yang mengacu pada berpikir reflektif, yaitu berpikir menemukan masalah serta memecahkannya melalui kegiatan yang bertahap. Proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini merupakan hasil dari penemuan dan penelitian yang dilakukan manusia sebelumnya. Sebenarnya, perkembangan tersebut diawali dengan rasa keingintahuan manusia yang sangat besar, bahkan Paul Leady mengatakan bahwa "*Men are curious animals*". Keingintahuan tersebut mendorong manusia untuk berupaya menjawab kenyataan-kenyataan alamiah yang ada di dunia ini lewat berbagai cara, dan hal ini mendorong perkembangan ilmu dan pengetahuan. Selaras dengan asal kata Sains dari bahasa Latin "*scieantiae*" terbentuk kata *science* (bahasa Inggris), yang berarti pengetahuan atau mengetahui.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sains berarti pengetahuan pada umumnya, seperti pengetahuan tentang alam dan dunia fisik seperti geologi, zoologi, fisika dan lain-lain. Jadi, pengertian sains ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam sehingga rahasia yang dikandung dapat diungkapkan dan dipahami. Usaha menyingkapkan rahasia alam tersebut dengan menggunakan metode ilmiah. Sains dalam arti luas ada sebelum era modern dan dalam peradaban sejarah. Kegiatan sains adalah kegiatan ilmiah yang dianggap sebagai amanat Ilahi dalam Kitab Kejadian 2: 27-28. Penaklukan yang dimaksudkan adalah dengan pengetahuan (berpikir, merenungkan dan bertindak).

Sains bertujuan menghasilkan sesuatu yang digunakan untuk kehidupan nyata dan memenuhi kebutuhan manusia. Ruang lingkup Sains terbatas, yaitu hanya pada hal yang

dapat dipahami oleh panca indera kita seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan. Sederhananya, sains merupakan pengetahuan yang didapat dari proses pembelajaran dan juga pembuktian. Dunia kita mengalami dampak besar terhadap sains yang berkelanjutan, termasuk hasil-hasil teknologis dari sains. Untuk penulisan selanjutnya, ilmu pengetahuan dan teknologi akan disingkat sebagai IPTEK.

Pembahasan menarik **pertama** adalah IPTEK dalam teknologi informasi, yaitu telpon genggam (*handphone*). Dewasa ini penggunaan telpon tidak seperti telpon pada saat pertama kali diciptakan oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876. Mulai dari sistem engkol, memutar atau memencet nomer atau angka, memakai kabel sampai nirkabel, dari penyampaian suara, diperkuat dengan penemuan internet, telpon berubah menjadi telpon pintar (*smartphone*) dengan berbagai aplikasi membuat percepatan dalam segala bidang seperti transfer data, gambar, *games*, teks singkat dan seterusnya. Jangan ditanya apa dan bagaimana kita memakai WA, IG, Path, Youtube, Facebook, Tinder, TikTok atau memainkan bermacam *games* atau aplikasi perbankan seperti m-BCA, aplikasi investasi saham seperti Pluang, Stocks. Kita ahlinya. Berikut hoaks, *hate speech*, *body shaming*, viral yang terjadi!

Perkembangan telpon dari masa ke masa dimulai dari perangkat yang bernama *Handphone* yang dikembangkan dari *Telephone*. HP

pertama kali digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1947. Generasi telpon dimulai dari generasi ke-0 (0G) disebut dengan radio HT (*Handy Talky*), generasi 1(1G) mulai menuju ke masa kini dengan penggunaan *telephone* seluler yang memiliki antena tetapi terlalu berat dengan jangkauan terbatas dan masih dengan signal analog. Generasi kedua, sudah muncul signal digital pada tahun 1990 dengan dua jaringan nirkabel, yaitu GSM di Eropa dan CDMA di A.S. Ditambah fitur yang canggih seperti pesan suara, panggilan tunggu dan SMS. Bentuk telepon selular lebih kecil dan ringan. Generasi ke-3 (3G), internet sudah ada di genggam pada generasi ini, dengan jangkauan yang luas sampai ke seluruh dunia dapat berkomunikasi dengan *videocall* karena sudah dilengkapi dengan kamera yang menjurus pada multimedia. Generasi ke-4 (4G), *handphone* pada masa generasi ini disebut *smartphone* sangat dekat dengan manusia dan sebagian pekerjaan manusia dapat dibantu. Terakhir adalah generasi 5G, di mana keunggulannya dibandingkan generasi 4G di antaranya adalah latensi yang rendah (latensi adalah jeda waktu penghantaran data), kurang dari 5 mili-detik, koneksi internet yang lebih cepat hingga 10 GBps, bisa mengendalikan *drone*, bisa mengendalikan mobil tanpa pengemudi, meningkatkan teknologi Virtual Reality (VR) yang berarti kabar baik buat para *gamers*, bisa melakukan operasi jarak jauh seperti ahli bedah dari Cina bisa melakukan ope-

rasi pengangkatan kandungan kemih terhadap pasien berjarak 3.000 km dengan bantuan robot bedah yang dikembangkan dengan teknologi 5G.

Kedua: salah satu kemajuan iptek di bidang biologi adalah **teknologi kloning**. Suatu cara reproduksi yang menggunakan teknik tingkat tinggi di bidang rekayasa genetika menciptakan makhluk hidup tanpa melalui perkawinan. Teknik reproduksi ini menjadi terkenal sejak tahun 1996 karena keberhasilan Dr. Ian Wilmut, seorang ilmuwan Skotlandia yang sukses melakukan kloning pada domba yang kemudian dikenal dengan **Dolly** meskipun hanya bertahan hidup selama 6 tahun. Sekarang teknik dan tingkat keberhasilan kloning telah begitu pesat. Salah satu negara yang sukses menguasai teknologi ini sekaligus menjadikannya sebagai lahan bisnis modern adalah Korea Selatan.

Kloning berasal dari kata '**clone**', yang artinya mencangkok. Secara sederhana bisa dipahami teknik ini adalah *cara reproduksi vegetatif buatan yang dilakukan pada hewan dan atau manusia*. Seperti yang kita ketahui, mayoritas hewan (termasuk manusia) hanya bisa melakukan reproduksi generatif (kawin) yang dicirikan adanya rekombinasi gen hasil proses fertilisasi ovum oleh sperma. Sedangkan pada reproduksi vegetatif tidak ada proses tersebut, karena individu baru (baca: anak) berasal dari bagian tubuh tertentu dari induknya. Dengan teknik kloning, hewan dan manusia bisa diperbanyak secara vegetatif (tanpa kawin).

Sejalan dengan perkembangan teknik kloning, para ilmuwan telah mampu membuka harapan besar untuk menghidupkan kembali satwa-satwa yang telah punah. Seorang profesor Biologi asal Jepang, Teruhiko Wakayama, berhasil membuat kloning dari seekor mencit yang telah beku selama dua dekade. Keberhasilan ini memicu kemungkinan terobosan yang lebih spektakuler lagi, yakni 'membangkitkan kembali' makhluk hidup yang telah punah! Misalnya burung Dodo (*Raphus cucullatus*), serigala Tasmania (*Thylacinus cynocephalus*), Quagga (*Equus quagga*), sampai beberapa subspecies dari harimau yang telah punah (*Panthera tigris balica*, *Panthera tigris sondaicus*). Ini bukan isapan jempol belaka! Para ilmuwan di San Diego telah mengambil sedikit jaringan dari spesimen awetan banteng Jawa yang telah mati selama beberapa tahun, kemudian mengisolasi DNA banteng Jawa tersebut dan memasukkan inti sel sintesis ke sel telur sapi biasa. Hasilnya, dua ekor banteng Jawa berhasil dilahirkan dari rahim sapi biasa. Jadi, impian menghidupkan spesies yang telah punah, seperti Jurassic Park, tidak lagi dianggap *science-fiction* belaka.

Bagaimana dengan kloning manusia? Inilah masalahnya. Banyak negara dan agamawan yang terang-terangan melarang dan menolak kloning pada manusia karena masalah itu bersinggungan dengan moral, etika, dan agama, belum lagi keruwetan silsilah. Bayangkan begini: seorang laki-laki A bertindak sebagai donor

sel somatis yang hendak diklon. Sel telur (ovum) diambil dari seorang perempuan B, dan zigot ditanamkan di dalam rahim seorang perempuan C. Pertanyaannya: bayi yang lahir itu anak siapa? Itu hanya masalah sederhana yang gampang dipahami oleh awam. Jika dikaitkan dengan berbagai peraturan keagamaan, soal itu bisa jadi lebih ruwet lagi.

Namun demikian, beberapa pihak mengklaim telah melakukan kloning pada manusia, misalnya:

- *Severino Antinori*, ginekolog terkenal asal Italia, mengaku berhasil mengkloning tiga bayi sekaligus. Dokter kontroversial ini pernah membantu wanita menopause berusia 63 tahun melahirkan. Konon dr Antinori inilah yang berhasil melakukan klon pada manusia dan lahirlah bayi perempuan dinamai Eve, yang sekarang telah berusia 8 tahun.
- *dr Panayiotis Zavos*, seorang ilmuwan asal Amerika Serikat, mengaku telah mengkloning manusia. Kepada surat kabar Inggris, Independent, Zavos mengaku berhasil mengkloning 14 embrio manusia, 11 di antaranya sudah ditanam di rahim empat orang wanita.
- *Stemagen Corp.*, mengklaim menjadi peneliti pertama yang berhasil mengkloning manusia. Mereka menggunakan teknik bernama *somatic cell nuclear transfer* atau SCNT, yang melibatkan lubang dari sel telur yang disuntikkan sebuah sel nukleus dari seorang donor untuk kemudian dikloning dengan sel

kulit yang berasal dari dua orang laki-laki.

Lepas dari kontroversi masalah kloning pada manusia, tampaknya ilmu pengetahuan bio molekuler dan rekayasa genetika akan tetap melaju tak terbendung dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Seperti juga di dunia fisika teoritis, upaya memburu 'Partikel Tuhan' untuk menjawab asal mula pembentukan semesta ini mulai menampakkan hasil. Kedua bidang itulah yang tampaknya menyebabkan manusia secara tak sadar mulai menjejalkan kaki selangkah masuk ke wilayah Tuhan.

Ketiga: pemakaian teknologi biokimia dalam perang. Contoh dari penggunaan senjata kimia di Idlib, Suriah yang menewaskan 72 orang, termasuk puluhan anak-anak, mengingatkan dunia bahwa dalam perang apapun akan dipakai segala cara untuk memusnahkan lawan. Gas beracun sudah mulai digunakan dalam Perang Dunia I dengan tujuan memutus kebuntuan perang parit yang memakan banyak korban tetapi sedikit kemajuan. Di masa itu, penggunaan senjata kimia belum efektif karena sangat bergantung pada topografi daerah sasaran dan arah angin. Kini, dengan akurasi persenjataan semakin sempurna, gas beracun menjadi jauh lebih mengerikan dampaknya jika digunakan dalam peperangan. Berikut lima jenis senjata kimia paling berbahaya yang ada saat ini:

1. Gas VX. Gas VX termasuk senyawa belerang organik dan diklasifikasikan sebagai gas saraf karena

memengaruhi sistem transmisi sistem saraf korbannya. Gas VX dalam bentuk dasarnya tak berbau dan tak memiliki rasa. Bentuk senyawa VX seperti cairan berminyak berwarna coklat. Gas VX dikembangkan di Inggris pada 1950-an dan sangat mematikan. Sebab, sekali dilepaskan gas ini membutuhkan waktu lama untuk menguap. Jika dilepaskan dalam kondisi cuaca normal, gas VX bisa bertahan beberapa hari dan dalam kondisi dingin bahkan bisa bertahan hingga beberapa bulan. VX juga cepat bereaksi terhadap korbannya dengan gejala-gejala keracunan langsung terlihat beberapa detik setelah terpapar. Gejala orang yang terpapar gas VX misalnya banyak mengeluarkan air liur, pupil mata menyusut, kejang-kejang dan dada terasa sesak. Korban VX biasanya tewas akibat tak bisa bernafas dan gagal jantung.

2. Gas Sarin. Pada September 2013, PBB memastikan gas sarin digunakan dalam sebuah serangan terhadap daerah yang dikuasai pemberontak Suriah sebulan sebelumnya. Sekjen PBB saat itu, Ban Ki-moon menyebutkan serangan itu adalah bukti signifikan penggunaan senjata kimia sejak Saddam Hussein menggunakannya di Halabja pada 1988. Sarin, juga dikenal dengan nama GB, merupakan gas saraf yang tak stabil tetapi sangat mematikan. Satu tetes Sarin cukup untuk menewaskan seorang manusia dewasa dalam waktu sangat cepat. Sarin tak berwarna dan tak berbau jika dilepaskan dalam suhu kamar. Gas ini menguap cepat saat berada dalam lingkungan yang

panas. Setelah dilepas, sarin akan menyebar dengan cepat dan memberikan ancaman yang cepat tetapi tak berlangsung lama. Gejala mereka yang terpapar gas Sarin adalah sakit kepala, mengeluarkan liur berlebihan, keluarnya air mata, diikuti kelumpuhan bertahap dan kematian. Sarin dikembangkan di Jerman pada 1938 saat para ilmuwan sedang mencoba membuat pestisida. Sekte Aum Shinrikyo pernah menggunakannya dalam serangan di stasiun kereta bawah tanah Tokyo pada 1995 dan menewaskan 13 orang.

3. Gas Moster. Gas ini juga dikenal dengan nama Moster Belerang. Namanya diambil dari baunya yang mirip aroma bawang putih busuk. Gas ini termasuk senyawa yang bisa membuat kulit melepuh dan biasanya memengaruhi mata, saluran pernapasan, dan kulit korban. Dampak gas ini sangat perlahan dan menyakitkan. Kulit korban biasanya memerah dan terasa terbakar selama beberapa jam. Kemudian kulit korban melepuh mengakibatkan sakit yang luar biasa. Mata membengkak dan kemungkinan menjadi buta beberapa jam setelah terpapar. Jika terisap atau terhirup, korban akan mengalami bersin-bersin, suara serak, batuk darah, sakit perut dan muntah-muntah. Namun, gas moster ini tidak selalu mengakibatkan kematian. Saat pertama kali digunakan dalam Perang Dunia I, gas moster hanya membunuh lima persen korbannya. Meski demikian, moster menjadi senjata kimia yang paling banyak digunakan termasuk di dua perang dunia, perang saudara Yaman, dan perang Iran-Irak.

4. Phosgene. Hingga hari ini, Phosgene dianggap sebagai senjata kimia paling berbahaya di dunia. Phosgene digunakan pertama kali dengan cara dicampur dengan gas klorin pada 19 Desember 1915. Saat itu, Jerman menjatuhkan 88 ton gas ini ke pasukan Inggris yang mengakibatkan 120 orang tewas dan 1.069 lainnya terluka. Selama digunakan dalam Perang Dunia I, dari seluruh korban senjata kimia, 80 persennya diakibatkan gas Phosgene ini. Meski tak semematikan sarin atau VX, gas pPhosgene mudah dibuat sehingga senyawa berbahaya ini akhirnya diproduksi semua kubu yang berperang. Phosgene dalam dunia industri digunakan dalam pembuatan plastik dan pestisida. Gas ini dibuat dengan cara mengekspos senyawa hidrokarbon klorin dalam suhu tinggi. Artinya, gas ini bisa dibuat di rumah dengan cara membiarkan kloroform terpapar gas ultra violet selama beberapa hari. Phosgene bekerja dengan cara menyerang paru-paru korban. Awalnya korban akan batuk-batuk, tercekik, sesak napas, mual dan muntah beberapa menit setelah terpapar. Dalam suhu dan tekanan udara ruang, gas ini nyaris tak berwarna dan berbau mirip rumput segar jika dilepaskan dalam konsentrasi rendah. Gas ini tak mudah terbakar dan mudah menguap yang membuat gas ini tak stabil. Namun kepadatannya yang tiga kali lebih padat dibanding udara membuat phosgene bisa melayang rendah dan cocok digunakan dalam perang parit.

5. Klorin. Pada Juni 2014 para penyidik Organisation for the Prohibition of Chemical Weapons/OPCW (Organisasi Pelarangan Senjata Kimia) menyatakan bahwa sejumlah serangan kimia di Suriah melibatkan gas klorin, meski pemerintahan Bashar Al Assad berjanji akan menyerahkan semua persediaan senjata kimianya. Klorin adalah gas industrial yang mudah diperoleh dan kerap digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti pemutih kertas atau kain, membuat pestisida, mengolah karet, serta mematikan bakteri di air minum atau kolam renang. Gas klorin berwarna hijau kekuningan dan memiliki bau yang kuat sangat mirip bau zat pemutih pakaian. Seperti phosgene, senjata kimia berbasis klorin diciptakan agar korban tewas karena kesulitan bernapas. Gas klorin sangat mudah didinginkan sehingga bisa disimpan dan dikirim ke mana saja. Saat dilepaskan, klorin menyebar cepat dan tetap tinggal di tanah karena bobotnya yang lebih berat dibanding udara. Meski gas ini kurang mematikan dibanding zat kimia lainnya, klorin sangat berbahaya karena mudah dibuat dan disamarkan.

Keempat: Revolusi industri 4.0. Belakangan, seringkali kita mendengar istilah *Revolusi Industri 4.0* di berbagai kesempatan. Seperti dikutip dari *Line Today*, revolusi industri adalah perubahan besar terhadap cara manusia dalam mengolah sumber daya dan memproduksi barang.

Revolusi industri awalnya merupakan fenomena yang terjadi antara 1750-1850. Saat itu, terjadi perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi. Perubahan tersebut ikut berdampak pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia.

Revolusi Industri 1.0

Revolusi Industri yang pertama terjadi pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan mesin uap oleh James Watt yang digunakan untuk proses produksi barang. Saat itu, di Inggris mesin uap digunakan sebagai alat tenun mekanis pertama yang dapat meningkatkan produktivitas industri tekstil. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Selain itu, mesin uap digunakan pada bidang transportasi. Transportasi internasional pada masa itu adalah transportasi laut yang masih menggunakan tenaga angin. Namun angin tidak dapat sepenuhnya diandalkan karena bisa jadi angin bertiup dari arah yang berlawanan atau bahkan tidak ada angin sama sekali. Penggunaan tenaga angin pada alat transportasi pun mulai berkurang semenjak James Watt menemukan mesin uap yang jauh lebih efisien dan murah dibandingkan mesin uap sebelumnya pada 1776. Dengan mesin uap tersebut, kapal dapat berlayar selama 24 jam penuh jika mesin uap tetap didukung dengan kayu dan batu bara yang cukup.

Revolusi industri memungkinkan bangsa Eropa mengirim kapal perang ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang jauh lebih singkat. Negara-negara imperialis di Eropa mulai menjajah kerajaan-kerajaan di Afrika dan Asia. Selain penjajahan, terdapat dampak lain dari revolusi industri, yaitu pencemaran lingkungan akibat asap mesin uap dan limbah-limbah pabrik lainnya.

Revolusi Industri 2.0

Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Revolusi industri ini ditandai dengan penemuan tenaga listrik. Tenaga otot yang saat itu sudah tergantikan oleh mesin uap, perlahan mulai tergantikan lagi oleh tenaga listrik. Walaupun begitu, masih ada kendala yang menghambat proses produksi di pabrik, yaitu masalah transportasi. Di akhir 1800-an, mobil mulai diproduksi secara massal. Produksi massal ini tidak lantas membuat proses produksinya memakan waktu yang cepat karena setiap mobil harus dirakit dari awal hingga akhir di titik yang sama oleh seorang perakitan mobil. Artinya, untuk merakit banyak mobil, proses perakitan harus dilakukan oleh banyak orang yang merakit mobil dalam waktu yang bersamaan. Revolusi terjadi dengan terciptanya "lini produksi" atau *assembly line* yang menggunakan "ban berjalan" atau *conveyor belt* pada 1913. Hal ini mengakibatkan proses produksi berubah total karena untuk menyelesaikan satu mobil, tidak diperlukan satu orang untuk merakit

dari awal hingga akhir. Para perakit mobil dilatih untuk menjadi spesialis yang mengurus satu bagian saja. Selain itu, para perakit mobil telah melakukan pekerjaannya dengan bantuan alat-alat yang menggunakan tenaga listrik yang jauh lebih mudah dan murah daripada tenaga uap.

Revolusi industri kedua ini juga berdampak pada kondisi militer pada perang dunia II. Ribuan tank, pesawat dan senjata diciptakan dari pabrik-pabrik yang menggunakan lini produksi dan ban berjalan. Hal ini terjadi karena adanya produksi massal (*mass production*). Perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri boleh dibilang menjadi komplrit

Revolusi Industri 3.0

Setelah revolusi industri kedua, manusia masih berperan sangat penting dalam proses produksi berbagai macam jenis barang. Tetapi, setelah revolusi industri yang ketiga, manusia tidak lagi memegang peranan penting. Setelah revolusi ini, abad industri pelan-pelan berakhir dan abad informasi dimulai. Jika revolusi pertama dipicu oleh mesin uap, revolusi kedua dipicu oleh ban berjalan dan listrik, maka revolusi ketiga ini dipicu oleh mesin yang dapat bergerak dan berpikir secara otomatis, yaitu komputer dan robot.

Salahsatu komputer pertama yang dikembangkan di era perang dunia II sebagai mesin untuk memecahkan kode buatan Nazi Jerman adalah komputer bernama Colossus. Komputer yang dapat diprogram tersebut merupakan mesin raksasa sebesar

ruang tidur yang tidak memiliki RAM dan tidak bisa menerima perintah dari manusia melalui keyboard. Komputer purba tersebut hanya menerima perintah melalui pita kertas yang membutuhkan daya listrik sangat besar, yaitu 8.500 watt. Namun kemajuan teknologi komputer berkembang luar biasa pesat setelah perang dunia kedua selesai. Penemuan semikonduktor, transistor dan kemudian *integrated chip* (IC) membuat ukuran komputer semakin kecil, listrik yang dibutuhkan semakin sedikit, serta kemampuan berhitungnya semakin canggih. Mengecilnya ukuran membuat komputer bisa dipasang di mesin-mesin yang mengoperasikan lini produksi. Komputer pun mulai menggantikan banyak manusia sebagai operator dan pengendali lini produksi.

Revolusi Industri 4.0

Inilah revolusi industri yang saat ini sedang ramai diperbincangkan. Industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih Pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Pada industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem siber-fisik, *internet of things* (IoT), *cloud computing* dan *cognitive computing*.

Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Singkatnya, revolusi industri 4.0

menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Banyak hal yang tak terpikirkan sebelumnya, tiba-tiba muncul dan menjadi inovasi baru, serta membuka lahan bisnis yang sangat besar. Contoh terdekatnya, munculnya transportasi dengan sistem *ride-sharing* seperti Uber, Go-Jek dan Grab. Kehadiran revolusi industri 4.0 memang menghadirkan usaha baru, lapangan kerja baru, dan profesi baru yang tak terpikirkan sebelumnya.

Tidak dapat dipungkiri, berbagai aspek kehidupan manusia akan terus berubah seiring dengan revolusi dan perkembangan teknologi yang terjadi. Memang perubahan seringkali diiringi banyak dampak negatif dan menimbulkan masalah-masalah baru. Namun perubahan juga selalu bisa membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Kesimpulannya, revolusi industri 4.0 bukanlah suatu kejadian menakutkan, tetapi justru membuka peluang yang semakin luas bagi anak bangsa untuk berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

IPTEK Dalam Pandangan Alkitab

Penggunaan IPTEK sudah ada sejak zaman dahulu, yakni sejak manusia diciptakan. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan yaitu Firman Allah dan teknologi juga berasal dari Tuhan yang dikembangkan melalui manusia. Pengaruh kekristenan yang mendorong lahirnya IPTEK merupakan cerminan sikap kristiani yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagaimana tertulis dalam

Kejadian 1:28 :*"Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyak: penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi'".* Kejadian 1:28 mendasari lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Mandat Allah yang pertama pada manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak di bumi dan berkuasa atas ikan-ikan, burung-burung, dan segala binatang. Ayat tersebut melahirkan di pikiran manusia bagaimana mereka dapat menguasai bumi sesuai yang dikehendaki Allah. Dan pengetahuan untuk melahirkan teknologi itu terdapat dalam Amsal 1:7a: *"Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan"*.

IPTEK dalam pandangan Alkitab dapat ditemukan dalam Amsal 1:5, *"baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan"*. Berdasarkan kutipan ayat ini setiap pribadi orang percaya dituntut menjadi bijak dalam mendengar lalu menjadi orang yang suka belajar (menambah ilmu), sehingga kecanggihan *gadget* tidak disikapi dengan negatif namun dengan pertimbangan yang bijak. Tuhan menghendaki segala pekerjaan dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu Tuhan sendiri yang memberikan pengertian dan pengetahuan, keahlian, dalam berbagai pekerjaan kepada manusia (Kel 35:31). Sebagai mitra Allah, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui na-

mun tetap dalam rasa hormat dan tunduk terhadap otoritas Allah Sang Pencipta (Ams1:7). Iman Kristen memberikan dasar kepada kita untuk menerima perkembangan IPTEK. Dalam iman Kristen, yang menjadi dasar IPTEK adalah Tuhan. Mengutip perkataan Albert Einstein: "Ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu lumpuh" (*religion without science is blind and science without religion is lame*).

Sebagai orang Kristen, kita hidup di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan dinamis. Hal ini ditandai dengan berkembangnya teknologi, yang dari hari ke hari makin canggih untuk mempermudah akses dan aktivitas hidup kita. Tuhan tidak pernah melarang manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, Ia mengaruniakan manusia berbagai talenta untuk dikembangkan, bukan untuk disimpan (Mat 25:14-30). Teknologi tetap merupakan berkat bagi manusia, walaupun banyak ciri-ciri dosa di dalamnya. Untuk itu, teknologi harus digunakan untuk berjuang melawan kelaparan, kemiskinan, kesengsaraan, kedinginan, penyakit, kematian dan sebagainya. Kita dipanggil dalam tugas teknologi untuk menjadi berkat bagi manusia.

Teknologi bukanlah tujuan, tetapi alat. Manusia tidaklah boleh dikuasai oleh teknologi, tetapi manusia harus menguasainya agar tujuan teknologi dapat tercapai sesuai yang dikehendaki Tuhan, yaitu sebagai

pengabdikan kepada Tuhan dan sesama manusia. Dalam Lukas 6:48 dikatakan perlunya membangun kehidupan atas suatu dasar yang kokoh, sehingga manusia tidak terhanyut oleh pengaruh negatif teknologi modern.

Perkembangan dunia teknologi saat ini makin pesat ke arah serba digital. Era digital telah membuat manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang membantu kebutuhan manusia. Dengan teknologi, apapun dapat dilakukan dengan lebih mudah. Begitu pentingnya peran teknologi, ini mulai membawa peradaban memasuki era digital di mana era ini membawa berbagai dampak positif yang bisa kita gunakan sebaik-baiknya. Namun era digital juga memiliki banyak dampak negatif yang menjadi tantangan di era digital. Berbagai tantangan era digital mulai memasuki berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan dan teknologi informasi.

Era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet, khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media massa beralih ke media baru atau internet karena pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat menerima informasi lebih cepat. Dalam hal ini internet yang membuat media massa berbondong-bondong

pindah haluan. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia dengan lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali.

Pengembangan teknologi informatika harus di bawah otoritas Allah, berarti harus tunduk kepada norma Allah dan tujuan dalam mengembangkan IPTEK, serta penggunaannya harus sesuai dengan kehendak Allah. Sehebat apapun kecanggihan teknologi informatika, haruslah tetap di bawah kendali manusia dan mendatangkan berkat bagi manusia. Orang percaya mempunyai pegangan dalam menggunakan teknologi informatika yang tertulis dalam 1 Tesalonika 5:21; "*Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik*". Tetapi sebaliknya, jika teknologi menguasai manusia, dan teknologi didewakan, akan terjadilah kehancuran. Alkitab membuktikannya:

- a) Air bah. Allah memerintahkan Nuh membuat kapal untuk menyelamatkan ia dan keluarganya beserta semua jenis binatang dari kebinasaan akibat air bah. Dimensi ruang, cara pembuatan, bahan-bahan kapal semuanya telah ditentukan Allah (Kej 6:14-15).
- b) Ketika Musa diperintahkan membuat Kemah Suci (Kel 25:9), Allah sendiri menjadi arsitek yang merencanakan ruang-ruang, di-

mensi dan bahan untuk Kemah Suci tersebut (Kel 25:1-27:21). Kemudian kemuliaan Allah memenuhi Kemah Suci tersebut (Kel 40:35).

- c) Tentang Bait Suci dan istana yang dibangun oleh Salomo (1 Raja 7-8). Pengerjaannya sangat detil, dikerjakan oleh para ahli dengan teknologi yang ada pada saat itu.

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa Allah tidak pernah menghalangi ataupun menutup segala perkembangan IPTEK. Melalui contoh-contoh ini dapat dilihat bahwa setiap teknologi selalu dikaitkan dengan keselamatan dan maksud Allah bagi manusia dan dunia. Kecanggihan *gadget* tidak disikapi dengan negatif, namun dengan pertimbangan yang bijak. Tuhan menghendaki segala pekerjaan untuk kebutuhan dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebagai mitra Allah, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui namun tetap dalam rasa hormat dan tunduk terhadap otoritas Allah Sang Pencipta (Ams1:7).

Iman Kristen memberikan kita dasar untuk menerima perkembangan IPTEK. Dalam iman Kristen yang menjadi dasar IPTEK adalah Tuhan. Akan tetapi, di sisi lain kita akan melihat bahwa Allah juga menentang setiap penciptaan teknologi yang bermotif kebesaran dan keangkuhan diri, kelompok ataupun bangsa. Seperti beberapa contoh di bawah ini:

- a) Ketika Allah mengacaukan pembangunan menara Babel (Kej 11:1-9). Yang ditentang Allah bukanlah

pendirian kota dan menara Babelnya, tetapi motivasi mereka yang mencari nama dan ingin menyamai Allah (Kej 11:4).

- b) Kemudian Allah menceritakan lagi tentang tema yang sama, yaitu tentang Babel masa depan yang disampaikan dengan perantaraan Nabi Yeremia. Allah menyampaikan kepada Yeremia tentang Babel masa depan yang akan berusaha “naik ke langit dan membuat sebuah kubu yang tak terhampiri” namun kemudian dihukum-Nya dengan menjatuhkan “kubu” itu. *“Sekalipun Babel naik ke langit dan sekalipun dibuatnya kubu tak terhampiri di tempat tingginya, atas perintah-Ku akan datang para perusak kepadanya, demikianlah firman Tuhan”* (Yer 51:53).

Gereja sebagai komunitas beriman yang mengembara, yang berdimensi spasial sekaligus temporal tidak pernah sepi dari tantangan yang berasal dari konteks di mana ia ada dan berteologi. Kemajuan di bidang teknologi-informasi, pengaruh media sosial tak luput dari area di mana gereja juga harus berurusan dan mengambil peran sebagai garam dan terang. Dalam situasi seperti saat ini, gereja kembali diuji untuk tetap menjalankan fungsinya. Dari waktu ke waktu, oleh topangan rahmat Tuhan, gereja telah menunjukkan keteguhan eksistensi kontekstualisasinya sebagai perwujudan tugas dan panggilan: persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Gagasan tentang gereja

digital adalah sebuah tawaran kehidupan menggereja pada masa kini. Dunia virtual meskipun di satu sisi memiliki potensi untuk disalahgunakan demi kepentingan-kepentingan tertentu, namun di sisi lain dapat menjadi peluang di mana gereja memiliki cara pandang baru dalam memandang realitas Allah yang transenden. Ketimbang melihat realitas pemanfaatan media sosial dengan segala ancumannya, sudah waktunya gereja memberikan manfaat baru bagi pembangunan komunikasi, komunitas dan pemuridan.

Teknologi adalah suatu sumber daya di mana gereja harus dengan bijak mengambil peran sebagai penatalayan yang cakap demi terlaksananya pemberitaan Amanat Agung di era digital. Ada tiga hal terkait bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi digital ini dalam memenuhi panggilan ekklesiologis-misionalnya, antara lain:

1. *Technology Enables Communication*: melalui sosial media seperti Facebook dan Twitter atau melalui Blog Gereja, seharusnya dapat dengan mudah dibangun komunikasi secara langsung dengan jemaat di sepanjang hari bahkan minggu. Di sini teknologi memungkinkan jemaat dengan mudah memiliki komunikasi langsung dalam skala yang lebih luas dan lebih jelas.

2. *Technology Enables Community*: teknologi memungkinkan ikatan komunitas ekklesiologis yang lebih besar yang tidak menuntut kedekatan secara fisik. Dalam dunia nyata, seseorang dapat saja duduk berdama-

pingan satu sama lain di dalam gereja dari minggu ke minggu tanpa saling bertegur sapa satu sama lain. Namun kini melalui teknologi, jemaat di gereja dapat berdoa satu sama lain berkat halaman sebuah postingan di Facebook gereja. Meskipun secara nyata mereka sudah saling kenal, namun di lain waktu mereka bertemu satu sama lain melalui media sosial di dunia maya. Diterima atau tidak, media sosial kini merupakan tempat generasi muda berinteraksi. Ini merupakan *market place* baru yang barangkali dinilai melintasi standar kewajaran bagi generasi masa lalu. Namun apapun alasannya, komunitas untuk orang muda yang sekarang mulai dan akan terus berkembang ini harus menjadi perhatian serius bagi embrio gereja digital. Dalam masa pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung hampir 1,5 tahun sejak Maret 2020, peran teknologi komunikasi dan informasi seperti adanya Zoom Meeting, Google Meet atau Microsoft Teams dan direlay ke Youtube sangat membantu jemaat untuk ikut kebaktian secara virtual, melakukan rapat secara daring, atau sekedar menggunakan WA Group yang memungkinkan mengambil keputusan secara cepat tanpa perlu bertemu secara fisik, meskipun memang tidak sepenuhnya menggantikan persekutuan sebenarnya.

3. *Technology Enables Discipleship*: Gunakan teknologi di gereja untuk memungkinkan komunikasi, komunitas dan pemuridan. Gereja digital dapat saja menciptakan dan memiliki sebuah aplikasi khusus di

mana jemaat dapat mengakses secara bebas: baik *outline* khotbah, materi pelajaran alkitab berseri, diskusi isu-isu terkini hingga menjadi media pengumuman mingguan gerejawi, melalui gawai pintar mereka masing-masing. Teknologi memungkinkan anggota jemaat meningkatkan kualitas pengalaman pemuridan mereka di gereja. Dan tentu, semua ini hanyalah sarana untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pemuridan masa kini. Perhatian utama yang senantiasa menjadi wawasan adalah bahwa seluk-beluk teknologi-komunikasi digital ini bukanlah tujuan utama, melainkan sekedar memungkinkan panggilan gereja dan konteks berteologi di era teknologi digital ini. Gereja menyediakan layanan internet dalam kegiatan kesekretariatan, memiliki alamat website, e-mail, tidak sedikit yang juga memiliki akun media sosial - Facebook, Instagram, WhatsApp dan sebagainya. Penggunaan multimedia dalam setiap pelaksanaan liturgi adalah wujud nyata bahwa kehadirannya makin tajam dengan kemajuan teknologi informasi dan multimedia. Cara gereja bersikap di tengah dunia digital tidaklah terlalu berbeda baik secara moral maupun spiritual, dengan caranya bersentuhan dengan konteks ia berada sejauh ini.

Kesimpulan

Setiap orang - entah dapat dijumpai secara tatap muka atau tidak, tentu layak untuk dihargai dan harus diperlakukan dengan bermartabat

mengingat setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1: 26-27). Sebagai akibatnya, dalam setiap orang secara inheren memiliki kualitas Sang Khalik. Kita melihat citra ilahi (*imago dei*) yang dapat tercermin dari kehendak bebas, kecerdasan, kreativitas, kemampuan untuk mencintai dan dicintai, membangun hubungan dan sebagainya. Karunia rohani ini juga memiliki implikasi bahwa kita seharusnya dapat mengenali gambar Kristus yang hidup itu di antara satu dengan yang lain. Dan jika kita mengasihi Allah, maka kita juga harus mengasihi mereka yang diciptakan menurut gambar dan rupaNya, sebagaimana dikatakan rasul Yohanes, "*Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya'*" (1Yoh 4:19-20).

Jika gereja adalah wujud nyata tangan Allah bagi mereka yang terpinggirkan dan pembela bagi mereka yang diperlakukan tidak adil, maka gereja juga akan menggunakan kehadirannya di era digital ini sebagai kesempatan untuk menuntaskan misi. Jika panggilan gereja menekankan pembentukan komunitas Kristen, maka kehadiran media sosial akan menjadi obyek pelayanan yang semakin penting untuk memelihara koneksi komunalnya. Pemberitaan Firman akan selalu menjadi pusat panggilan

gereja dan kehadiran *newest* media sekalipun akan berkolaborasi dengan media yang lebih tua sebagai alat kerigmatis yang tetap efektif. Technologifikasi gereja adalah sebuah tantangan sekaligus peluang yang sangat besar, di mana setiap individu jemaat, para pelayan Firman perlu memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan pelaksanaan misi gereja.

Penyembahan berhala adalah penghalang relasi antara Allah dan manusia. Penyembahan berhala kemudian bergeser menjadi sikap merendahkan nilai-nilai rohani, mengesampingkan kehidupan batin (kehidupan agama) dan lebih mementingkan kehidupan jasmani. Berhala bagi masing-masing orang berbeda: ada yang memuja harta kekayaan, ada yang memuja hobinya, kenikmatan seks, ada yang gila hormat dan ada pula yang mengagungkan kepandaian atau gagasannya. Berhala-berhala inilah yang disebut berhala modern. Berhala IPTEK, sebagaimana berhala waktu, pekerjaan, hobi bahkan berhala keluarga inilah yang harus dihindari atau ditentang karena menyalahi iman Kristen, bahwa kita harus menyembah Tuhan dalam Yesus Kristus saja, bukan yang lain. Kiranya kita bisa memuliakan Tuhan lewat IPTEK yang sudah dititipkan kepada kita, umat manusia untuk dikembangkan sebagai pengejawantahan Mandat Budaya di dunia ini, bukan sebaliknya, malah menentang atau menjauhi atau melakukan kudeta terhadap Allah!

Noertjahja Nugraha

The Idiot Man's Morality

Bagi sebagian kita, khususnya yang mendalami filsafat maupun apologetika, nama Friedrich Nietzsche sudah tidak asing lagi di telinga kita. Beliau adalah salah satu bapak filsafat eksistensialisme. Namun, yang membuat Nietzsche begitu dikenal, bahkan lebih daripada pendahulunya yakni Søren Kierkegaard, adalah karena Nietzsche sangat keras menentang Kekristenan. Konsepsi pada umumnya adalah bahwa eksistensialisme identik dengan ateisme. Ini tidak benar. Kierkegaard adalah pelopor pertama eksistensialisme, namun ia adalah seorang Kristen.

Jadi, jika bukan karena eksistensialisme, apa yang membuat Nietzsche mengeritik Kekristenan begitu sengitnya sampai-sampai mencestuskan perkataan yang terkenal hingga saat ini, "*God is dead*" ("Allah sudah mati")? Jawabannya adalah karena permasalahan etika. Nietzsche melihat bahwa etika Kristen yang sejati, yang dihidupi oleh Tuhan Yesus, adalah moralitas yang idiot. Akibatnya orang-orang Kristen yang tidak dapat mengerti dan menghidupi moralitas ini malah menyelewengkan dan menjadikannya agama yang menjijikkan. Kita tentu mengernyitkan dahi, tidak terima dengan tuduhan Nietzsche. Benarkah tuduhan ini?

Will to Power

"What is good? All that heightens the feeling of power in man, the will

to power, power itself. What is bad? All that is born of weakness. What is happiness? The feeling that power is growing, that resistance is overcome."
- Friedrich Nietzsche, *The Antichrist* (1888).

Apa artinya hidup? Ini adalah pertanyaan yang ditanyakan filsuf sepanjang masa. Salah satu terminologi yang sering didengungkan di dalam biologi evolusioner adalah "*survival of the fittest*". Artinya, siapa yang paling kuat dan cepat melakukan adaptasi, dia yang mampu bertahan hidup. Jadi, apa artinya kehidupan? Kehidupan berarti bertahan hidup dan meneruskan keturunan. Inilah yang oleh Arthur Schopenhauer dinamakan, "*will to life*" ("hasrat untuk hidup"). Bagi Schopenhauer, *will to life* adalah hal yang buruk karena inilah yang membuat manusia terus-menerus bersedia untuk hidup, bahkan meneruskan keturunan, meski mereka tahu bahwa hidup ini begitu dipenuhi penderitaan.

Nietzsche melihat bahwa konsep ini tidak tepat menggambarkan kehidupan dan terlalu pesimis. Bagi Nietzsche, ada hasrat lain yang lebih besar daripada sekedar *will to life*, dan hasrat inilah yang menjadi makna dari kehidupan: "*Will to power*" ("Hasrat untuk kekuasaan"). Di mana ada hidup, di sana ada hasrat untuk berkuasa. Mengapa *will to power* jauh lebih fundamental daripada *will to life*? Karena menurut Nietzsche, bahkan makhluk yang paling kuat

di dunia pun bersedia meresikokan hidupnya untuk meraih lebih banyak kuasa. Artinya, *will to power* lebih kuat daripada *will to life*.

Dengan kata lain, Nietzsche melangkah lebih jauh dari semboyan biologi evolusioner pada umumnya. Jawaban bahwa makna hidup adalah untuk bertahan hidup merupakan jawaban yang sirkuler dan tidak menjawab pertanyaan apapun. Lantas untuk apa bertahan hidup? Jawaban Nietzsche adalah untuk menjadi makin berkuasa. Inilah sebabnya segala organisme, tidak hanya manusia, makan dan memakan. Menurut Nietzsche, "*Even the body within which individuals treat each other as equals ... will have to be an incarnate will to power, it will strive to grow, spread, seize, become predominant*" ("bahkan tubuh yang didalamnya setiap individu memperlakukan satu sama lain secara setara... merupakan inkarnasi dari *will to power*. [Tubuh] berjuang untuk bertumbuh, berkembang, menguasai, dan menjadi dominan"). Bukan sekedar persoalan bertahan hidup, tetapi persoalan memperbesar kekuasaan. Inilah yang menjadi pendorong utama manusia, yakni ambisi untuk mencapai sesuatu dan perjuangan untuk mencapai posisi tertinggi dalam kehidupan.

Menariknya, manakala Schopenhauer mengatakan bahwa *will to life* adalah sesuatu yang buruk, Nietzsche mengatakan *will to power* adalah hal baik. Menurutnya, moralitas yang benar adalah moralitas yang berpautan pada sumbu "*good versus bad*". Menurut Nietzsche, sesuatu dikata-

kan "*good*" jika hal memenuhi perasaan *will to power* yang ada dalam diri kita. Sesuatu dikatakan baik jika di dalamnya kita mengamalkan *will to power* tersebut. Sebaliknya, sesuatu dikatakan "*bad*" jika hal tersebut lahir dari ketidakberdayaan. Hal ini berlaku untuk segala aspek hidup manusia. Membeli sesuatu, misalnya, adalah hal yang "*good*" karena menunjukkan bahwa kita berkuasa memiliki benda tersebut. Mengemis, sebaliknya, adalah hal yang "*bad*" karena menunjukkan bahwa seseorang tidak sanggup untuk memiliki sesuatu tanpa belas kasihan orang lain.

Jika demikian, apa artinya kebahagiaan? Bagi Nietzsche, kebahagiaan adalah perasaan ketika kekuasaan tersebut bertumbuh, maupun perasaan ketika kita dapat mengatasi sebuah rintangan. Ini adalah sebuah sumbu moralitas yang baik, bukan? *Will to power* adalah sesuatu yang logis. Dalam pemikiran ini, kita adalah pejuang yang pantang tunduk oleh ketidakberdayaan kita sendiri. Sejak zaman purba, dunia ini berputar dengan hukum tersebut.

Namun, Nietzsche menyayangkan moralitas yang baik ini pada akhirnya dikalahkan oleh moralitas yang bodoh, bahkan cenderung berbahaya. Moralitas ini menggunakan sumbu "*good versus evil*". Kata "*good*" di sini memiliki artian yang berbeda dari "*good*" pada mulanya. "*Good*" di sini merupakan kebalikan dari segala yang dianggap "*good*" sebelumnya. Untuk mempermudah pembacaan, mari kita terjemahkan "*good versus bad*" sebagai "Bagus versus Buruk"

dan "good versus evil" sebagai "Baik versus Jahat." Apa perbedaan dari dua sumbu moralitas ini? Untuk mengerti hal ini, kita akan beralih ke konsep Nietzsche mengenai konsep "*Master morality*" ("moralitas tuan") dan "*Slave morality*" ("moralitas budak").

Slave-Master Morality

"The revolt of the slaves in morals begins in the very principle of resentment becoming creative and giving birth to values - a resentment experienced by creatures who, deprived as they are of the proper outlet of action, are forced to find their compensation in an imaginary revenge." - Friedrich Nietzsche, *On the Genealogy of Morals* (1887)

Kembali kepada sumbu Bagus versus Buruk dan Baik versus Jahat. *Master morality* adalah moralitas yang berlandaskan sumbu pertama. Esensi dari moralitas tuan adalah secara mandiri menentukan sendiri nilai-nilai yang berharga bagi dirinya. Mereka yang menganut *master morality* bukanlah mereka yang butuh pengakuan maupun mereka yang dipengaruhi orang lain. Mereka menciptakan sistem nilai untuk diri mereka sendiri tanpa perlu ukuran lain dari dirinya. Hal ini kontras dengan sistem nilai yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang baik untuk orang lain adalah baik, dan segala sesuatu yang membahayakan orang lain adalah buruk. Nietzsche mengkritisi pemahaman ini, mengatakan bahwa individu yang menganut *master morality* menentukan sendiri apa yang baik berdasarkan apakah itu berguna bagi dirinya dan pengejarannya akan

aktualisasi diri dan kesempurnaan pribadi. *Master morality*, menurut Nietzsche, adalah moralitas mereka yang memiliki *will to power* yang kuat. Dengan kata lain, merekalah yang menjalani hidup dengan seutuhnya dan mencapai makna yang sesungguhnya.

Hanya saja, seiring berjalannya waktu, *master morality* tergerus oleh moralitas yang dinamakan *slave morality*. Ketika dunia ini diatur oleh hukum rimba, tentunya ada di antara mereka yang berkuasa dan mereka yang tidak. Mereka yang tidak berkuasa inilah yang dinamakan budak. Terdorong oleh kebencian terhadap penguasanya, mereka berespon, bukan dengan perlawanan fisik (karena mereka lebih lemah), tetapi dengan perlawanan moral. Manakala para tuan merasa puas untuk dirinya sendiri, para budak merasa puas hanya jika tuan mereka dikalahkan. Dengan kata lain, sementara para tuan mengejar kesempurnaan diri, para budak mengejar kejatuhan orang lain yang di atasnya. *Slave morality* tidak berkehendak melawan maupun melampaui tuan mereka, tetapi menjadikan para tuan sebagai budak pula seperti mereka.

Jika dikotomi ini terkesan abstrak, mungkin tulisan di bawah akan membantu kita mengerti apa yang Nietzsche katakan sebagai *slave morality*: "*Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion... Sebab di sanalah orang-orang yang menawan kita meminta kepada kita memperdengarkan nyanyian, dan*

orang-orang yang menyiksa kita meminta nyanyian sukacita: 'Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion!'... Hai putri Babel, yang suka melakukan kekerasan, berbahagialah orang yang membalas kepadamu perbuatan-perbuatan yang kaulakukan kepada kami! Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu!"

Anda yang gemar membaca Alkitab tentunya tahu dari mana tulisan ini berasal. Ini adalah Mazmur 137:1,3,8-9. Ketika bangsa Yehuda dikalahkan dan ditawan ke Babel, musuh-musuh mereka menghina mereka, bahkan menyuruh mereka menyanyikan lagu gembira ketika mereka tengah berdukacita. Sebagai respon, mereka hanya bisa memohon-mohon pihak lain untuk membalaskan dendam mereka. Kenapa? Karena mereka hanyalah budak-budak lemah dan tak berdaya.

Bagi Nietzsche, inilah esensi dari *slave morality*, yakni dendam dan kebencian terhadap mereka yang lebih kuat. Para budak memberontak dengan mengatakan bahwa *will to power* dari tuan mereka adalah sesuatu yang Jahat, dengan demikian memutarbalikkan sumbu Bagus versus Buruk menjadi Baik versus Jahat. Kini, apapun yang Bagus, yakni yang didorong oleh *will to power*, dianggap sesuatu yang Jahat. Sebaliknya, apa yang Baik menurut *slave morality*? Yang Baik adalah yang dianggap Buruk di dalam *master morality*. Nietzsche menuliskan bahwa di dalam moralitas yang diemban para budak ini, "*Only those who suffer are good, only the poor, the powerless, the lowly*

are good; the suffering, the deprived, the sick, the ugly, are the only pious people, the only ones saved, salvation is for them alone, whereas you rich, the noble and powerful, you eternally wicked cruel, lustful, insatiate, godless, you will be eternally wretched, cursed and damned." ("Hanya mereka yang menderitalah yang baik, hanya yang miskin, yang tidak berdaya, yang rendahlah yang baik; yang menderita, yang berkekurangan, yang sakit, yang buruk rupa, hanya merekalah yang saleh, yang diselamatkan, dan keselamatan hanya bagi mereka saja. Sementara kamu yang kaya, yang agung dan berkuasa, kamu selamanya jahat dan kejam, bernafsu, tidak bisa terpuaskan, tidak bertuhan, celakalah kamu selamanya, terkutuk dan terhukum").

Dari sinilah, menurut Nietzsche, muncul ide tentang neraka. Para budak tidak bisa membalas tuannya? Tidak masalah. Nanti di kekekalan barulah mereka akan menerima hukuman mereka. Apakah ini didasari rasa keadilan? Tidak. Bagi Nietzsche, keadilan bukanlah suatu keniscayaan. Bahkan, moralitas bukanlah sesuatu yang niscaya. "*There are no moral phenomena at all, only moral interpretations of phenomena*" ("Tidak ada fenomena moral sama sekali, yang ada hanyalah intepretasi moral terhadap suatu fenomena"). Jadi, apa yang melandasi ide tentang hukuman kekal? Tidak lain dan tidak bukan adalah dendam dan kebenciaan.

Inilah sebabnya Nietzsche sangat membenci Kekristenan, khususnya para pemuka agama. Dengan keras ia mengeritik, "*The priests are the*

most evil enemies - but why? Because they are the most impotent. It is because of their impotence that in them hatred grows to monstrous and uncanny proportions, to the most spiritual and poisonous kind of hatred" ("Para pendeta adalah musuh yang paling jahat - namun kenapa? Karena merekalah yang paling lemah. Karena kelemahan merekalah tumbuh kebencian yang mengerikan dan besar, yang paling spiritual dan beracun.") *Slave morality* tidak hanya dianut oleh orang-orang Yahudi, tetapi juga institusi-institusi gereja di zaman Nietzsche sendiri. Gereja yang sama yang mengajarkan kasih juga adalah gereja yang mengajarkan tentang neraka. Apa bedanya gereja dan orang-orang Yahudi? Tidak ada!

Ini artinya, nilai-nilai yang dianut *slave morality* seperti kesabaran, belas kasihan, dan kerendahan hati adalah dusta. Para budak bukan bersabar dan merendahkan diri karena mereka lebih baik dari tuan mereka, tetapi semata-mata karena mereka tidak berdaya dan hanya bisa menantikan pembalasan dari pihak luar. Di sisi lain, mereka menuntut para tuan yang lebih kuat untuk berbelaskasihan karena ini adalah hal yang Baik, dengan demikian membuat para tuan menjadi budak seperti mereka.

Apakah ini berarti bahwa para budak tidak memiliki *will to power*? Tidak! Mereka memiliki *will to power*, tetapi tidak dapat memenuhinya karena kelemahan mereka sendiri. Menurut Nietzsche, ini adalah moralitas yang munafik dan penuh kepalsuan. Tetapi, ada moralitas yang lebih memba-

hayakan lagi, bukan karena kelemahan yang bercampur dengan kemunafikan, tetapi semata-mata karena begitu bodohnya. Satu kata yang dipakai berulang-ulang oleh Nietzsche untuk menjelaskan moralitas ini adalah "idiot." Dan puncak dari keidiotan ini, menurut Nietzsche, adalah figur bernama Yesus dari Nazaret.

The Only Christian

"The very word 'Christianity' is a misunderstanding - at bottom there was only one Christian, and he died on the cross." - Friedrich Nietzsche, *The Antichrist* (1888)

Bagi Nietzsche, lahan gembur *slave morality* yang dicangkul orang-orang Yahudi merupakan tanah dimana benih-benih Kekristenan tumbuh. Di abad pertama, orang-orang Yahudi yang ditindas kini menjadi penindas. Inilah tempat di mana Yesus dari Nazaret hidup. Masih memegang sumbu moralitas Baik versus Jahat, Pribadi ini kemudian mengecam para penindas. Namun, berbeda dari *slave morality* orang-orang Yahudi, Ia melakukan hal yang, menurut Nietzsche, idiot.

Penting untuk diingat bahwa kata "idiot" yang dipakai Nietzsche tidak merujuk kepada kapasitas intelektual maupun kesehatan mental seseorang. Dua dekade sebelumnya, seorang filsuf Rusia bernama Fyodor Dostoevsky menulis sebuah novel yang berjudul *The Idiot*. *The Idiot* menceritakan kisah mengenai seorang pangeran pengidap epilepsi yang telah sembuh bernama Lev Nikolayevich Myshkin. Pangeran

Myshkin adalah sosok manusia yang ideal, altruistik, polos, tulus, memiliki belas kasihan dan kesucian moral yang mengagumkan. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang menganggapnya sebagai orang "idiot." Apa yang terjadi ketika si pangeran diperhadapkan dengan dunia nyata, dengan orang-orang yang egois dan akan melakukan apapun demi kepuasan diri? Ia dimanipulasi habis-habisan oleh orang-orang sekelilingnya, tetapi pada saat yang sama dibenci karena kebbaikannya. Rogozhin, orang yang dianggapnya teman, nyaris membunuhnya. Di akhir cerita, dikisahkan bagaimana Rogozhin membunuh wanita yang Pangeran Myshkin dan dirinya sendiri cintai, semata-mata untuk menunjukkan kebenciannya kepada sang pangeran. Anehnya, yang dilakukan Pangeran Myshkin adalah memeluknya, mengampuninya, dan meratapi kejahatannya.

Ketika bertemu dengan tokoh seperti ini, tentunya kita mengharapkan *happy ending* untuknya. Namun yang mengejutkan, Dostoevsky justru mengakhiri cerita ini dengan Pangeran Myshkin, sesudah kehilangan wanita yang ia cintai dan melihat bahwa Rogozhin mengalami cedera otak karena trauma akan tindakan kriminalnya, kumat epilepsinya sehingga harus dirawat di rumah sakit jiwa. Namun, apakah ini berarti bahwa Pangeran Myshkin benar-benar tidak menerima *happy ending* yang sepatutnya? Apakah kebbaikannya tidak ada harganya? Tidak demikian halnya. Seperti inilah

penyakit epilepsi Pangeran Myshkin digambarkan: "*His mind and heart were flooded with extraordinary light; all torment, all doubt, all anxieties were relieved at once, resolved in a kind of lofty calm, full of serene, harmonious joy and hope, full of understanding and the knowledge of the ultimate cause of things*" ("Pikiran dan hatinya dibanjiri cahaya yang luar biasa; seluruh penderitaan, keraguan dan kecemasan sirna seketika, berakhir dengan ketenangan yang mulia, penuh dengan kedamaian, sukacita dan harapan yang berharmoni, penuh dengan pengertian dan pengetahuan akan penyebab utama segalanya.")

Apa yang ingin disampaikan dari cerita ini? Pesannya adalah bahwa kebaikan dan moralitas sejati bukanlah belas kasihan dan kerendahan hati yang menantikan upah dari dunia ini. Manakala *slave morality* mengajarkan agar kita bersabar karena suatu saat mereka yang jahat akan mendapat imbasnya dan yang baik mendapatkan upahnya, kisah ini menceritakan bahwa kebaikan yang sejati tidak akan mendapatkan balasan yang setimpal di dunia ini. Namun ini tidak berarti bahwa sama sekali tidak ada upah. Upah tersebut ada, tetapi merupakan sesuatu yang lain, yang sama sekali berbeda dengan hasrat di dunia ini.

Bagi Dostoevsky, Pangeran Myshkin menggambarkan Kristus sendiri. Ia yang tidak berdosa berhadapan dengan dunia yang penuh dosa. Dunia yang demikian tidak akan memberikan *happy ending* untuknya, melainkan menggantung-Nya di atas

kayu salib. Meski demikian, Ia menerima sesuatu yang lain, sesuatu yang bukan dari dunia (sebagaimana diyakini *master morality*) dan bukan pula pembalasan kepada musuh-musuhnya di akhirat (sebagaimana diyakini *slave morality*).

Inilah yang oleh Nietzsche dikatakan sebagai hal yang "idiot." Apa yang didapatkan dari kebaikan ini, yang bukan dari *master morality* maupun *slave morality*? Jawabannya adalah Injil itu sendiri. "*What is the meaning of "glad tidings"? - The true life, the life eternal has been found - it is not merely promised, it is here, it is in you*" ("Apa artinya "kabar baik"? - hidup yang sejati, hidup kekal telah ditemukan - tidak hanya dijanjikan, tetapi ada di sini, di dalam dirimu.")

Menurut Nietzsche, Yesus dari Nazaret hidup di zaman di mana orang-orang Yahudi, mereka yang menganut *slave morality*, berada di dalam kegentingan. Mereka memiliki institusi dan hirarki untuk menegakkan sistem moral Baik versus Jahat demi menjaga supaya orang-orang Yahudi tidak melawan penjajah Romawi karena ini justru akan mengancam keberlangsungan bangsa mereka. Di dalam latar yang seperti inilah Sang "*Saintly Anarchist*" ("Anarkis yang kudus") tampil. Ia menantang insting nasional mereka untuk tetap bertahan hidup dengan mengatakan, "*janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu*" (Mat 5:39). Paradoks di sini adalah justru dengan ketidakberdayaan untuk melawan disamakan menjadi sesuatu yang bermoral, Ia memberontak hirarki

dan institusi Yahudi. Ia adalah kriminal politik justru karena Ia begitu tanpa politik.

Nietzsche menamakan ini sebagai "dosa." Mengapa? Kembali kepada konsep *will to power*, moralitas yang seperti ini mengabaikan sama sekali *will to power*. Ini sesuatu yang melawan natur manusia. Nietzsche mengatakan, "*This is what brought him to the cross... He died for his own sins - there is not the slightest ground for believing, no matter how often it is asserted, that he died for the sins of others*" ("Inilah yang membawanya ke salib... Ia mati untuk dosanya sendiri - tidak ada sedikitpun alasan untuk percaya, entah berapa kalipun dikatakan, bahwa Ia mati untuk dosa orang lain.") Melawan *will to power* berarti melawan realita, pelarian kepada yang "tidak terlihat" dan "tidak terselami." Melawan *will to power* demi "*a feeling of being at home in a world in which no sort of reality survives, a merely 'inner' world, a 'true' world, an 'eternal' world...*" ("*The Kingdom of God is within you*." ("sebuah perasaan berada di rumah di tengah sebuah dunia yang mana tidak ada realita yang bertahan, sebuah dunia 'di dalam,' dunia yang 'benar', dunia yang 'kekal'... 'Kerajaan Allah ada di dalam dirimu.'") Inilah, menurut Nietzsche, kegilaan (bahkan dosa) Yesus dari Nazaret.

Sayangnya, atau mungkin untungnya, hanya ada satu orang yang seidiot ini. Nietzsche mengatakan sebaris kalimat yang berani, "*there was only one Christian, and he died on the cross*" ("Hanya ada satu orang Kris-

ten dan Dia mati di salib.”) Maksud Nietzsche adalah bahwa satu-satunya orang yang memegang moralitas seperti ini, moralitas yang bukan *slave morality* maupun *master morality*, adalah Dia yang tergantung di kayu salib dan mengatakan, “Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34). Sebuah moralitas yang absurd dan hanya mendatangkan celaka bagi mereka yang mempercayainya. Moralitas apa ini? Moralitas orang idiot!

Bagaimana dengan orang-orang “Kristen” yang lain? Bagi Nietzsche, mereka bukanlah orang Kristen sejati. Mereka tidak seidiot Figur yang mereka angkat sebagai pendiri agama mereka. Jadi, mereka kembali menganut *slave morality* dari orang-orang Yahudi. Gereja, khususnya di zaman Nietzsche menjadi sebuah institusi yang identik dengan yang dilawan Yesus dari Nazaret. Mereka adalah orang-orang lemah munafik yang memanipulasi orang-orang dengan *master morality*. Yang mendorong orang-orang gereja adalah kebencian. Inilah mengapa Nietzsche mengatakan bahwa Sosok yang menjadi Tuan dan Juruselamat di dalam Kekristenan adalah seorang idiot, tidak ada bedanya dengan si idiot Pangeran Myshkin di dalam novel Dostoevsky. Dia melepaskan *will to power*-nya, tetapi apa yang Ia dapatkan selain salib? Tidak ada! Orang-orang yang mengaku-ngaku “pengikut” tidak hidup mengikuti ajaran-Nya. Hanya orang idiot yang melepaskan *will to power*.

The True Master?

Sampai di sini, bagaimana kita harus meresponi pengamatan Nietzsche? Pertama-tama, kita harus mengakui bahwa sebagian, bahkan mungkin banyak hal, yang dikatakan Nietzsche adalah fenomena yang nyata. Dunia ini berada di tengah dua kutub, entahkah hukum rimba ala *master morality*, atau janji *slave morality* akan pembalasan bagi orang-orang jahat di akhirat. *Master morality* pada umumnya dipilih oleh orang-orang yang kuat dan *slave morality* menjadi pilihan kaum lemah.

Pengamatan Nietzsche bahwa gereja di zamannya menganut *slave morality* juga adalah hal yang benar, meski tidak sepenuhnya. Meski jarang, ada pula gereja-gereja yang menekankan *master morality* dalam bentuk yang berbeda. Di satu sisi, ada gereja-gereja yang menghormati mereka yang lebih kaya, lebih bertalenta, lebih berkedudukan, lebih rajin pelayanan, lebih banyak memberi persembahan, dan sebagainya. Ini adalah gereja-gereja dengan *master morality*. Di sisi lain, ada pula gereja-gereja yang lebih menghargai mereka yang *play-victim* dan tidak berperan apa-apa selain menjadi sasaran belas kasihan. Inilah gereja-gereja dengan *slave morality*.

Meski kedua kutub ini kelihatan berseberangan, mereka memiliki kesamaan. Keduanya tetap memegang erat *will to power*, meski yang satu tidak berhasil mengamalkannya karena ketidakberdayaan dan mengharapkan bantuan dari luar. Dengan kata lain, perang antara para tuan dan budak masih berlangsung. Para tuan menaklukkan budak de-

ngan kekuatan (sumbu Bagus versus Buruk), dan para budak menaklukkan tuan dengan manipulasi moral (sumbu Baik versus Jahat). Dalam hal ini pun Nietzsche benar.

Bagaimana dengan penilaiannya tentang Tuhan Yesus? Bahwa merupakan sebuah hal yang idiot untuk melepaskan *will to power*? Di sinilah konsep moralitas Nietzsche menjadi kontradiktif. *Will to power* adalah hasrat untuk kekuasaan. Pertanyaannya adalah, kekuasaan yang mana? Menurut Nietzsche, *slave morality* lebih rendah karena membutuhkan sebuah keberadaan sesuatu yang di luar mereka sebagai persyaratan. *Slave morality* adalah respon terhadap apa yang terjadi secara eksternal. Tetapi, apa bedanya dengan *master morality*? Bukankah *master morality* pun keberadaan sesuatu yang di luar dirinya untuk dikuasai? *Master morality*, sama seperti *slave morality*, hanyalah respon semata terhadap apa yang eksternal.

Ditambah lagi, benarkah mereka yang menganut *master morality* benar-benar "master"? Pada akhirnya, mereka pun dikendalikan oleh *will to power*. Mereka pun adalah "slave" dari hasrat mereka sendiri untuk berkuasa. Apakah mereka lebih baik dari budak-budak yang mereka kuasai? Tidak juga. Kedua-duanya, baik *master* maupun *slave morality*, pada akhirnya hanyalah kedok untuk menutupi bahwa kedua-duanya sebenarnya hanyalah budak dari *will to power*. Yang benar-benar memegang kekuasaan tertinggi adalah *will to power* itu sendiri.

Bagaimana jika ada Seseorang yang berhasil mengalahkan *will to power* tersebut? Seseorang yang, bukannya dikuasai, melainkan malah menguasai *will to power*-Nya sendiri? Bukankah Ia sepatutnya dinobatkan sebagai Master yang sejati? Bagaimana jika ada Pribadi, "yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Flp 2:6-9)? Bukankah sebuah kontradiksi jika Nietzsche menyebut Pribadi ini idiot? Nietzsche mengatakan bahwa *master morality* adalah moralitas yang didorong oleh *will to power* untuk berkuasa atas apapun. Kini, ketika ia benar-benar diperhadapkan dengan Sosok yang bahkan ingin berkuasa atas *will to power* itu sendiri, *will to power* yang telah memperbudak bahkan para tuan, ia mengatakan bahwa Sosok ini adalah seorang idiot. Mungkin inilah yang dimaksud Paulus, "tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan" (1 Kor. 1:23).

Bagaimana dengan klaim Nietzsche bahwa melawan *will to power* berarti melawan realita dan melarikan diri ke dunia imajinasi belaka? Inipun tidak benar. Tuhan Yesus tidak

pernah mengajarkan untuk melarikan diri ke dunia awang-awang. Sebaliknya, di dalam doa-Nya Ia memohon kepada Bapa-Nya, "*Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia*" (Yoh 17:15). Dari sinilah kita mungkin pernah mendengar slogan "*in the world, but not of the world*" ("di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia"). Mengapa? Karena Kerajaan Allah yang menjadi berita Injil bukanlah semata-mata, seperti kata Nietzsche, "*The Kingdom of God is within you.*" Kerajaan Allah adalah realita yang dihantarkan Tuhan Yesus ke dunia ini, dan akan mencapai puncaknya ketika Langit dan Bumi yang baru bersatu. Kerajaan Allah bukan semata-mata ada di dunia lain nun jauh disana dan bukan pula semata di dalam diri masing-masing pribadi. Kerajaan Allah ada di sini, di dunia yang sama yang dipijak oleh Tuhan Yesus, Nietzsche dan kita semua.

Mengapa Tuhan Yesus adalah Master yang sejati? Bukan karena Ia menaklukkan orang-orang lemah seperti para tuan, dan tentunya bukan pula dengan menunggu janji pembalasan seperti para budak. Sebaliknya, Ia menjadi Tuan yang Sejati karena Ia terlebih dahulu menguasai *will to power* itu. Apakah tepat dikatakan bahwa moralitas seperti ini adalah moralitas orang idiot? Tentu tidak. Ini adalah moralitas kerajaan Allah.

Evangelium or Dysangelium?

Klaim yang belum kita bahas adalah klaim Nietzsche bahwa hanya ada satu orang Kristen, dan Dia mati di kayu salib. Nietzsche melanjutkan, "*The "Gospels" died on the cross. What, from that moment onward, was called the "Gospels" was the very reverse of what he had lived: 'bad tidings,' a Dysangelium*" ("Kabar baik" itu mati di salib. Apa yang ada sesudah itu yang disebut "Kabar baik" adalah kebalikan dari apa yang Ia hidupi: "Kabar buruk," sebuah *Dysangelium*). Orang-orang Kristen yang seharusnya melanjutkan moralitas yang dihidupi Tuhan Yesus makin lama makin gagal menangkap prinsip hidup-Nya. Sebaliknya, mereka makin membuat Kekristenan menjadi makin menjijikkan, vulgar dan munafik. Manakala Tuhan Yesus melepaskan *will to power*-Nya, orang-orang Kristen tetap memegangnya dengan teguh namun menutup-nutupinya dengan segala istilah dan kegiatan "rohani."

Saya rasa, saya tidak berhak mewakili Anda menjawab tantangan Nietzsche yang satu ini. Hanya Anda sendiri, masing-masing pribadi yang mengaku mengikut Kristus, yang dapat menjawabnya. Jadi, saya akan menutup artikel ini dengan pertanyaan yang sama kepada Anda: Apakah hanya ada satu Orang Kristen dan Dia telah mati di kayu salib?



Devina Benlin Oswan, M.Th

MENGAPA GENERASI MUDA LEBIH TERBUKA TERHADAP LGBTQ+?

Berkembangnya Paham Post-Modernisme

Setiap generasi adalah hasil didikan dari peradaban pada zamannya, dan setiap zaman memiliki "sistem nilai"-nya sendiri tentang bagaimana menjalani hidup dan nilai-nilai yang dianut bersama dalam masyarakat. Alvin Toffler dalam bukunya yang berjudul "Future Shock" (1970) dan "Third Wave" (1980) membagi perubahan peradaban yang dialami oleh manusia ke dalam 3 gelombang/era, yaitu:

[1] Era Agraria - di mana manusia hidup dalam kelompok komunitas yang bersifat relatif permanen dan mengelola alam di sebuah area. Mulai lahir hingga meninggal, komunitas tersebut menjalani kehidupan mereka bersama.

[2] Era Industri - dipicu oleh berbagai penemuan teknologi seperti mesin uap dan mesin disel yang mendorong terjadinya perpindahan (lewat transportasi) dan produksi dalam jumlah besar yang mengubah pola hidup manusia agraris menjadi manusia yang sibuk bekerja di kota dengan ritme jam kerja pabrik/kantoran demi efisiensi dan produktivitas. Di sinilah Era Modern menunjukkan masa-masa kejayaannya melalui sistem hirarki, metode sains, penilaian berdasarkan performa dan dampak yang nyata dalam pertumbuhan ekonomi. Namun kemajuan di bidang tekno-

logi yang terus meningkat dengan kecepatan semakin tinggi, ternyata membawa manusia memasuki era yang sama sekali baru, yaitu:

[3] Era Informasi - hadirnya Internet dianggap sebagai salah satu faktor terbesar yang mengantarkan manusia memasuki cara hidup yang sama sekali berbeda dengan generasi sebelumnya. Globalisasi dan Multikultural adalah kata baru yang menandai era ini. Aktivitas manusia tidak lagi dibatasi oleh kondisi geografis maupun waktu. Saking cepatnya perubahan yang terjadi, segala sesuatu menjadi lebih cepat 'usang', baik itu barang yang kita gunakan, maupun relasi yang kita jalin dengan sesama. **Di era inilah aliran Post-Modernisme berkembang.**

Meski demikian, Post-Modernisme sebenarnya bukanlah aliran berikutnya (secara sekuensial) setelah Era Modernisme. Post-Modernisme muncul sebagai kritik terhadap aliran Modernisme yang dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi perubahan zaman yang terjadi dengan sangat cepat sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang bersifat eksponensial.

Post-Modernisme memberi perhatian kepada pluralitas (kemajemukan), menerima heterogenitas (perbedaan dan keragaman) tanpa perlu mempersoalkan kebenaran – karena **kebenaran dinilai sebagai sebuah hal**

yang bersifat relatif dan personal.

Apa yang saya anggap benar adalah benar menurut saya. Apa yang Anda anggap benar adalah benar menurut Anda. Marilah kita saling menghargai pandangan pribadi masing-masing. Apakah ada kebenaran yang mutlak? Post-Modernisme menolak adanya kebenaran yang bersifat mutlak.

Di tengah zaman seperti inilah generasi muda kita menjalani hidup. Keberhasilan tugas sekolah mulai bergeser dari penilaian guru menjadi banyak-banyakan *likes* di media sosial. Kemenangan sebuah lomba juga ditentukan oleh banyaknya followers yang mendukung seorang peserta lomba dibanding peserta lainnya. Masyarakat mulai beralih dari keseriusan menguji konten - apakah berita ini yang paling benar, paling bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan, didukung oleh dasar dan bukti yang kuat, menjadi mana yang paling populer, paling banyak diterima oleh massa, paling tinggi ratingnya. Demikian pula dalam bersikap atau berpendapat - terserah bagaimana orang lain, mayoritas atau para ahli mau menyampaikan penjelasannya, tapi sayalah yang akan menentukan pendapat saya sendiri berdasarkan pemikiran serta perasaan saya sendiri. Kebenaran menjadi bersifat RELATIF dan PERSONAL.

Post-Modernisme dan Isu Gender

Secara khusus, tulisan ini akan menyoroiti **pengaruh sudut pandang aliran Post-Modernisme terhadap kaum muda Kristen** (atau yang menyebut diri mereka sebagai "Kristen") **tentang isu gender.**

Istilah gender berbeda dengan jenis kelamin (seks). Jenis kelamin mengacu pada kondisi biologis seseorang - laki-laki atau perempuan, dan tidak ada jenis kelamin di luar laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender mengacu pada peran, ekspresi, perilaku dan identitas seseorang. Awalnya, pembagian gender mengikuti perbedaan jenis kelamin, laki-laki = maskulin, perempuan = feminin. Sikap maskulin dan peran sebagai pemimpin dianggap melekat pada jenis kelamin laki-laki. Sementara sikap feminin dan peran sebagai seorang yang lemah lembut dan punya tugas pengasuhan (*nurture*) melekat pada jenis kelamin perempuan.

Namun seiring dengan kemajuan dalam hal teknologi, kesetaraan dalam pendidikan, dan kesempatan yang lebih merata dalam masyarakat, memungkinkan kaum perempuan untuk turut serta mengambil peran sebagai seorang pemimpin - yang dulunya sangat didominasi oleh kaum laki-laki. Sebaliknya, kaum laki-laki juga terbukti bisa mengambil peran yang bersifat feminin - yang dulunya dianggap hanya cocok dilakukan oleh kaum perempuan, misalnya: mengasuh anak, memasak dan menjahit. Secara sosial dan budaya sosok perempuan yang memiliki ciri-ciri maskulinitas (kuat, dominan, berotoritas) mulai bisa diterima oleh masyarakat dan tidak lagi dianggap 'menyalahi kodratnya' sebagai perempuan. Hal yang sama juga terjadi bagi kaum laki-laki.

Bila di zaman sebelum ini laki-laki yang terjun dalam dunia masak-memasak dianggap 'banci', maka di

zaman sekarang ini adalah profesi zaman now yang sangat digandrungi oleh generasi muda - termasuk kaum laki-laki. Laki-laki jago masak di zaman ini mendapat nilai plus, dianggap keren dan *manly* (jantan) - sangat berbeda dengan generasi orang tua atau kakek nenek mereka yang cenderung memandang sebelah mata bahkan meragukan kejantanan seorang laki-laki bila dia melakukan hal-hal yang berkaitan dengan masak-memasak atau pekerjaan lainnya yang dicap sebagai 'pekerjaan perempuan'.

Pergeseran nilai dan kemajuan peradaban manusia tersebut di satu sisi membuat peran laki dan perempuan tidak lagi terpisah secara hitam putih seperti sebelumnya, namun di sisi yang lain juga menimbulkan isu baru, di mana **identitas seksual seseorang kini bisa ditentukan (atau diubah) oleh dirinya sendiri dan bukan oleh kondisi biologisnya saat dia dilahirkan.**

Berawal dari peran gender (maskulin dan feminin) yang ternyata bisa saling diperankan atau digantikan oleh setiap jenis kelamin, maka pasangan sejenis - yang dikenal dengan istilah gay (pria dan pria) atau lesbian (perempuan dan perempuan) mulai diterima kehadirannya dalam masyarakat Post-Modernisme yang memang sangat menghargai perbedaan dan tidak ambil pusing soal tindakan tersebut benar atau tidak, karena bagi penganut Post-Modernisme kebenaran tidak bersifat mutlak, sehingga setiap orang boleh menjalankan apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Justru kalau ada orang yang memperlmasalahkan ke-

putusan orang lain yang akan menjalani hidup sebagai gay atau lesbian, maka orang yang keberatan tersebut yang akan dicap sebagai seorang intoleran dan tidak mampu menghargai orang lain.

Buku *Spiritual Intelligence* (1999) karangan Danah Zohar dan Ian Marshall banyak disalahmengerti oleh kalangan rohaniwan, baik dari Kristen maupun agama lain, sebagai buku yang membahas tentang isu spiritualisme yang didefinisikan sebagai relasi manusia dengan Allah. Padahal dalam buku tersebut Zohar tidak pernah mendefinisikan "spiritual" sebagai relasi antara manusia dengan Allah. Bahkan, dalam satu contoh yang diangkatnya, diceritakan ada seorang yang mengambil keputusan untuk menjalani gaya hidup sebagai seorang gay, lalu orang tuanya yang beragama Kristen menentangnya - dikatakan oleh Zohar dalam bukunya tersebut, yang memiliki *Spiritual Quotient* lebih tinggi jelas adalah orang yang gay tersebut karena ia berani menjalani gaya hidup sesuai pilihannya dan sekaligus bisa menerima serta memaafkan orang tua Kristennya yang bersikukuh dengan pandangan Alkitab menolak gaya hidup gay. Kekristenan banyak diserang oleh para penganut Post-Modernisme yang menolak kebenaran absolut. Kekristenan dinilai sebagai agama yang sangat arogan karena mengatakan bahwa Alkitab adalah Firman Allah, dan karenanya bersifat kebenaran mutlak.

LGBT adalah istilah yang muncul kemudian setelah gaya hidup gay dan lesbian mulai diterima secara terbuka

oleh banyak kelompok masyarakat - ironisnya, justru di negara-negara Barat yang dulunya adalah komunitas Kristen yang mengakui Alkitab adalah Firman Allah. **LGBT singkatan dari lesbian, gay, bisexual, transgender.** Tidak berhenti di gaya hidup LG (lesbian dan gay), namun kemudian ada gaya hidup lain yang juga diterima yaitu biseksual - bahwa seseorang bisa saja menyukai sesama jenis sekaligus menyukai lawan jenis. Jadi bagaimana? Apakah perlu memilih salah satu? Tidak! Lakukan saja keduanya! Gaya hidup seks bebas memungkinkan orang-orang ini untuk menjalani hidup semaunya sendiri tanpa merasa perlu dituntun oleh Firman Tuhan (dan toh mereka sudah tidak lagi mengakui Alkitab sebagai standar Kebenaran).

Selanjutnya, transgender - bila seseorang terlahir sebagai perempuan namun merasa dirinya tidak cocok dengan identitas seksualnya tersebut, maka ia berhak melakukan operasi supaya jenis kelaminnya dan performa tubuhnya berganti menjadi laki-laki. Dulu perilaku seperti ini dianggap aneh, menyimpang dan mendapatkan stigma di masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai tradisional. Namun saat ini, dengan hadirnya pengaruh Post-Modernisme yang makin kuat, justru kalau ada orang yang sulit menerima kehadiran LGBT di tengah-tengah mereka, maka orang-orang tersebutlah yang mendapatkan stigma di tengah masyarakat sebagai orang yang egois dan intoleran serta tidak mampu bergaul dengan semua orang.

Hari ini, LGBT sudah berkembang menjadi **LGBTTOQIAAP (lesbian, gay, bisexual, transgender, transsexual, queer, questioning, intersex, ally, asexual, pansexual).** Saya tidak akan membahasnya satu persatu dalam tulisan ini. Namun yang menjadi isu penting yang mau saya garis bawah adalah, suka tidak suka, mau tidak mau, kita sedang hidup di zaman Post-Modernisme di mana nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan tidak lagi diterima sebagai kebenaran yang bersifat mutlak/absolut. Generasi muda Kristen bisa saja masih aktif beribadah di gereja bahkan rajin ikut Pemahaman Alkitab, namun tanpa sadar nilai-nilai Post-Modernisme telah menjadi bagian dari kesehariannya.

Memiliki rekan dengan orientasi seksual yang beragam seperti LGBTQ+ bukan menjadi hal yang aneh bagi mereka dan sejak dini mereka sudah dikondisikan oleh lingkungan di mana mereka dibesarkan (melalui film, musik, youtube, artis, dsb) untuk menerima dan merangkul perbedaan tanpa meributkan soal benar atau salahnya. Sebetulnya hal ini membawa dampak yang positif, di mana generasi muda kita adalah orang-orang yang paling tepat untuk merangkul dan menolong rekan-rekan mereka. Meski di sisi yang lain, fleksibilitas mereka untuk berbaur dengan teman-temannya yang LGBTQ+ bisa saja menyeret mereka untuk menjadi "serupa dengan dunia" (Rm 12:2) dan mengabaikan Firman Tuhan yang memanggil mereka untuk hidup kudus (1 Pet 1:15).

Di sinilah tantangan generasi muda Kristen yang hidup di zaman Post-Modernisme. Bagaimana bisa tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Firman Tuhan dan memegangnya sebagai Kebenaran yang bersifat absolut, namun sekaligus menjadi rekan sekerja Allah dalam menjangkau dan melayani teman-teman mereka yang menyimpang dari Jalan Tuhan?

Pendekatan yang Kontekstual untuk Menghadapi Isu LGBTQ+

Bagaimana juga para orang tua yang hidup di zaman Post-Modernisme ini perlu dipersiapkan dan dibekali dengan pengetahuan tentang perubahan gaya hidup yang mau tak mau akan menjadi bagian dari kehidupan ini? Generasi orang tua tidak bisa kembali hidup di masa lalu, mereka hidup di masa KINI, jadi **harus bisa beradaptasi dan menjalani hidup secara kontekstual dengan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Firman Tuhan**, karena Firman Tuhan kekal sepanjang masa. Zaman bisa dan pasti akan selalu berubah, namun Firman Tuhan akan tetap sama sepanjang zaman.

Dalam paparan di atas saya berusaha menjelaskan bagaimana perubahan zaman (yang identik dengan perubahan teknologi serta nilai-nilai yang mengikutinya) akan menghasilkan sebuah 'sistem berpikir' yang baru, yang akan diikuti dengan perubahan gaya hidup, yang berbeda dari zaman sebelumnya. Namun demikian, **bukan berarti LGBTQ+ atau dis-orientasi seksual ini disebabkan oleh perubahan zaman!** Sama sekali

bukan. Perilaku dis-orientasi seksual yang menyimpang dari Rencana Allah atas umat manusia penyebabnya adalah dosa. Perilaku gay sudah terjadi bahkan sejak zaman Perjanjian Lama, misalnya dalam kasus Sodom dan Gomora - zaman Abraham. Praktek biseksual pun sudah terjadi dalam berbagai ritual penyembahan berhala dalam kuil-kuil Yunani. Artinya, tidak peduli manusia hidup di zaman yang mana, setiap zaman akan selalu ada penyimpangan dari Rencana Allah bagi umat manusia. Inilah realita hidup di tengah dunia yang penuh dosa.

Namun, dengan kita belajar memahami nilai-nilai yang sedang dianut oleh sebuah zaman tertentu (termasuk bila kita ingin mengkontekstualisasikannya dengan kondisi dalam sebuah budaya tertentu, komunitas tertentu - akan lebih baik), maka diharapkan kita akan memiliki pemahaman yang lebih baik sekaligus mampu ber-EMPATI sehingga bisa bertindak dengan lebih bijaksana dan dengan pendekatan cinta kasih (bukan menghakimi).

Buat generasi yang lebih tua, mungkin tidak ada satupun dari anggota keluarga atau kerabat kita yang termasuk dalam komunitas LGBTQ+, namun tidak demikian dengan generasi muda zaman ini. Akan makin banyak orang-orang yang mereka kenal yang masuk dalam komunitas LGBT. Mau tidak mau akan ada relasi/bonding yang cukup erat yang membuat mereka ada dalam kondisi yang tidak nyaman, atau sulit untuk bersikap maupun bertindak tanpa kompromi.

Salah satu nasehat praktis yang paling sederhana yang mungkin bisa digunakan sebagai langkah awal adalah, bagaimana mengajak kaum muda Kristen yang sudah terlanjur berada dalam gaya hidup dis-orientasi seksual tersebut untuk menerima apa yang sudah terjadi - misalnya: mengakui bahwa dirinya memang tertarik dengan yang sejenis (dan tidak usah dipaksa untuk belajar mencintai lawan jenis) NAMUN menantangnya agar berani mengambil keputusan untuk tidak melakukan tindakan seksual dengan rekan sejenis. Tentu saja ini bukan opsi yang menyenangkan, karena untuk berani bersikap demikian berarti mereka harus bersedia menyangkal diri - namun bukankah ini juga adalah panggilan bagi setiap orang percaya? Hanya saja kasus "menyangkal diri" dalam setiap kehidupan orang Kristen akan berbeda-beda dalam praktiknya. Namun, satu hal yang sama yang sedang kita sangkal adalah dosa atau kedagingan yang berusaha menyetir hidup kita.

Buat para penganut Post-Modernisme, ini adalah sebuah nasehat yang aneh dan tidak populer. Buat generasi yang lebih tua tindakan "mendisplin diri sendiri" demi menjadi seperti yang dituntut oleh masyarakat adalah sebuah tindakan yang akan dipuji dan diapresiasi. Tapi berbeda dengan generasi muda saat ini, di mana pendapat pribadilah yang menjadi standar kebenaran, di mana perasaannyalah yang dianggap sebagai acuan paling tepat untuk mengambil keputusan. Mereka tentu akan bergumul dan sangat kesulitan saat harus

melakukan hal bertentangan dengan perasaannya sendiri.

Mengetahui bahwa banyak para pelaku LGBT adalah hasil 'didikan lingkungan' sejak mereka masih kecil dan belum mampu membedakan mana ajaran yang benar dari yang salah, makin membuat hati kita miris dan berbelas kasihan kepada mereka. Oleh karena itu, untuk menolong generasi muda yang terjerumus dalam komunitas LGBTQ+ tidak bisa dengan model menghakimi atau menyalahkan, tidak juga dengan menggurui atau memerintah. Perlu ada pendekatan yang lebih kontekstual, yaitu dengan cara-cara yang lebih sesuai dengan cara mereka menjalani hidup. Barangkali pendekatan model *talk-show*, *sharing* dan wawancara, atau testimoni dari tokoh-tokoh tertentu bisa lebih 'kena' ke dalam diri mereka ketimbang sekedar memaparkan ayat-ayat Firman Tuhan.

Beberapa hal praktis mendasar yang bisa dilakukan orang tua Kristen atau sesama Kaum Muda Kristen terhadap orang-orang yang didapati telah menjadi bagian dari komunitas LGBTQ+, misalnya:

1. Kasihilah sesamamu - perintah untuk mengasihi ini tidak terbatas dengan sikap dan perilaku bukan? Entahkah orang tersebut seorang yang murah hati, seorang pendeta, seorang pembunuh, atau seorang yang telah melakukan transgender, perintah ini berlaku untuk SEMUA orang. Tuhan Yesus mengasihi para pemungut cukai, para pelacur, para 'pendosa' pada umumnya yang dikucilkan oleh masyarakat. Tuhan Yesus telah memberi teladan tentang seperti

apa mengasihi itu - membina relasi dengan orang lain/orang 'berdosa' tanpa kita perlu berkompromi dengan dosanya.

2. Fokus pada panggilan kita sebagai Murid Tuhan yang dipanggil untuk memuridkan orang lain. Kita tidak perlu panik bila anak kita, atau saudara kita, atau sahabat kita adalah seorang penganut LGBTQ+. Tugas kita bukan mengubah dia supaya menjadi 'normal' atau mengembalikannya ke arah yang benar. Tugas kita adalah memberitakannya Injil dan memuridkannya dia supaya menjadi Murid Kristus. Hanya Tuhan yang sanggup mengubah serta memulihkan orang, bukan diri kita. Karena itu, tetaplah kita melakukan panggilan kita dengan setia. Jangan membuang seorang pun yang kedapatan menjadi pelaku LGBTQ+, terimalah dia seperti Yesus pun menerima Matius si pemungut cukai menjadi muridNya.

3. Menjalinkan relasi dan komunikasi yang baik. Marilah kita menyediakan diri sebagai alat yang Tuhan pakai untuk memberkati orang lain (bukan

menghakimi), untuk menjadi terang yang bersinar, untuk menjadi garam yang mengasinkan dan mencegah pembusukan. Pelaku LGBTQ+ adalah sesama kita yang harus kita kasihi. Di hadapan Tuhan, keberdosannya kita yang 'normal' ini sama saja dengan para pelaku LGBTQ+. Kita bisa bertobat semata hanyalah karena anugerah Allah.

Mengasihi pelaku LGBTQ+ membutuhkan totalitas dan komitmen kita. Daripada mencela, mengeritik, atau menghujat gaya hidup LGBTQ+, bukankah akan lebih bermakna bila kita menyediakan diri kita bagi Tuhan untuk menjadi kepanjangan Tangan Tuhan merangkul dan menjangkau mereka supaya boleh mengalami Kasih sempurna yang mereka sedang cari di tengah kehidupan fana ini?

Meilania

Bagi rekan-rekan yang membutuhkan materi lebih detail tentang topik di atas, bisa menghubungi saya via wa: 081224593953. Saya akan kirimkan file "A Parent's Guide to LGBTQ+ & Your Teen".



ETIKA BERMEDIA SOSIAL

Komunikasi Dalam Kehidupan Sosial

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup kita, seperti halnya bernafas. Banyak orang beranggapan komunikasi sebagai sesuatu yang otomatis terjadi, sehingga orang tidak tertantang untuk belajar berkomunikasi secara efektif dan beretika. Hal yang paling penting dalam komunikasi, bukan sekadar apa yang dikatakan, melainkan juga karakter yang kita perlihatkan dan bagaimana kita mentransfer pesan serta menerima pesan. Komunikasi harus dibangun dari diri kita yang paling dalam sebagai fondasi integritas yang kuat.

Komunikasi merupakan hal yang amat penting dalam kehidupan manusia. Kita tidak bisa tidak berkomunikasi. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Komunikasi sudah merupakan kebutuhan manusia, bahkan kesuksesan seseorang sekarang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi.

Komunikasi melibatkan interaksi antar anggota masyarakat. Dalam interaksi diperlukan norma-norma atau aturan-aturan yang berfungsi mengendalikan, yang bertujuan tercapainya ketertiban dalam masyarakat. Salah satu upaya mewujudkan tertibnya masyarakat adalah dengan etika komunikasi, yakni kajian tentang baik buruknya suatu tindakan

komunikasi yang dilakukan manusia, suatu pengetahuan rasional yang mengajak manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi menandakan pula adanya interaksi antar anggota masyarakat, karena komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang. Dalam interaksi selalu diperlukan norma-norma atau aturan-aturan yang berfungsi mengendalikan atau *social control* bertujuan menciptakan masyarakat yang tertib. Salah satu bentuk mewujudkan tertibnya masyarakat adalah etika, yakni filsafat yang mengkaji baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan manusia.

Perubahan Gaya Komunikasi Melalui Media Sosial

Di saat ini, di jaman yang serba teknologi, media sosial menjadi kebutuhan penting bagi banyak orang. Tak jarang kita berkomunikasi dan terhubung dengan dunia luar melalui media sosial. Beragam hubungan dibangun dengan orang yang sudah dikenal, kerabat, relasi, ataupun pihak-pihak yang belum kita kenal dan baru diketahui dilakukan lewat dunia maya. Kemajuan teknologi yang pesat di bidang komunikasi telah melahirkan banyak inovasi dan gagasan baru, ide yang bertujuan memudahkan proses komunikasi manusia menjadi lebih efektif. Komunikasi melalui media sosial mempermudah proses komunikasi.

Saat sekarang ini, media sosial dapat dikatakan sudah menjadi kebutuhan primer bagi siapa saja, usia berapa saja, karena media sosial dapat menunjang semua aktivitas, baik yang bersifat sosial, ekonomi, pendidikan, terlebih di masa pandemi ini. Saat interaksi langsung dibatasi demi menekannya penyebaran virus corona, media sosial menjadi alat utama untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Media sosial telah menjadi gaya hidup. Semua orang, tidak pandang usia, terhubung dan berkomunikasi menggunakan media sosial dalam berbagai platform. Pengguna dengan sangat leluasa mendapatkan dan berbagi informasi ke seluruh dunia dalam waktu sangat singkat. Sayangnya, tidak sedikit terjadi penyalahgunaan media sosial yang berujung pada jerat hukum sebagai konsekuensi dari penyebaran informasi tanpa memperhatikan kaidah-kaidah etika.

Sebagai upaya mengurangi masalah penyalahgunaan media sosial, perilaku etis perlu terus diupayakan. Menurut UU No 19 Tahun 2016 sebagai Perubahan Atas UU No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), ada lima pasal yang mengatur etika bermedia sosial, mulai pasal 27 sampai 30. Baik menyangkut konten yang tidak selayaknya diunggah maupun penyebaran hoaks dan ujaran-ujaran kebencian, termasuk juga menjebol data tanpa izin.

Booming penggunaan media sosial tumbuh pada kecepatan yang sulit digambarkan. Abad 21 dapat

dikatakan sebagai periode booming untuk jejaring sosial. Berdasarkan laporan yang diberikan *Smart Insights*, pada Februari 2019 ada lebih dari 3,484 miliar pengguna media sosial. Laporan *Smart Insights* menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial tumbuh sebesar 9% per tahun dan tren ini diperkirakan terus berlanjut.

Saat ini jumlah pengguna media sosial mencakup 45% dari populasi global. Para pengguna terberat dari media sosial ialah "pribumi digital", kelompok orang yang lahir atau tumbuh di era digital dan sangat akrab dengan berbagai teknologi dan sistem informasi. Mereka ini merupakan "generasi milenial" yang menjadi dewasa pada pergantian abad 21. Kini, berbagai platform media sosial dipergunakan untuk berbagai hal, mulai dari pemasaran produk, akuisisi berita, pengajaran nilai-nilai, perawatan kesehatan, keterlibatan sipil, hingga berpolitik.

Facebook, LinkedIn, Twitter, Instagram, Whatsapp, dan medsos lainnya secara radikal telah mengubah cara organisasi, kelompok dan individu dalam menyebarkan, berbagi, dan mendiskusikan ide-ide serta informasi. Platform ini disediakan untuk mengekspresikan pendapat yang dengan sangat cepat sampai kepada khalayak luas tanpa campur tangan editor. Berbeda sekali dengan platform tradisional seperti surat kabar, radio dan televisi. Di media sosial, setiap orang dapat menjadi editor untuk dirinya sendiri dan segera melempar konten pribadi kepada siapa pun. Ketiadaan editor ahli pada media

sosial menyebabkan kecepatan penyebaran informasi benar-benar *real time*. Hanya melalui sentuhan jari di atas gawai, apa yang dipikirkan dan dirasakan penggunanya langsung dapat diunggah atau disebar.

Masalah Dalam Komunikasi Melalui Media Sosial

Media sosial telah menciptakan lingkungan yang sangat berbeda dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Di sisi lain, menciptakan masalah etis ketika pegiatnya tidak mengindahkan etika dan tata krama dalam bermedia sosial. Kemudahan media sosial sebagai saluran komunikasi di era digital juga telah membawa banyak dampak perubahan besar pada pola interaksi masyarakat yang kini terkesan sangat bebas dan lepas kontrol.

Para pengguna media sosial saat ini memiliki kecenderungan membagikan apa saja di jagat maya tanpa memperhatikan etika komunikasi, apakah pesan yang dibagikan dapat menimbulkan dampak postif maupun negatif. Seringkali kita menemukan konflik yang terjadi di media sosial akibat krisis etika berkomunikasi dari masyarakat saat membagikan atau menuliskan komentar tertentu pada suatu isu yang sedang berkembang di jagat maya. Tak jarang kata-kata dan tulisan yang bernada kebencian, caci maki, penghinaan hingga *cyber bullying* ditemukan pada berbagai isu krusial seperti masalah politik hingga masalah Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) yang dikirimkan oleh pengguna media sosial secara bebas dan tak terkendali. Hadirnya media sosial di era digital

menjadi angin segar tersendiri bagi mereka, khususnya kalangan anak muda, dalam mengekspresikan diri di ruang publik tanpa adanya rasa takut dan tekanan dari orang sekitar. Media sosial saat ini sudah menjadi tempat umum bagi sebagian orang untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas melalui kata-kata yang ditulis atau diucapkan di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram hingga Tiktok, tanpa menyadari betapa cepatnya sebuah informasi dapat tersebar hanya dengan menekan tombol *like*, *retweet* atau *share* di media sosial. Juga tanpa disadari setiap hal yang dituliskan di media sosial akan menjadi konsumsi publik dan sumber informasi bagi sebagian orang terkait dengan apa yang telah kita bagikan. Penggunaan media sosial secara berlebihan mengakibatkan perubahan norma-norma perilaku dan sosial, serta meningkatkan kadar *cyber-crime*. Di banyak kasus, pengguna media sosial sering secara tidak sengaja mengungkapkan informasi yang dapat menjadi berbahaya dan tidak pantas. Mengumbar kegiatan pribadi dan profesional secara berlebihan di medsos dapat memiliki implikasi negatif jangka panjang bagi masa depan seseorang. Melindungi privasi dalam komunitas jaringan hari ini menjadi tantangan besar. Media sosial memang seperti pisau bermata dua. Di satu sisi dapat dipergunakan untuk merajut persahabatan namun, dapat pula menimbulkan permusuhan. Tampaknya etika bermedia sosial semakin lama semakin penting untuk mendapat perhatian serius para pegiatnya.

Etika Dalam Bermedia Sosial

Dengan melihat berbagai permasalahan di atas, sangat diperlukan sebuah kompas atau pedoman etika berdasarkan kebenaran firman Tuhan, karena etika berkenaan dengan konsep nilai (apa yang seharusnya, yang baik dan yang benar). Kita perlu sangat berhati-hati untuk tidak menjadikan teknologi informasi ini sebagai sumber kebenaran yang sah dan dapat diandalkan, karena kebenaran bukanlah apa yang relevan dan menjadi konsensus bersama, melainkan apa yang Allah pikirkan dan kehendaki. Apa yang dinyatakan mesin pencari informasi dan wiki tidak memiliki otoritas yang sejati untuk menyatakan apa yang benar dan yang salah karena apa yang dipublikasikan hanya sebatas informasi dan pengetahuan yang *crowdsourced* (dikerjakan dan diformulasikan secara bersama-sama oleh siapa pun yang bebas mengemukakan ide dan opininya). Mesin pencari dan wiki hanya dapat berfungsi sebagai penuntun awal yang mendorong kita untuk mencari kebenaran dan belajar lebih giat lagi dari sumber-sumber yang terbaik. Berikut ini adalah beberapa etika dalam menggunakan media sosial:

1. Memperhatikan Etika Dalam Berkomunikasi

Dalam melakukan komunikasi pada situs jejaring sosial, biasanya kita melupakan etika dalam berkomunikasi. Sangat banyak kita temukan kata-kata kasar yang muncul dalam percakapan di jejaring sosial,

baik itu secara sengaja ataupun tidak sengaja. Perlu diingat, dalam melakukan komunikasi kita hendaknya menggunakan kata-kata yang layak dan sopan pada akun-akun jejaring sosial yang kita miliki. Gunakan bahasa yang tepat dengan siapa kita berinteraksi.

2. Menghindari Penyebaran SARA, Pornografi dan Aksi Kekerasan

Perlu diingat, janganlah kita menyebarkan informasi yang berhubungan dengan SARA (Suku, Agama dan Ras) dan pornografi di jejaring sosial, melainkan sebarlah hal-hal yang berguna yang tidak menyebabkan konflik antar sesama pada situs jejaring tersebut. Hindari meng-*upload* foto-foto kekerasan seperti foto korban kekerasan, korban kecelakaan lalu lintas dan foto-foto kekerasan lainnya.

3. Memeriksa Kebenaran Berita

Berita yang menjelekkan orang lain sangat sering kita jumpai di jejaring sosial. Hal tersebut kadang bertujuan untuk menjatuhkan nama pesaing dengan berita-berita yang direkayasa. Oleh karena itu, pengguna jejaring sosial dituntut untuk cerdas dalam menangkap sebuah informasi bila ingin ikut menyebarkan informasi tersebut. Ada baiknya kita melakukan kroscek akan kebenaran informasi tersebut terlebih dahulu.

4. Menghargai Hasil Karya Orang Lain

Saat menyebarkan informasi, baik itu berupa tulisan, foto atau video mi-

lik orang lain, ada baiknya kita mencantumkan sumber informasi sebagai bentuk penghargaan akan hasil karya seseorang.

5. Jangan Terlalu Mengumbar Informasi Pribadi di Media Sosial

Dalam menggunakan jejaring sosial ada baiknya kita sebagai pengguna harus bijak dalam menginformasikan privasi/kehidupan pribadi. Jangan terlalu mengumbar hal-hal pribadi di jejaring sosial, apalagi sesuatu yang sensitif dan sangat pribadi.

Penutup

Etika memberi manusia orientasi bagaimana menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Alkitab memberi panduan pada orang

percaya, hal apa yang pantas untuk diperlihatkan di ruang publik, dan dengan menampilkan kepantasan di ruang publik, memperlihatkan norma-norma Kristiani berlandaskan Alkitab terapkan dalam bermedia sosial. Teks ayat Alkitab yang tertulis berikut dapat dijadikan sebagai pegangan untuk tidak mengumbar hal negatif di ruang publik, baik di dunia nyata, terutama di dunia maya. *"Siapa mengumpat, membuka rahasia, sebab itu janganlah engkau bergaul dengan orang yang bocor mulut"* (Ams 20:19).

Mengumbar hal negatif di media sosial dapat dikategorikan juga sebagai orang yang bocor mulut. Selama kita melakukan apa yang Alkitab katakan, kita bisa hadir di media sosial, memiliki percakapan bermakna, dan menjaga karakter Kristen kita. Mari kita jadikan kehadiran kita di dunia maya sebagai teladan buat orang lain.

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)



Be Adaptive, Not Destructive

Situasi pandemik telah memaksa kita mengikuti berbagai perkembangan teknologi dan beradaptasi terhadap berbagai situasi. Dalam proses adaptasi ini, bukan hanya adaptasi dengan teknologi saja yang diperlukan, melainkan juga adaptasi dengan individunya, termasuk dengan individu yang berbeda generasi. Saat ini di Indonesia, generasi Z menempati persentase populasi terbanyak. Mereka yang berusia 10-24 tahun termasuk ke dalam generasi Z. Generasi yang dikenal juga sebagai *i-generation* atau *internet generation* karena sudah mengenal internet sejak dini, bahkan sejak lahir. Tidak heran generasi Z dikenal sebagai generasi yang “melek” teknologi, *update* dan inovatif. Mereka nampak tidak kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi. Tidak heran mereka cukup senang dengan hal-hal yang praktis dan memiliki sikap tidak mau ribet. Sebagai contoh, saat generasi sebelumnya mengenal membuka kamus atau bahkan Alkitab secara manual, membuka lembaran buku per halaman, generasi Z sudah jarang melakukan hal ini. Mereka sudah terbiasa langsung mengetikkan kata atau bahkan ayat yang dicari dengan aplikasi dan langsung mendapatkan jawabannya. Kebiasaan-kebiasaan kecil lain juga banyak membawa dampak bagi kecenderungan mereka untuk lebih banyak bersikap tidak mau ribet.

Berbeda dengan generasi lain yang hidup belum mengenal ke-

canggihan berbagai teknologi atau bahkan belum mengenal keberadaan internet, belajar mengenal teknologi memerlukan usaha yang keras. Sebut saja generasi Y dan generasi X.

Bagaimana cara merespon perubahan?

Psikologi Positif adalah salah satu mashab yang sedang berkembang dalam ilmu psikologi. Salah satu yang ditekankan dalam Psikologi Positif adalah pengembangan karakter individu untuk dapat mencapai kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan dalam hidup.

Dalam menanggapi perubahan, saya ingin membahas mengenai karakter yang dapat membantu individu menghadapi perubahan, yaitu karakter *open mindedness* dan *love of learning*.

Dalam berbagai kesempatan, saya sering mendengar adanya konflik antar generasi. Generasi X atau Y menganggap generasi Z (selanjutnya disebut Gen Z) adalah generasi yang tidak mau berjuang karena sudah terbiasa dengan teknologi dan kepraktisan. Sebaliknya, Gen Z justru menganggap generasi sebelumnya sebagai generasi yang sulit diajak berkomunikasi karena tidak mau mengenal dunia dan teknologi mereka. Seringnya konflik yang terjadi justru dapat membuat kedua belah pihak menjadi saling terasing dan semakin tidak mau mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing generasi. Suatu hari, saya diundang menjadi

narasumber dalam acara *live* IG. Saya merasa panik karena belum pernah mengoperasikan fitur *live* IG sebelumnya. Perasaan takut salah, takut malu dan perasaan lain berkecamuk. Sampai akhirnya saya bertanya pada anak saya, yang dengan gampangnya 'mentutor' ibunya. Saya perhatikan, ada raut bangga di wajahnya karena menjadi 'lebih pintar' dibandingkan ibunya. Atau dalam kesempatan lain, saya pun beberapa kali diajarkan anak untuk beradaptasi terhadap berbagai fitur media sosial. Ehm, belajar dari anak SD itu ternyata dapat membawa kepuasan untuk kedua belah pihak. Saya sebagai salah satu bagian dari generasi X sudah terbiasa membaca manual untuk mengoperasikan berbagai peralatan. Sebut saja *handphone*, televisi dan peralatan lain. Belum lagi kebiasaan-kebiasaan lain yang sangat berbeda dengan kebiasaan Gen Z.

Gen Z, sudah terbiasa menyuarakan pendapatnya. Di berbagai aspek kehidupan, mereka memang sudah dibiasakan untuk dapat tampil berani. Sekolah sudah membiasakan anak melakukan presentasi sedari dini. Kegiatan yang mungkin saja baru dialami pada saat SMA atau pada saat menjalani perkuliahan bagi generasi sebelumnya. Tidak heran, gen Z pun tidak segan berkeluh kesah ataupun menyuarakan pendapat dengan spontan di berbagai kesempatan. Suatu perilaku yang mungkin dapat dianggap 'kurang ajar' bagi generasi sebelumnya. Sebut saja, perilaku dalam membantah pertanyaan dari orang tua, baik perilaku verbal maupun non verbal. Jika generasi

sebelumnya tidak diperbolehkan menatap lawan bicara atau menimpali perkataan orang tua, gen Z justru berbeda. Mereka lebih spontan dan bahkan berbalik bertanya apa yang membuatnya tidak diperbolehkan menyuarakan pendapat dan jawaban atau bahkan menatap orangtua.

Terdapat cukup banyak perbedaan yang dapat membuat konflik antar generasi. Dalam situasi ini, mencari-cari siapa yang bersalah tidaklah ada faedahnya. Rasanya dalam masa pandemik ini kita perlu lebih banyak mengurangi konflik antar individu ataupun antar generasi. Kita perlu belajar mengembangkan karakter *wisdom* yang dimiliki dengan meningkatkan karakter *love of learning* dan *open mindedness*.

Open Mindedness

"Enak ya jadi anak jaman sekarang. Semua serba dimudahkan, tidak seperti jaman kita dulu. Mau baca majalah saja perlu pergi ke toko. Sementara anak jaman sekarang, tinggal klik-klik sudah bisa membaca sampai habis" Apakah Anda sering mengatakan hal ini? Jika ya, mari kita melihat dari sudut pandang gen Z.

Gen Z hadir ke dunia dengan perangkat atribut teknologi. Bahkan untuk bisa 'setia' dengan satu perangkat ataupun dengan satu acara televisi, mereka perlu perjuangan karena terlalu banyak stimulus dan stimulasi yang ditawarkan pada mereka. Orangtua pun seringkali ingin memuaskan anak-anak gen Z dengan kemudahan supaya mereka tidak ketinggalan jaman atau bahkan sebagai usaha 'membalas dendam' ke-

tidakmampuan yang mereka hadapi di masa sebelumnya. Alhasil, gen Z sudah cukup terbiasa dengan banyaknya stimulasi yang pada akhirnya sering juga membuat mereka jauh lebih cepat dalam berpikir dan menyelesaikan masalah. Tidak jarang mereka seakan memiliki tombol “*shortcut*” untuk lebih cepat menyelesaikan masalah. Hal yang ditangkap generasi lain adalah, gen Z tidak mau susah.

Dalam karakter *open mindedness*, kita akan diajak mengenal dahulu melihat proses berpikir bukan *outcomes*-nya. *Open mindedness* tidak sama dengan selalu melihat berbagai kemungkinan untuk setiap situasi. Misal, saat melihat lampu merah, mereka berpikir bahwa lampu merah artinya STOP dan bukan melihat hal ini dari sudut pandang yang lain. *Open minded* perlu disertai rasionalitas, fleksibilitas dalam berpikir, kemauan berpikir mendalam dan keterbukaan sikap. Hal ini menunjukkan karakter *open mindedness* adalah karakter kemampuan berpikir/kognitif. Jadi tidak disertai sikap *baper* dan mudah tersinggung. Nah bagaimana penerapannya dalam menghadapi gen Z?

Saat menghadapi sikap, pemikiran maupun perilaku mereka yang tidak sejalan dengan apa yang kita alami, apa yang kita pikirkan, coba dalam apa yang mereka pikirkan. Mengapa mereka bisa sampai berpikir seperti itu. Hal ini dapat mengantarkan kita untuk bersikap empati terhadap perilaku mereka. Empati tidak sama dengan mentolerani. Kembali, perlu rasional dalam menyikapi. Jika perilaku

salah, bukan berarti melalui cara berpikir gen Z akan mengubah pemikiran kita bahwa perilaku itu benar. Tapi, *open mindedness* mengantar kita untuk dapat berpikir dari sudut pandang mereka dan membantu kita untuk dapat memikirkan apa yang perlu dilakukan. *Open mindedness* juga membantu kita untuk memikirkan pemikiran kita. Jangan-jangan pemikiran kita yang tidak sejalan dengan mereka. Hal ini membantu kita untuk tidak terjebak dalam pemikiran kita yang mungkin saja salah dan sempit. Membantu kita juga untuk memiliki waktu berpikir, hal apa yang bisa dilakukan dan bagaimana cara yang tepat untuk memberitahukannya. Jangan-jangan, bukan karena mereka tidak mau berbuat sopan tapi karena mereka tidak tahu caranya.

Satu lagi yang perlu diingat, gen Z menghadapi dunia yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Bukan hanya secara teknologi, tapi juga dalam hal alam dan lingkungan. Saat mereka hadir ke dunia, mereka bukan hanya dilimpahi kekayaan teknologi, melainkan juga ‘kekayaan kerusakan alam’. Iklim dan cuaca yang sangat berbeda dibandingkan sebelumnya. Udara segar yang lebih sulit dinikmati dan kerusakan alam yang dihasilkan generasi sebelumnya. Jadi, ternyata kehidupan mereka pun tidaklah lebih mudah dibandingkan sebelumnya.

Love of learning

Karakter selanjutnya yang perlu dikembangkan adalah *love of learning*. Karakter ini ditandai dengan kemauan

dan kesenangan untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang baru. Melalui karakter ini, kesulitan yang dihadapi dapat dihayati sebagai tantangan sehingga tidak membuat individu merasa 'kapok' untuk belajar. Namun karakter ini tidak secara otomatis langsung terbentuk, melainkan melalui sebuah proses.

Nah, apakah karakter ini hanya kita ajarkan pada Gen Z? Sebaiknya tidak. Karakter ini berlaku untuk semua orang. Jadi, untuk generasi X ataupun Y, tetap perlu belajar mengembangkan karakter ini. Seorang nenek berusaha mempelajari cara mengaplikasikan zoom agar dapat bertemu secara virtual dengan keluarganya. Seorang ibu, berusaha mempelajari aplikasi yang sama untuk membantu pekerjaan dan membantu anaknya mengikuti sekolah daring. Seorang anak berusaha menyelesaikan soal pelajaran yang sulit untuk dapat mencapai nilai yang bagus. Anak yang lain berusaha melipat kertas origami membentuk bentuk katak agar dapat bermain dengan adiknya.

Jadi, *love of learning* dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam berbagai konteks. Yang perlu ditekankan agar karakter ini berkembang adalah adanya emosi yang positif pada saat belajar hal yang baru tersebut. Mungkin emosi positif tersebut tidak selalu hadir tapi paling tidak menjadi bagian saat individu belajar hal yang baru. ada emosi positif, entah bangga, senang, bersyukur, tenang, kagum atau emosi positif lainnya. Dalam proses mempelajari hal yang baru

tersebut, mungkin terjadi kondisi *flow* (adanya situasi melibatkan diri secara penuh, seakan terserap, saat melakukan suatu kegiatan. Kadang sampai melupakan waktu).

Penutup

Perubahan jaman tidak bisa dihindari. Yang dapat dihindari adalah terjadinya konflik dan adanya perpecahan terutama di dalam keluarga. Jika kita menganggap gen Z kurang sopan, sulit diberi pengertian dan sebagainya, ingatlah, kita pun pernah berada dalam posisi tersebut saat berada dalam masa kanak-kanak. Walaupun tidak sama, kita pun pernah menghadapi konflik tersebut. Kita bisa mempelajari dari sudut pandang mereka dan belajar keterampilan yang mereka miliki. Mereka pun dapat belajar dari kita sebagai anggota generasi sebelumnya. Yang perlu diingat adalah, hal paling baik sekalipun jika diberikan/diajarkan dengan cara yang tidak baik, dapat ditanggap dan dihayati tidak baik juga. Jadi, CARA dalam menanamkan hal yang baik untuk generasi selanjutnya adalah hal yang utama untuk diingat dan diterapkan.

“Saat kita mengajarkan generasi selanjutnya untuk dapat adaptif dengan cara yang tidak adaptif, kita dapat mengarahkan mereka untuk menjadi destruktif.”

Ellen Theresia

ETIKA KRISTEN DI DALAM DUNIA YANG KOMPLEKS

Pendahuluan

Kita sering mendengar perkataan "tidak etis tuh!", lalu mengira etika hanya sebatas hidup baik secara umum, boleh atau tidak. Namun sebenarnya, etika bukan sekadar hal umum saja, tetapi mengandung kekhususan intelektual untuk mengambil keputusan yang sepatutnya, antara baik dan buruk, benar atau salah di tengah dunia yang kompleks.

Memang kita mengenal etika dasar dalam masyarakat dan komunitas dengan pengajaran Tuhan kita "di bukit" dalam Matius pasal 5-7. Sepintas kita melihat prinsip-prinsipnya bersifat kontroversial terhadap pandangan hidup lain. Seorang menyebutnya sebagai "Etika Kerajaan Allah" yang terjungkir balik (dalam Donald Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, (terj. 1995 [2015])).

Secara khusus, marilah kita cuplik beberapa ayat di dalam Matius: "*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi... melainkan untuk menggenapinya*" (5:17). "*Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga*" (5:20). "...*Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat orang...*" (6:1) dan "*Segala sesuatu yang kamu kehendaki*

supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka..." Dan akhirnya "*Masuklah melalui pintu yang sesak itu...*" (7:12-13).

Konsekuensinya, sebagai warga Kerajaan Allah, kita harus menapaki "jalan etis" yang terjungkir balik itu. Bahkan menjadi 'sandungan' bagi orang yang berkontradiksi, yang sebagian adalah warga gereja itu sendiri. Di sinilah para pendeta harus menolong jemaat.

Melihat Etika Secara Umum

Kata "etika" dalam pengertian mendasar adalah bagaimana kita harus hidup baik di tengah masyarakat umum. Dalam kelas teologi dikaitkan dengan etika biblikal yang mempelajari dasar-dasar hidup orang Kristen menurut Alkitab. Di dalamnya terkandung didikan cara bertindak secara benar. Maka disebut juga "etika personal".

Seringkali pelajaran etika disalahkapahi sebagai "etiket" saja, sebagai peraturan teknis terkait hal tertentu untuk mengatur hal spesifik. Ini sering dikaitkan dengan kode etik kepada komunitas profesi tertentu, dengan pasal-pasal peraturan eksplisit untuk dijadikan dasar pertimbangan profesionalisme kerja.

Pada level dasar ini, kita sering menyamakan begitu saja "moral" dan "etika" dan menggunakan istilahnya secara bergantian dalam pengertian

yang sama. Memang, secara umum tujuan kedua kata itu tak dapat terpisahkan secara ekstrim. Hanya berasal dari tradisi bahasa yang berbeda. "Etika" dari kata Yunani *etha* berarti "kebiasaan", "adat"; dan *ethos*, "apa yang berhubungan dengan karakter" dan bersifat teoritis konseptual. Sedangkan kata "Moral" berasal dari transisi Latin *mos*: "penggunaan" atau "kebiasaan" yang maknanya lebih bersifat praktis dan spesifik pada tindakan.

Hal itu dapat dijelaskan dalam pembicaraan lanjutan bahwa frasa "tidak etis" (*un-ethical*) berbeda dari "tidak bermoral" (*immoral*). *Immoral* atau amoral adalah tindakan jahat secara etis, sedangkan "non etis" belum tentu tidak bermoral, hanya tindakannya tidak berhubungan dengan perspektif etika. Singkatnya, yang pertama bermakna pasti jahat, bahkan dikatakan dosa dan yang kedua belum tentu jahat.

Ada tiga unsur penting yang mendasari struktur etika di dalam kehidupan secara umum:

1. Nilai-nilai (values). Suatu kualitas paling mendasar yang memengaruhi seseorang. Unsur ini tertanam secara tidak tersadari di dalam keluarga, lingkungan, adat, tradisi, agama yang berbicara mengenai yang baik atau buruk, dan boleh atau tidak di dalam kehidupan.

2. Norma-norma (norms) adalah azas-azas kehidupan yang disepakati secara implisit, di mana seseorang terikat secara moral. Substruktur etika yang tidak terlihat namun nyata karena bersumber dari budaya,

bangsa, sekolah, yang secara prinsipil mengikat seseorang untuk bertindak dalam lingkungan.

3. Peraturan-peraturan (rules), yaitu aturan-aturan eksplisit berdasarkan yang tertulis untuk mengukur kesalahan dan kebenaran seseorang. Ini merupakan tahap perwujudan sistem nilai dan norma yang tak kelihatan dan berada di bawah sadar struktur hidup kita.

Dasar-dasar struktur itu akan terpilih secara sistemik dalam diri seseorang untuk pertimbangan bersama dengan 'nurani' sebagai suara hati, sehingga terjamin dalam: a) kebebasan dan tanggung jawab, b) hak dan kewajiban. Jadi, itu adalah tanda makhluk moral yang membedakannya dari makhluk non moral. Etika yang pantas dimulai dari faktor martabat yang terakhir itu. Selanjutnya di dalam kehidupan umum antar manusia, khususnya jika kita mengalami etika 'sesungguhnya', di mana perlu kajian mendalam untuk mengambil keputusan moral pada kasus khusus. Karena cepat atau lambat kita pasti menghadapi konflik hidup riil dengan kenyataan faktual. Di sinilah refleksi etika Kristen memainkan peran penting untuk mengurai dilema moral yang muncul pada hidup sehari-hari. Jadi etika itu kasuistik.

Dasar Injil untuk "Jalan Etis"

Karena terbatasnya tempat, tidak semua khotbah di bukit dapat kita urai di sini. Kita akan melihat beberapa hal dalam etika umum yang berprinsip terbalik berdasarkan perkataan Tu-

han Yesus dalam Matius 7:12-14 untuk hidup dalam masyarakat plural. Saya memahaminya dengan aplikasi Alkitab SABDA yang sudah terintegrasi dengan *Strongs* dan *TDNT*.

1. Jalan etis sungsgang ini dimulai dengan "*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu*". Frasa "segala sesuatu" mengindikasikan hal-hal umum dari segala hal baik yang mungkin ada di depan mata kita. Ini adalah skop etika umum. Selanjutnya, frasa "*yang kamu kehendaki*" memakai kata Yunani *theleo* untuk "menghendaki", dalam bahasa Inggrisnya "*desire*" atau "*wish*", mempunyai suatu maksud yang jelas, "*to like to do a thing*" atau "*be fond of doing*". (TDNT). Di sini yang kita inginkan adalah soal "maksud baik", bukan benda.

Frasa berbalasan "*perbuatlah demikian juga kepada mereka*". Di sini Tuhan mengajarkan secara aktif dalam arti perintah. Kita harus melakukan terlebih dahulu hal yang kita harapkan. Artinya, kita di dalam lingkup kesetaraan umat manusia secara umum. Ajaran iman ini melampaui ajaran agama yang transaksional dalam sistem membalas dendam terhadap yang berbeda. Biasanya sering ada anggapan kalau berbeda berarti musuh.

2. Kenyataannya, "*Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi*." Itu terkait dengan isi PL sebagai fondasi jalan etis yang baik dan benar. Kalau kita membaca versi TL, "karena inilah hukum Taurat dan kitab nabi-nabi itu sendiri", maka terlihat "identik". Jadi, bukanlah hanya kandungannya saja, tetapi suratannya juga.

Artinya, secara rohani Kristen, kita mengerti bahwa Musa dan nabi-nabi, seperti Yesaya, Yeremia, Hosea dan lain-lain memberitakan "Perlakuanlah orang lain seperti kalian ingin diperlakukan oleh mereka." Ini adalah norma dan nilai-nilai rohani firman Allah, bukan hanya peraturan literal yang bisa dibengkokkan dalam tradisi para rabi sebatas 613 perintah agama (*mitzvot*). Tuhan Yesus telah meneguhkan PL untuk diterapkan pada masa kini dalam terang PB.

3. Selanjutnya, pembicaraan seakan berpindah ke topik yang lebih luas sebagai penerapannya, "*Masuklah melalui pintu yang sesak itu*" yaitu tentang "jalan" secara formal itu tidak mudah, karena "sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan". Bahasa metafora "jalan sempit" ini diambil artinya suatu kesukaran (*trouble*), penganiayaan (*afflict*), penekanan (*distress*).

Nilah prinsip terbalik dalam Injil kerajaan Allah. Banyak orang beragama Kristen menghina cara hidup yang tidak populer ini. Bahkan para hamba Tuhan juga tidak mau masuk melalui pintu bodoh demikian. Padahal Tuhan kita sendiri telah meneladaninya.

4. "Pintu" adalah suatu kata metafora bermakna "*the access or entrance into...*" (jalan masuk ke ...). Jadi, ini figuratif etika, bukan sekadar jalan literal formal. Kata Yunaninya *heurisko* secara literal bermakna menemukan melalui bertanya, memikirkan, memeriksa, memeriksa dengan seksama, meneliti, melihat, mempelajari, menemukan, mengerti, atau dimengerti, ditemukan, dikenal,

dideteksi, menunjukkan diri sendiri (karakter atau keadaannya seperti terlihat oleh orang lain - manusia, Allah). Di atas kita melihat kaitan "pintu" dengan "kehidupan". Seakan-akan jalan ini adalah satu-satunya jalan kehidupan di tengah banyaknya jalan lebar dan enak, sehingga dikatakan sulit ditemukan. Bahkan dikatakan "sedikit orang yang mendapatinya", karena merasa tidak perlu untuk susah-susah mencarinya. Artinya, bukan berarti tidak ada, tetapi tidak mau diambil sebagai "jalan hidup".

5. "Karena lebarlah pintu dan luaslah jalan". "Pintu yang luas" sejalan dengan "jalan yang lega". Ini adalah jalan enak menuju kebinasaan (*apoleia*: literalnya *destroying of vessel* atau *ruin of money* - hancurnya wadah atau uang). Secara metafora dimaknai "kehancuran yang melibatkan penderitaan kekal di neraka". Ini adalah ciri khas manusiawi yang ingin lewat jalan tol yang lancar dan bisa ngebut tanpa memerdulikan bahaya di depan.

Di sini digambarkan Tuhan kita sebagai *jalan yang menuju kepada kebinasaan*. Bahaya di depan tidak terlihat, tetapi Tuhan kita sudah mengajarkannya dalam jalan hidup yang terjungkir-balik ini. Ini sangat diminati sebagai jalan agama yang membenci, memberhala, melukai, dan memaksa.

6. Jalan tidak normal bagi dunia ini. Dalam berita nabi, ini adalah jalan kelompok sisa yang setia. Tuhan kita sendiri menjalaninya. Ini adalah norma substruktur yang tidak kelihatan bagi etika Kristen karena terabaikan oleh kepentingan diri sendiri dari manusia.

Secara keseluruhan, prinsip terjungkir balik ini adalah bagian jalan hidup kita secara etis. Di dalamnya terkandung usaha yang serius dalam menghadapi konflik moral dan kasus-kasus dilema etis.

Hakikat Etika adalah Mengatasi Dilema

Seseorang mengklaim, kita semua adalah kaum beradab. Setiap hari dalam kehidupan kita, kita harus memutuskan bagaimana kita harus hidup (Stenley Grenz, *Quest for Moral*: Zondervan, Apollos1997:13). Kelihatannya, sejak semula kita mengalami pengambilan keputusan etis yang paling mendasar - boleh atau tidak boleh, maka generalisasi se-pintas diambil dengan mengabaikan kriteria tertentu dalam mengkaji secara sistemik.

Seiring dengan itu, etika adalah padang tandus yang penuh kontroversi antar manusia yang saling menyerang, menghina, meniadakan, sehingga sering dikatakan, "Etika sekarang ini tidaklah indah - tetapi kasar, brutal dan seringkali berbahaya." (David D Gill, *Becoming Good*, InterVarsity, 2000:12). "Pada dasarnya Etika itu berkaitan dengan melindungi manusia dari hal jahat - dan mempromosikan kesehatan serta kebahagiaan." (David D Gill, *Becoming Good*, InterVarsity, 2000:14). Secara intelektual, lapangan etik sedang "naik daun", termasuk dalam studi teologi. Banyak topik skripsi sampai jenjang lebih tinggi mengambil tema ini.

Etika yang sesungguhnya adalah suatu pencarian keputusan yang

berkualitas manusiawi terkait isu problem. Ini terkait dengan penilaian antara baik atau buruk dari tindakan yang sudah dilakukan dan juga antara benar atau salah terhadap tindakan yang akan diambil, dalam apa yang dikenal sebagai dilema moral.

Sebagai makhluk moral, seorang pribadi tidak bisa lepas dari konteks sosialnya. Dan sebagai agen moral, seseorang mempunyai hak dalam tindakan bebas atau pilihan bebas untuk memutuskannya. Namun demikian, konsekuensi sesudah keputusannya pada gilirannya harus dipertanggungjawabkan. Keniscayaan konsekuensi dari pilihan atau keputusan bebas adalah suatu yang pasti dan berbanding lurus, karena suatu hak itu tetap menuntut kewajiban sebagai batasan untuk pertanggungjawaban.

Tentu saya harus memberi catatan teologis kepada pembaca tentang "pilihan bebas" dan "tindakan bebas". Secara moral, etika bukanlah (tidaklah sama) dengan "kehendak bebas" doktrinal. Kehendak bebas adalah kecenderungan internal dalam batas-batas dirinya sebagai orang berdosa (Rm 3:23,26). Tetapi pilihan bebas atau tindakan bebas adalah faktor di luar seseorang sebagai arena perbuatannya yang tidak boleh dipaksakan oleh orang lain. Dengan demikian, dia harus bertanggung jawab sendiri atas tindakan bebasnya.

Sebagai manusia bermartabat, pilihan bebas atau tindakan bebas seseorang tidak boleh dibatasi atau dipaksakan oleh orang lain. Dalam Kekristenan, natur martabat dan makhluk moral itu didasarkan pada

penciptaan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Manusia sebagai "pembawa" *imago dei* tidak sama tuntutan hidupnya dari makhluk lain: tumbuhan, binatang dan ciptaan lainnya.

Etika Kristen didasari atas prinsip iman anugerah melampaui agama perbuatan. Seringkali para legalis ini membebaskan atau memaksakan kewajiban agama pada orang lain tetapi tidak pernah mau 'menyentuhnya'. Ini termasuk melawan antinomianisme Kristen yang bersikap anarkis yang mengatasnamakan kemerdekaan Kristen.

Orang ekstrim cenderung memaksakan peraturan hurufiah untuk mencapai status perfeksionisme diri, dengan mengatasnamakan konsep penyucian (*sanctification*). Dengan ancaman pencabutan pembenaran Kristus. Perfeksionisme agama memakai ayat-ayat suci dan memainkan peran Allah untuk mewajibkan moralisme agama daripada anugerah iman.

Singkatnya, secara komunitas etik yang didasarkan pada Injil Kerajaan yang rohani, iman harus melampaui keagamaan ala legalis Kristen yang menerapkan prinsip etika brutal, seperti yang ditentang Kristus sendiri. Ini yang dinamakan kerohaniaan palsu yang menyangkali kemerdekaan Kristen dan menghukum sesama saudaranya. Di sini topik kesucian Kristen tidak perlu dimaknai perfeksionisme.

Memahami Dilema dalam Etika

John Hare dalam *Why Bother Being Good* mengungkapkan selalu ada

gap antara “tuntutan moral” dan “kapasitas alamiah”. Penyebabnya yang pertama adalah karena tidak adanya kombinasi “yang baik” dan “yang benar” sekaligus dalam kebutuhan moral kita. Penyebab unsur kedua adalah faktor “kepentingan diri” kita yang memengaruhi “kapasitas alamiah”. Untuk itu, kita memerlukan unsur penghubung, yaitu “intervensi Allah” pada celah struktur etika kita. Dengan demikian, kepentingan diri kita dapat dikendalikan serta kita harus menambahkan faktor “yang benar” pada “yang baik” (InterVarsity 2002: 27-30).

Inilah problem khusus dalam etika, di mana norma-norma ideal ditantang situasi real dalam konflik batin yang tarik-menarik dan tolak-menolak. Prinsip slogannya, seperti makan buah simalakama; “kalau dimakan mati ayah kalau tidak dimakan mati ibu”. Kita harus mengidentifikasi faktor dilematis ini secara benar dan mengujinya dengan jujur agar terbebas dari dilema semu.

Dalam titik ini, etika sedang bekerja secara intensif dengan asumsi harus mengambil keputusan (kadang segera), apakah sebagai pelaku atau pengkaji. Seringkali kita perlu bantuan ilmu-ilmu lain, terutama kajian filsafat untuk menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis secara komprehensif, sistematis logis. Dari sana kita bisa melihat bahwa refleksi etika bersifat kasuistik, yang selalu mengkaji secara situasional.

Sejalan dengan tulisan ini, saya sedang mempersiapkan suatu presentasi via zoom “Apakah itu boleh?”

Itu adalah arena pembicaraan etika. Suatu kasus dilematis yang dialami seorang wanita single yang dihukum majelis gereja karena hamil di luar nikah dengan inseminasi buatan. Alasannya, ia ingin menggunakan rahimnya sendiri untuk memperoleh anak dan mengasuhnya, sebelum mengalami menopause. Kehamilan ini mengundang kontroversi di antara komunitas.

Saya juga dikirim pertanyaan dari panitia, “Apakah boleh kita bekerja di bagian pajak suatu perusahaan yang tidak membayar pajak dengan baik? Apakah harus keluar karena tidak sesuai dengan prinsip Kristen, sedangkan sekarang mencari kerja susah?”

Saya membaca lagi buku lama yang mengisahkan pasangan Kristen yang baik, berdoa bertahun-tahun untuk mendapat ‘momongan’, tetapi belum diberikan Allah. Mereka bergumul untuk melakukan inseminasi buatan oleh donor (tidak diketahui). Keputusannya mengalami tantangan dari teman-teman yang menuduh kurang beriman kepada rencana Allah, atau apakah ini adalah rencana Allah? Secara batin suami juga masih bergumul dengan anak yang bukan dari darah dagingnya (lih. Dennis Hollinger, *Choosing the Good, Zondervan*, 2002: 9).

Dasar Filosofis Penyelesaian Etis

Kita memerlukan refleksi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan dengan dilema moral yang dihadapi. Namun sejak adanya di-

lema moral, maka kita tidak bisa langsung menjawab “ya” atau “tidak” dan “benar” atau “salah”. Kita memerlukan kajian yang lebih luas dengan mempertimbangkan studi sosial, karena seorang secara pribadi tidak terpisahkan dari komunitas dan masyarakatnya.

Di sini pembicaraan etika Kristen memerlukan kajian filosofis untuk pengambilan keputusan etis yang akan dilakukan atau penilaian etis pada keputusan yang sudah diambil pada masa lalu, secara sistematis logis. Pemikiran filosofis itu sendiri tidaklah asing dalam studi teologi, karena pada dasarnya keilmuan teologi bersifat pemahaman kualitatif dan rasional. Filsafat difungsikan sebagai *ancilla theologiae* dalam rangka menganalisis (mengurai), mengevaluasi (menguji), mengkritisi (menilai) serta mensintesis (menggabungkan) dalam pemahaman komprehensif (menyeyuruh).

Dalam hal ini, pencarian filosofis itu berfokus pada pemahaman yang sistematis logis dengan:

- a) Keprihatinan umum bukan khusus, yang melampaui pengetahuan spesifik dan konsekuensi seketika demi konsepsi.
- b) Pencarian fundamental bukan fenomenal dengan menggonggongkan azas-azas sistem kepercayaan tanpa menimbang hasil dan orangnya.
- c) Perhatian holistik bukan parsial, sebagai gambaran totalitas akan realitas bukan bagian dari keseluruhan. Artinya, mempelajari secara keseluruhan kasusnya.

Singkatnya, harus berpikir sistematis logis dalam sistem kajian teoritisnya dengan mempertanyakan ulang: (1) “Apakah artinya kebaikan atau kebenaran itu sebagai universal pada situasi dilematis yang muncul. (2) “Apakah dasar sesuatu itu disebut baik atau benar?” Pertanyaan kriteria yang sama akan kita terapkan pada kasus khusus “bohong” Rahab (Yos 2).

Melihat Sistem Etika Kristen Populer

Norman Geisler membahas konflik moral pada dilema Rahab itu secara intensif dari banyak perspektif teoritis dan akhirnya menyodorkan sistem etikanya sendiri yang disebut hierarkikalisme atau absolutisme bertingkat, yang mungkin populer di kalangan Injili. (*Etika: Isu dan Alternatif*, Literatur SAAT 2000).

Di dalam bukunya, dia mengurai kasus bohong dalam 6 perspektif, tiga di antaranya pilihan umum yang biasa di kalangan injili karena didasarkan pada otoritas Alkitab. Tiga lainnya akan diabaikan karena tidak populer bagi kaum injili:

1. Antinomialisme (berbohong itu tidak benar juga tidak salah)
2. Generalisme (berbohong itu pada umumnya salah)
3. Situasionisme (berbohong itu adakalanya benar)

Namun ada tiga perspektif etika yang biasanya digunakan oleh kaum injili karena didasarkan pada absolutisme alkitabiah, seperti:

1. Absolutisme tanpa syarat (legalisme: berbohong itu selalu salah)
2. Absolutisme berkonflik (idealisme: berbohong itu tidak pernah benar)

3. Absolutisme bertingkat (hierarkikalisme: berbohong itu adakalanya benar)

Geisler sendiri berpendirian bahwa kemutlakan itu bertingkat berdasarkan fakta Alkitab, sekaligus menjadi sistem dalam sistem kajian etikanya yang disebutnya "Hierarkikalisme". Dengan slogan "dosa kadangkala benar". Padahal secara teologis, bohong adalah dosa. Tentu ini mengagetkan warga gereja yang membacanya karena biasanya diajarkan secara dogmatis legalisme dengan absolutisme tanpa syarat, "dosa adalah dosa, harus dihukum". Lalu Geisler menerapkannya pada kasus dilematis kebohongan Rahab dalam proposisi "bohong kadang kala benar" berdasarkan keabsolutan yang bertingkat yang menderajatkan Allah lebih tinggi daripada manusia, penda-ta lebih mulia daripada penjahat, ibu lebih dulu ditolong daripada bayinya, sedikit orang lebih baik dikorbankan dari pada orang yang lebih banyak dan lain-lain.

Secara prinsipil, jemaat pasti sudah pernah menghadapi problem ini, jadi tidak bisa lagi langsung dijawab sederhana "tidak boleh" seperti para legalisme Kristen, sambil merohanikan alasan secara soteriologis "bohongnya dihukum tetapi orangnya diampuni". Atau langsung dijawab secara antinomianistik, "boleh-boleh saja", karena Kristus telah membenarkan, "sekali selamat tetap selamat" demikian dalil untuk melakukannya.

Di sini baru terasa apakah yang dimaksudkan dengan etika sesungguhnya dalam tugas khususnya. Semuanya harus dipahami secara komprehensif dengan menggunakan azas-azas normatif dalam prinsip teologis. Prinsip ini dipakai dalam mengatasi problem dilematis Rahab, memilih taat kepada Allah atau manusia.

Fakta Alkitab, Rahab diperkenan justru perbuatannya yang diperhitungkan sebagai iman, Ibrani 11:31 mengatakan: "*Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah **menyambut** pengintai-pengintai itu dengan baik.*" Selanjutnya saya pertanyakan, "Dapatkah kebohongan Rahab keluar dari imannya kepada Allah, bukankah itu kontradiksi? Jadi, apakah yang dikatakan bohong atau mengapa dikatakan berbohong?

Kita menjawab, bohong adalah suatu perkataan yang tidak sesuai dengan faktanya. Dalam kitab Yosua 2:4-5 kita membaca, "*Tetapi perempuan itu telah membawa dan menyembunyikan kedua orang itu. Berkatalah ia: 'Memang, orang-orang itu telah datang kepadaku, tetapi aku tidak tahu dari mana mereka, dan ketika pintu gerbang hendak ditutup menjelang malam, maka keluarlah orang-orang itu; aku tidak tahu, ke mana orang-orang itu pergi.'*" Memang ini suatu kesulitan teks Alkitab (deskripsinya) dan kita harus melampauinya pada makna skrip-

turalnya (preskripsi). Kita tidak tahu persis apa sesungguhnya terjadi pada waktu itu dalam konteks kebiasaan historis.

Saya juga tidak menerima pengajaran "bohong putih". Alkitab dengan jelas menyebutkan Rahab "melindungi" (arti kata lain Ibrannya *tsaphan*, menyembunyikan) di sotto rumahnya. Biasanya para legalis itu langsung menilai "Pokoknya bohong ya bohong, tidak ada bohong putih. Titik." Kelak prinsipnya diterapkan secara seragam pada kasus euthanasia, inseminasi buatan dan sebagainya.

Etika Kebajikan dalam Kontekstual

Saya lebih menyarankan kontekstualisme daripada hierarkikalisme, yaitu etika keutamaan daripada kebertingkatan, yang menganggap absolutisme Alkitab yang bertingkat. Alkitab dapat dituding mengandung kekeliruan. Dengan lain istilah dikenal sebagai etika kebajikan.

Tiga pertanyaan dasar yang dapat dipakai untuk etika kebajikan kontekstual:

- 1) Apakah motif tindakan manusia itu? (Apakah dikuasai baik atau buruk!)
- 2) Apakah standar tindakan manusia? (Apakah firman Allah kriteria baik dan buruk!)
- 3) Apakah tujuan akhir dari tindakan manusia? (Apakah Allah sebagai pencarian tertinggi!)

Selanjutnya, dalam proses berpikirnya dimulai dengan urutan terbalik:

- 3) Pertama, menentukan tujuan akhir dari manusia: untuk kemuliaan Allah.
- 2) Kedua, menimbang materi standar: berdasarkan kehendak Allah bagi kita.
- 1) Ketiga, mencari materi motif: keinginan untuk melakukan kehendak Allah.

Sebenarnya, perkataan Rahab sejalan dengan perbuatannya ketika menyembunyikan pengintai itu; keduanya inheren di dalam iman. Makanya Paulus menilai: "*Karena iman maka Rahab... tidak turut binasa bersama-sama*" (secara keseluruhan umat berdosa). Bukankah kita dapat menilai bahwa perkataan Rahab keluar dari iman yang disebut "perkataan imani" dan juga perbuatan yang keluar dari imannya yang disebut "perbuatan iman", seperti yang ditegaskan Yakobus 2:25 "*Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu **menolong** mereka lolos melalui jalan yang lain?*"

Di sini kuncinya PL harus dibaca dari kacamata PB supaya dapat melihat perkataan dan perbuatan adalah karena iman yang terpadu, iman adalah anugerah Allah (Ef 2:8-9). Apalagi kita melihat Injil Matius juga menegaskan Rahab, perempuan kafir itu sebagai nenek moyang Yesus, Mesias yang dijanjikan.

Apa yang dimaksud dengan "yang benar" sebagai faktual berbeda dengan "kebenaran" (esensinya). Yang benar sebagai fakta terlihat akan

menjadi kebenaran (esensial) apabila Nama Tuhan "dipanggil" untuk memberi nilai. Kalau tidak, maka yang benar itu suatu fakta saja, suatu faktual yang belum tertanam sebagai even sejarah. Motif, cara dan tujuannya adalah ingin memuliakan Tuhan.

Penutup

Etika terkait hidup baik-buruk secara umum atau penilaian benar-salah pada suatu tindakan. Etika Injili harus menambahkan unsur "yang baik" pada unsur "yang benar" sebagai sesuatu kebajikan Kristen. Jadi, bukan sekedar boleh atau tidak boleh saja sehingga terjatuh dalam legalisme agama.

Etika kebajikan memutuskan hal yang sepatutnya pada suatu dilematis di dalam konteksnya yang

penuhi. Dengan menambahkan unsur kebaikan pada kebenaran dalam pertimbangan nuraninya. Jadi, etika Kristen tidak semata mata tentang kebaikan, tetapi tentang kebenaran sekaligus. Etika kebajikan Kristen berorientasi teosentris pada tujuan, cara dan motifnya. Dengan demikian, tujuan memurnikan motif bukan tujuan menghalalkan cara.

Selanjutnya, moral tidak sama dengan rohani. Kerohanian Kristen memang mengandung etika dan berdampak pada moral. Namun kerohanian terkait dosa secara langsung. Etika Kristen mencakup keduanya secara proporsional sehingga tidak mengubah anugerah iman menjadi kewajiban agama.

Togardo Siburian
STT Bandung



MISI: HADIRKAN SIKAP RAMAH KEMANUSIAAN

"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di Sorga."

Matius 5:16

Di masa pandemik Covid 19 ini banyak orang menghadapi permasalahan hidup dan bertendensi merasa ketiadaan harapan. Ini terjadi di tengah masyarakat yang multi, baik multireligio maupun multietnis. Keadaan yang sulit di tengah masyarakat yang multi merupakan kesempatan untuk membawakan misi Tuhan. Misi yang bukan saja vertikal, tapi juga horizontal, yang dikenal dengan sebutan misi holistik. Misi holistik yang menjangkau semua tataran sosial masyarakat, sehingga penting untuk hadirkan sikap ramah kemanusiaan supaya banyak orang mendengar Kabar Baik. Sikap ramah kemanusiaan menekankan sikap yang menghargai kesetaraan sesama ciptaan Tuhan serta kepedulian sosial.

Namun kita masih menemukan tendensi manusia tidak menunjukkan sikap kesetaraan terhadap sesama, sehingga terjadi 'gap' sosial yang pada akhirnya gagal menghadirkan gambaran ciptaan seperti tujuan penciptaan Tuhan. Dalam keadaan seperti ini, orang percaya yang nota bene warga gereja, seyogianya menunjukkan sikap kesetaraan dan menjalankan misi Tuhan. Sekali lagi ditegaskan bahwa di sinilah pentingnya menerapkan sikap ramah ke-

manusiaan sehingga dapat dibangun relasi dan komunikasi yang baik di antara sesama. Dengan demikian besar peluang untuk menyampaikan Kabar Baik dan membawa orang bertemu dengan Tuhan yang adalah Juruselamat serta merasakan kasih-Nya.

Tulisan ini berupaya membawa kita pada langkah-langkah praktis menunjukkan sikap ramah kemanusiaan serta menegaskan kebenaran Firman Tuhan yang mendukung hal ini sehingga misi Tuhan dapat dilaksanakan dalam masyarakat yang multireligio dan multietnis ini.

SIKAP RAMAH KEMANUSIAAN: Tinjauan Alkitab

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa perkataan "ramah kemanusiaan" terdiri dari kata "ramah" yang artinya baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul serta menyenangkan dalam pergaulan; dan kata "kemanusiaan", yaitu sifat-sifat manusia, secara manusia, sebagai manusia, perasaan. Jadi, ramah kemanusiaan diartikan sifat manusia yang menghadirkan kebaikan hati, budi bahasa yang menarik, sikap dan tutur kata yang manis serta menyenangkan dalam pergaulan. Dengan kata lain, ramah kemanusiaan dimengerti sebagai gambaran sikap yang mampu menghadirkan perilaku yang dapat diterima di semua lini perbedaan manusia. Sikap yang hadirkan penerimaan dan abaikan perbedaan

guna menciptakan kesetaraan dengan sesama. Sikap ramah kemanusiaan merupakan hal yang seharusnya ditunjukkan manusia yang diciptakan Tuhan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Tuhan menciptakan manusia setara di hadapan-Nya, karena itu penting bagi kita menunjukkan sikap kesetaraan dan menerima sesama yang berbeda. Mari kita lihat beberapa bagian firman Tuhan yang menggambarkan sikap searah dengan tujuan awal penciptaan manusia agar misi Tuhan sampai kepada bangsa dan multi suku bangsa.

- **Filipi 2:6-8**, "*Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*"
- **Yakobus 3:13**, "*Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan.*"
- **Galatia 5:13**, "*Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.*"
- **Kolose 3:12**, "*Karena itu, sebagai*

orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran."

- **Yakobus 3:17-18**, "*Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai.*"
- **Matius 11:29**, "*Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.*"
- **Efesus 4:2**, "*Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.*"
- **Kolose 3:12**, "*Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.*"

Beberapa bagian firman Tuhan menegaskan etika yang tinggi dalam relasi dengan sesama. Dan Tuhan Yesus sendiri memberi teladan yang sempurna tentang sikap yang penuh belas kasihan, yang menjadi fondasi dari sikap ramah kemanusiaan. Dari teladan Tuhan Yesus dan beberapa bagian firman Tuhan yang menegaskan pentingnya sikap ramah kemanusiaan, dapatlah diuraikan beberapa poin penting untuk misi Allah dalam konteks sosial.

1. Manusia diciptakan menurut Gambar Allah (*Imago Dei*)

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (Kej 1:26-27) dan Tuhan mengatakan bahwa manusia diciptakan sungguh amat baik (Kej.1:31). John Stott mengatakan, "Puncak karya penciptaan-Nya adalah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk unik yang segambar dengan-Nya." Kejadian 1:26 mengatakan: "*Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia...*" Pada bagian ini kata kerja utamanya berbentuk jamak. Ini mengindikasikan bahwa penciptaan manusia memiliki kelas tersendiri, karena ucapan ini tidak dipakai untuk ciptaan lain manapun. Jadi, manusia pada dasarnya sama dan tidak ada perbedaan kelas

Manusia diciptakan menurut gambar Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk mencerminkan dan mewakili Allah. Manusia mempunyai potensi hidup yang searah dengan kebenaran-Nya, bersikap ramah kemanusiaan sebagai tanggung jawabnya dalam mengerjakan kepercayaan yang Tuhan berikan supaya semua ciptaan memuliakan Tuhan Sang Pencipta.

2. Manusia mengerjakan Misi Allah (*Missio Dei*)

Dalam keberadaan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) terkandung makna bahwa manusia seyogianya mengerjakan misi Allah (*mission Dei*) guna kemuliaan-Nya sebagai Pencipta. *Missio Dei* memberitakan Ka-

bar Baik bahwa Allah adalah Allah untuk manusia. Jadi, sebagaimana pemahaman yang terdapat dalam konsep *imago Dei*, tanggung jawab manusia sebagai ciptaan-Nya yang mencerminkan dan mewakili Allah seharusnya dapat dihadirkan di konteks sosialnya. Perilaku hidup ramah kemanusiaan niscaya dapat mewujudkan misi Allah.

Missio Dei hendaknya dilaksanakan di semua lini kehidupan manusia sesuai tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada setiap orang percaya. Jadi, menjalankan misi Allah adalah tanggung jawab semua orang percaya, baik di ranah rohani maupun di ranah sekuler. Semua profesi orang percaya hendaknya hadirkan misi Allah (*missio Dei*).

3. Manusia mencapai tujuan Allah (*Propositum Dei*)

Anthony A. Hoekema memaparkan tujuan Tuhan dalam diri manusia sebagai berikut: (1) Menjadi manusia berarti terarah pada Allah. Menjadi manusia dalam makna yang paling murni berarti mengasihi Allah di atas segalanya, memercayai-Nya, menaati-Nya, dan bersyukur kepada-Nya. Karena keterikatan manusia pada Allah merupakan relasi paling utama yang ia miliki, maka seluruh kehidupannya haruslah dihidupi secara *coram Deo* - hidup di hadapan Allah;

(2) Menjadi manusia berarti terarah pada sesamanya. Manusia tidak bisa benar-benar menjadi manusia tanpa sesamanya. Manusia menjadi manusia yang utuh melalui pertemuan dengan sesama. Manusia harus

mengasihi sesama seperti dirinya sendiri. Setiap manusia memiliki hak untuk diterima, untuk menjadi bagian dan untuk dikasihi oleh sesama. Dikasihi dan mengasihi merupakan aspek kemanusiaan yang esensial;

(3) Menjadi manusia berarti berkuasa atas alam. Kejadian 1:28 menunjukkan pemberian kekuasaan atas bumi kepada manusia yang merupakan aspek yang esensial dari gambar Allah. Manusia sebagai wakil penguasa bersama Allah, yang berkuasa atas alam sebagai wakil Allah, juga harus memelihara serta melestarikan alam.

Manusia harus hidup berdasarkan tujuan Tuhan, sehingga orang percaya yang diberi tanggung jawab haruslah berperilaku ramah kemanusiaan guna membawa umat yang lain kembali kepada tujuan Tuhan. Di sinilah pegnegasan misi Allah dinyatakan.

HADIRKAN MISI YANG RAMAH KE-MANUSIAAN: Aplikatif

Berdasarkan kebenaran yang sudah dipaparkan, penting untuk menarik prinsip dari kebenaran firman Tuhan guna diterapkan di ranah praktis sehingga misi Allah terwujud lewat hidup orang percaya di dalam sikap ramah kemanusiaan. Manusia dapat mewujudkannya karena di dalam dirinya ada potensi untuk itu. Beberapa hal praktis yang dapat dilakukan, yakni:

1. Setara Dengan Sesamaku

Orang percaya yang telah mengalami karya Tuhan memiliki potensi untuk menunjukkan sikap

kesetaraan dengan sesamanya. Potensi ini berkait erat dengan haktatnya dicipta menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Sikap ini ditindaklanjuti dengan menghadirkan pola hidup di konteks sosial yang peduli dan berupaya menolong sesama di tengah kesulitan. Tindakan ini merupakan gambaran ucapan syukur atas semua karya besar Tuhan yang telah diterimanya, sehingga sesamanya pun merasakan kasih yang telah dialaminya.

Secara khusus di masa pandemik ini, orang percaya sebenarnya diberi potensi untuk peduli kepada sesamanya. Orang percaya menunjukkan keramahan dalam hidup dengan kepedulian terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan karena terpapar covid 19 atau dampak dari pandemik ini yang membuat banyak sektor dalam kehidupan masyarakat menurun drastis grafiknya. Di tengah masa yang sulit seperti ini, tentu menjadi niscaya untuk hadirkan Injil yang berbicara dalam hidup orang percaya, yakni kasih dan kepedulian kepada sesama, sehingga dapat disaksikan oleh banyak orang yang mengalami kesulitan dan keputusasaan.

2. Sesamaku Saudara Dalam Anugerah-Nya

Sama seperti melihat kesetaraan dengan sesamanya, orang percaya dimungkinkan juga untuk menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama dan membawa sesamanya mengalami anugerah Tuhan. Orang percaya hendaknya melihat sesamanya sebagai saudara yang seharusnya ber-

sama menikmati anugerah Tuhan, karena Tuhan yang penuh rahmat dan anugerah yang sempurna menyatakan semua itu pada manusia.

Orang percaya pada masa pandemik ini hendaknya menunjukkan sikap ramah kemanusiaan dengan menunjukkan kepedulian sosial. Misalnya, membantu pengobatan, peduli terhadap orang yang sedang isoman, serta tindakan kepedulian lainnya. Semua yang dilakukan ini menjadi jembatan yang baik untuk membangun relasi di konteks sosial dan pada akhirnya membawa sesama mengalami karya Tuhan Yesus dalam hidup mereka. Jadi, sebenarnya dapat dikatakan bahwa di tengah situasi apapun di dalam kehidupan orang percaya, hadirkan misi Allah adalah keniscayaan.

3. Sesamaku Mitra Dalam Hadirkan Misi-Nya

Setelah memaparkan hal-hal yang harus dilakukan, pada bagian ini ditegaskan bahwa orang percaya dan sesama dimungkinkan untuk secara bersama melakukan misi Tuhan. Misi Tuhan yang dijalankan bukan hanya sebatas di tataran rohani, tetapi misi holistik yang sampai ke ranah sosial. Baik kaum rohaniwan maupun orang percaya, sesuai dengan profesinya, secara bersama menghadirkan misi Tuhan di konteks sosial. Beberapa hal berikut digambarkan sebagai tindakan prak-

tis, yakni: keikutsertaan dalam menyukseskan program pemerintah memerangi covid 19, yakni dengan taat menjalankan protokol kesehatan dengan menerapkan 6M: memakai masker dengan benar, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, menjaga pola makan yang sehat dan cukup istirahat, menjauhi kerumunan. Juga peran serta dalam mencerahkan masyarakat akan bahaya covid 19 serta penanganan para penderitanya (khusus bagi orang percaya yang punya profesi sebagai tenaga medis).

SIMPULAN

Misi pada masa pandemik covid-19 dilakukan orang percaya dengan menghadirkan sikap ramah kemanusiaan. Dengan kata lain, orang percaya melakukan misi yang ramah kemanusiaan guna memenuhi tanggung jawab yang Tuhan berikan dalam hidupnya sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) untuk melakukan misi Allah (*mission Dei*) sehingga tercapai tujuan Allah (*propositum Dei*).

Pada akhirnya, orang percaya dapat menghadirkan transformasi di tengah dunia, yang membawa kemuliaan bagi Tuhan, sebagaimana dikatakan firman Tuhan: "*Biarlah kemuliaan TUHAN tetap untuk selamanya, biarlah TUHAN bersukacita karena perbuatan-perbuatan-Nya*" (Mzm104:31).

Desiana Nainggolan

ETIKA KRISTEN: ANTI KECURANGAN

"Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan, mengenai ukuran, timbangan dan sukatan."

Imamat 19:35

ADA BANYAK CARA untuk berbisnis, dengan pemahaman umum akan prinsip ekonomi dengan pengorbanan minimal: dengan modal seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin. Bagaimana caranya untuk mencapai hal ini? Orang mengubah timbangan atau ukurannya. Pada saat membeli, orang berusaha mendapatkan lebih banyak barang untuk jumlah pengeluaran uang yang sama. Pada saat menjual, orang berusaha melepaskan lebih sedikit barang untuk jumlah penerimaan uang yang sama. Jadi, ada timbangan dengan berat untuk membeli, dan timbangan dengan berat untuk menjual. Tentunya, ini adalah tindak pidana. Maka hukum mengatur agar timbangan dagang harus ditera, mempunyai standar yang sama untuk menjual maupun membeli.

Etika bisnis, di dalam inti utamanya, adalah tentang keadilan, tentang ukuran, timbangan, dan meteran, di dalam berusaha. Dan ini bukan hanya soal timbangan fisik yang bisa ditera. Di dasar terdalamnya, etika bisnis Kristen adalah kejujuran di dalam memakai ukuran.

Bangsa Israel dari awal sudah menerima perintah ini: janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan, mengenai ukuran, timbangan dan

sukatan. Neraca yang betul, batu timbangan yang betul, efa yang betul dan hin yang betul haruslah kamu pakai; Akulah TUHAN, Allahmu yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir.

Kenapa harus betul? Karena Dialah TUHAN, Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, yang membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Alasan pertama dan terutama dari etika bisnis dalam TUHAN bukan mengenai apa yang diperoleh manusia, melainkan apa yang terjadi di hadapan Allah. Orang bisa saja mencari keuntungan sebesar-besarnya - tapi Tuhan memperhatikan jalannya. Mau untung besar, mau untung kecil, bukan masalah. Tapi ketika orang berbuat curang, itu menjadi masalah besar di hadapan TUHAN.

Apakah TUHAN hanya memperhatikan soal benda-benda fisik dari timbangan atau neraca? Ini bukan soal yang sulit. Di dalam masyarakat, orang saling memperhatikan dan mengamati satu sama lain. Jika seseorang melakukan kecurangan dengan mengubah batu timbangan, pihak yang berwajib dapat segera diberi laporan dan usaha itu segera ditutup. Haruskah Tuhan sendiri yang menindak pedagang yang curang?

TUHAN memberi penekanan pada keseluruhan aspek dalam berbisnis. Orang harus memakai ukuran yang sama dalam segala sesuatu. Jika seorang dari kalangan miskin diberi upah Rp 1 juta untuk menjaga kebersihan rumah, maka seharusnya

seorang dari kalangan kaya juga diberi upah Rp 1 juta untuk menjaga kebersihan rumah yang sama, dengan standar yang sama. Jika seseorang menggaji karyawan yang direkrutnya dari kampung sebesar Rp 2 juta untuk mengerjakan pencatatan pembukuan usaha, maka seharusnya keponakan yang melakukan pekerjaan yang sama, mengerjakan pencatatan pembukuan usaha, menerima upah Rp 2 juta yang sama. Kenapa kalau orang kaya atau kerabat saudara, harus menerima nilai yang berbeda untuk pekerjaan yang persis sama, menghasilkan hal yang juga tidak ada bedanya?

Tetapi orang kerap kali membuat perbedaan-perbedaan. Sebagian sangat bermotif ekonomi: ketika ia pergi ke bank untuk mencari kredit, ia membawa pembukuan usaha yang menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh sangat besar. Ketika ia membuat laporan pajak, ia melaporkan pembukuan usaha yang menunjukkan bahwa tingkat keuntungannya kecil. Padahal, laporan-laporan itu merujuk kepada usaha yang sama dalam periode waktu yang sama.

Sebagian lain bermotif sosial dan pengaruh: ketika orang menjadi pemilik modal bertemu pedagang kecil, atau petani, atau ibu-ibu tukang bikin kue (yang kuenya enak), si pemodal itu begitu menekan dan memaksa untuk membeli dengan harga semurah-murahnya. Dikatakan barangnya jelek, rasanya kurang enak, penampilannya buruk dan sebagainya. Belakangan, ketika si pemodal bertemu dengan pembeli,

ia menaikkan harga sepuluh, dua puluh kali lipat dengan mengatakan ini barangnya istimewa! Apalagi sang pembeli nampak membawa banyak uang. Segala hal manis dikatakan tanpa sedikitpun rasa malu -*shameless*- supaya si orang kaya itu bersedia mengeluarkan uangnya.

Itulah yang disebut "muka tebal, hati hitam", supaya bisa cepat menjadi kaya. Padahal, dia orang Kristen juga, beribadah dengan rajin ke gereja setiap hari Minggu. Rajin memberikan persembahan, karena dikatakan nanti Tuhan akan membalas persembahannya berlipat kali ganda - tidak ragu bahwa Tuhan adalah tempat berinvestasi terbaik di alam semesta.

Demikianlah orang memakai timbangan, ukuran, meteran yang berbeda untuk menilai. Apakah seseorang menjadi lebih berharga atau bernilai karena kekayaan orang tuanya? Apakah seorang anak menjadi lebih hebat karena bapaknya adalah pejabat tinggi dalam Pemerintahan? Apakah seorang anak menjadi lebih berarti karena ibunya adalah Ketua Majelis di Gereja? Apakah karena hal-hal yang melatar-belakanginya, maka seseorang berhak menerima imbalan yang lebih besar, upah yang lebih tinggi, atas sesuatu hal persis sama seperti yang dikerjakan orang lain dengan latar belakang lebih rendah, tidak ada apa-apanya?

Dasar dari moralitas Kristen adalah kebenaran dan keadilan, benar sesuai dengan realita, dan adil dengan standar tunggal untuk mengukur hal yang sama. Dalam kekristenan kita tidak boleh menghakimi orang lain

dengan ukuran yang berbeda dari apa yang kita pakai bagi diri kita sendiri. Di sini, menghakimi bukan dalam konteks menghukum, melainkan memberikan penilaian - yaitu juga suatu bentuk penghakiman.

Kalau engkau tidak berdosa, bolehlah engkau mulai melempari perempuan pendosa ini. Siapa yang tidak berdosa? Siapa yang pertama kali mau melemparkan batu kepadanya? - itulah peristiwa yang dengan tegas ditunjukkan oleh Tuhan Yesus. Orang yang bernilai rendah, tidak boleh merendahkan orang lain yang juga rendah. Si pendosa itu salah, demikian pula dengan mereka yang berteriak-teriak soal dosa kepadanya. Mengapa orang memakai standar ganda? Karena pada dasarnya ia ingin memperoleh lebih banyak dibandingkan apa yang ada padanya. Prinsip dengan modal sekecil-kecilnya (baca: tidak punya modal) bisa menghasilkan pendapatan sebesar-besarnya, maksimal. Yang dicari bukan kebenaran atau keadilan, melainkan lebih banyak uang. Lebih banyak pendapatan. Lebih besar kekuasaan. Apalagi di jaman modern ini, di mana uang menjadi alat ukur. Orang yang mempunyai banyak uang lantas dipandang atau diukur sebagai pihak yang lebih mampu, lebih pandai, lebih bisa diandalkan, dibandingkan orang yang tidak banyak uang. Memiliki lebih banyak harta berarti punya bukti dirinya lebih tinggi - karena uang adalah alat ukurnya - maka layak menerima lebih banyak, dihormati lebih tinggi dan berkuasa atas area lebih luas.

Etika bisnis Kristen menjadi khusus dan khas karena menekankan kebenaran dan keadilan di atas penilaian ekstra-tafsir tentang latar belakang. Orang Yahudi, misalnya, memang memakai batu timbangan yang benar namun mereka memperlakukan orang lain dengan standar yang berbeda. Tuhan Yesus menunjukkan tentang siapa sesama manusia - apakah imam Yahudi, apakah orang Lewi, atau seorang Samaria yang baik hati? Orang Yahudi menganggap diri superior karena menjadi bangsa pilihan dan leluhur mereka membuat Perjanjian dengan Allah. Tapi karena itu pula mereka menghakimi orang lain dengan standar yang berbeda, mereka melihat selumbar di mata saudaranya, sedangkan balok di dalam matanya sendiri tidak dia ketahui!

Apakah kita menjadi orang-orang Kristen, umat Kristen yang juga merasa istimewa tanpa alasan? Etika Kristen mengutamakan kebenaran: orang perlu melihat dengan kedua bola matanya, memandang segala sesuatu sebagaimana adanya. Apakah orang Kristen lebih istimewa dibandingkan yang bukan Kristen? Apakah perlunya kita meneliti sebesar apa selumbar di mata orang lain, sedangkan mata kita sendiri tertutup balok yang tidak kita ketahui?

Apakah menyatakan "Etika Kristen" terkait dengan usaha mengangkat suatu ritual dan kebiasaan Kristen, tanpa mengerti keseluruhan pandangan etis yang dipakai oleh Kristus untuk melihat manusia? Keistimewaan Etika Kristen berangkat dari kemampuan untuk melihat bah-

wa upaya mengangkat tradisi Kristen, membanggakan bangunan Kristen, mengutamakan kebudayaan Kristen, sedemikian rupa sehingga membedakan orang Kristen dari orang-orang lainnya - memakai tongkat ukuran yang berbeda - pada dasarnya adalah tidak beretika, karena Tuhan melihat semua orang pada awalnya sama-sama berdosa. Tidak ada seorang pun yang cukup baik di mata Tuhan, semua orang telah berdosa kehilangan kemuliaan Tuhan.

Ketika umat Tuhan diselamatkan, itu bukan hasil upaya mereka sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat memegahkan dirinya sendiri. Tidak ada satu pun alasan untuk memakai ukuran yang berbeda dari orang lain. Kalau begitu, apakah bisnis Kristen menjadi bisnis sosial yang mengutamakan kesetaraan sosial bagi semua orang? Beberapa agama menggunakan isu kesetaraan sosial ini, walau dalam bentuk berbeda. Intinya serupa: semua orang dapat menerima bagian. Yang kaya harus bersedekah kepada yang miskin. Yang berbagi kepada orang lain, melakukan kebaikan, akan menerima karma baik. Di dalam ekonomi, ide serba sama serba rata ini dikenal dengan model komunis, di mana seluruh elemen masyarakat menerima kesejahteraan yang sama. Seluruh aset adalah milik negara, setiap warga berkewajiban untuk bekerja, dan hasilnya dibagi rata untuk setiap orang.

Dalam realita, ide komunisme tidak pernah berlangsung. Di semua negara komunis, entah itu mendiang Uni Sovyet, atau Korea Utara, atau

Republik Rakyat China, terjadi korupsi yang sangat kronis di semua level. Kekuasaan menjadi kunci utama memiliki bagian lebih, dan orang yang malas dan korup bisa memperoleh lebih banyak dibandingkan mereka yang rajin dan jujur.

Etika Kristen melihat bahwa Tuhan dengan adil memberikan sumber daya bagi seluruh umat manusia. Aset dan kekayaan bumi, air dan udara harusnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan bagi seluruh rakyat dengan adil. Tetapi, etika Kristen melihat bahwa semua upah bergantung kepada dua hal: kesepakatan dan kinerja. Keadilan bukan berarti serba sama serba rata. Tuhan Yesus menunjukkan dalam suatu perumpamaan: ada seorang majikan yang mencari pegawai. Di pagi hari ia mendapatkan pegawai, dan bersepakat dengan upah satu dinar. Di siang hari, juga mendapat pegawai, begitu juga di sore hari. Semuanya sepakat untuk menerima upah satu dinar. Ketika hari kerja berakhir, yang sudah bekerja dari pagi terus memprotes mengapa ia yang seharian bekerja menerima satu dinar, sementara yang mulai bekerja belakangan juga menerima upah yang sama? Si pemberi kerja menjawab, bahwa semuanya sudah sepakat, dan dirinya sebagai pemberi kerja yang berhak menentukan kesepakatan kerja. Setiap orang menerima sesuai kesepakatannya, maka yang bekerja lama sejak pagi tidak boleh iri kepada mereka yang bekerja hanya sebentar sejak sore. Kalau sudah sepakat, ya bekerjalah

dengan baik sesuai kesepakatan. Kalau kinerja lebih baik, upahnya bisa lebih besar, tetapi tetap dalam konteks kesepakatannya. Kita mengerti bahwa dalam perumpamaan ini Tuhan Yesus sedang menjelaskan tentang Kerajaan Sorga, bahwa mereka yang datang belakangan bisa menerima sama seperti yang pertama kali. Orang Kristen jaman sekarang tidak lebih buruk atau kurang dibandingkan orang Kristen mula-mula. Namun, keseluruhan penuturan ini menunjukkan Etika Kristen, yang benar karena Perjanjian, dan sesuai dengan apa yang dilakukan.

Etika Kristen dalam Ekonomi Saat Ini

Ketika kondisi ekonomi menjadi semakin sukar di dalam resesi, apa artinya memegang bisnis yang beretika Kristen? Masalah saat ini dapat ditulis dengan, kondisi di mana orang-orang tidak dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan yang cukup, dibandingkan dengan kebutuhan pengeluaranannya. Ada banyak orang yang di-PHK, mereka tidak lagi punya penghasilan. Ada banyak pengusaha yang tutup dan bangkrut, mereka juga kehabisan dana modal untuk memulai lagi usaha. Memang masih ada yang menjalankan usaha, masih memperoleh penghasilan, tetapi dengan pasar yang menurun dan omzet lebih kecil. Dalam situasi seperti ini, kecurangan menjadi hal yang biasa dilakukan orang. Mengubah timbangan, membuat informasi palsu, membuat kemasam palsu. Mengatakan isinya emas,

padahal hanya besi berkarat yang dicat. Berbohong dalam segala kesempatan, untuk memperoleh lebih banyak tanpa mengeluarkan modal - karena memang tidak punya modal. Mereka yang berusaha untuk kaya dengan cepat, menggunakan berbagai sisi yang tidak dipahami banyak orang seperti teknologi mutakhir. Contohnya adalah *cryptocurrency*, berapa banyak orang yang memahami kerumitan teknologi *blockchain* di balik *cryptocurrency*? Jadilah, Bitcoin dipermainkan sedemikian rupa sehingga nilainya melambung tinggi luar biasa, juga kemudian anjlok dalam secara luar biasa. Begitu banyak yang untung, sekaligus lebih banyak lagi yang mengalami kerugian - mereka yang baru tertarik belakangan. Itu adalah suatu bentuk lain dari *money game* - orang yang masuk duluan memperoleh uang dari banyak orang yang ikut belakangan.

Orang yang masih berpegang pada Etika Kristen mungkin terlihat bodoh, karena masih mengutamakan ukuran yang jujur dan keterangan yang sesuai apa adanya. Saya tahu soal *cryptocurrency* sejak awal tapi tidak mau mengikuti, karena walaupun bisa kaya oleh *cryptocurrency*, hal itu didapat dari kerugian banyak orang. Sebaliknya, kalau saya ikut belakangan, saya juga akan mengalami kerugian - seluruhnya sama sekali tidak beretika Kristen.

Etika Kristen bekerja berdasarkan hikmat, yang Tuhan berikan dengan berlimpah. Orang Kristen bisa bekerja lebih cerdas, membangun jaringan kerja lebih luas, menjangkau pasar

lebih besar, semua karena karunia Tuhan. Kita bekerja berdasarkan kesepakatan; kualitas adalah hasil kesepakatan. Orang tidak perlu bekerja mencapai hasil sempurna, jika untuk itu hanya dibayar seadanya. Kalau sudah sepakat ya lakukan, tidak perlu menoleh ke kiri atau ke kanan. Kerja dengan sebaik-baiknya, seperti bekerja bagi Tuhan!

Bekerja bagi Tuhan adalah soal bekerja dengan sepenuh hati, tanpa menahan-nahan atau memakai standar ganda. Ini soal totalitas dan integritas. Bukan tentang mengerjakan dengan kesempurnaan, karena Tuhan juga tahu manusia tidak ada yang sempurna, apalagi dalam kondisi seperti sekarang, di mana bahan baku yang terbaik juga tidak selalu tersedia. Orang harus bekerja dengan apa yang ada padanya, bukan?

Tuntutan etika bisnis Kristen bukan soal ritual melainkan bagaimana menerapkan prinsip dan cara yang diajarkan Tuhan di dalam berbisnis. Bagaimana kita memandang sesama manusia, bagaimana kita melayani, termasuk melayani yang kelihatan kecil dan lemah (atau kelihatan kaya dan tidak berpengetahuan). Tidak memanfaatkan orang. Menjadi orang yang tetap bisa dipercaya, bisa diandalkan.

Beretika bisnis Kristen tidak berarti bisnis yang lebih mudah atau bebas masalah. Tidak pernah mudah menerapkan prinsip dan moralitas Kristus di dalam dunia yang tidak mengenal Tuhan. Namun, beretika

Kristen juga berarti mempunyai hak untuk mendapatkan saluran kekuatan dan kuasa dari Tuhan yang menyertai hidup orang percaya. Anak-anak Tuhan tidak bekerja dengan kekuatan mereka sendiri saja, melainkan juga disertai oleh kuat kuasa Roh Kudus yang selalu ada menyertai.

Kita mungkin perlu lebih banyak belajar soal teknologi, terutama teknologi informasi. Kita perlu lebih dalam mengerti mekanisme kerja barang-barang. Kita perlu lebih dalam mengerti resep masakan yang kita buat, mengapa rasa ini muncul begitu dan tekstur itu terasa demikian. Ini adalah saat di mana orang tidak cukup hanya tahu sepintas atau ala kadarnya. Untuk berhasil, kita perlu mengerti lebih dalam, berkarya lebih dalam, untuk segala hal yang kita kerjakan.

Etika Kristen sangat realistis, kalau memang bisa ya bisa, kalau tidak bisa ya tidak bisa. Kita harus menjaga integritas dan kejujuran kita di dalam hal ini. Masih banyak hal yang bisa dikerjakan, tapi kita harus lebih banyak belajar, lebih banyak mengerti, lebih banyak berinisiatif. Kita perlu memiliki sikap anti kecurangan, karena di dalam Kristus ada kebenaran. Pahamiilah bahwa kita semua diciptakan dalam Kristus, untuk melakukan pekerjaan baik yang sudah dipersiapkan oleh Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita tinggal di dalamnya.

Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna

MINGGU KE-1 AGUSTUS 2021

SAAT YANG TEPAT

BACAAN ALKITAB: Pengkhotbah 3:9-13

Allah telah mempersiapkan waktu dengan segala perubahan yang akan terjadi. Perubahan-perubahan dari tak terhitung banyaknya proses itu pada akhirnya akan terlihat sebagai "indah pada saatnya". Mungkin pada awalnya terlihat seperti suatu kekacauan, persis seperti saat anda memandang sebuah lukisan besar dari jarak yang sangat dekat, hampir menempel ke muka anda. Yang akan anda lihat hanyalah lukisan yang terdistorsi. Tetapi jika anda mundur, anda akan melihatnya dengan lebih baik. Semakin mundur, semakin indah. Suatu hari kelak, kita pun akan melangkah mundur, dan memandang pada lukisan kehidupan kita yang telah rampung dengan Sang Artis Agung berdiri di samping kita dan kita akan melihat semua keindahan dan kesempurnaannya.

Lebih lanjut Pengkhotbah 3:11 mengatakan: *"Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka."* Orang yang memandang dunia dengan perspektif keduniawian tidak akan dapat melihat keindahan di dalam jalinan benang-benang berwarna gelap dalam kehidupan kita. Semua

tidak memberikan arti apapun kepada mereka. Namun bagi kita yang memiliki kekekalan di dalam hati kita, tidaklah demikian. Kita diberikan iman untuk percaya bahwa *"setiap orang dapat makan, minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah"* (Pkh 3:13). Dan kemurahan Allah akan membuat kita dapat menantikan penjelasan-penjelasan mengenai benang-benang gelap dalam kehidupan kita saat kita di surga kelak. Keyakinan akan hal ini akan menolong kita untuk bersukacita serta menikmati hidup kita. Untuk segala sesuatu ada saatnya: saat untuk ini dan saat untuk itu. Dan ada saatnya untuk memohon Allah memberikan kekekalan di dalam hati anda - sekarang juga!

AYAT MAS:

"Ia (Allah) membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir."

Pengkhotbah 3:11

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di masa pandemik yang telah berjalan 1½ tahun ini, banyak orang, termasuk anak-anak Tuhan, bertanya-tanya apakah yang akan terjadi di kemudian hari? Bilamanakah pandemik ini akan berakhir? Akankah kita dapat hidup 'normal' seperti sebelum pandemik ini? Di dalam bacaan Alkitab di atas, kita belajar bahwa segala yang Tuhan izinkan terjadi di dalam hidup kita ada maksud dan tujuannya. Saat ini kita mungkin hanya melihat kegelapan yang menakutkan, padahal kegelapan itu hanyalah satu titik gelap di dalam lukisan kehidupan kita yang indah. Kita hendaknya mengambil hikmat dalam situasi ini. Pertama-tama, kita hendaknya belajar taat pada perintah dari para pemimpin kita yang telah Tuhan izinkan memimpin kita dalam usaha mereka memutus rantai penyebaran Covid-19 ini. Kedua, Tuhan berikan kesempatan pada kita untuk menolong dan memperhatikan mereka yang terdampak oleh pandemik ini. Ketiga, Tuhan ingin kita lebih memperhatikan mereka yang miskin papa serta janda dan anak yatim piatu. Dan berikutnya, kita belajar untuk menantikan "saat" Tuhan.

TUHAN MEMBUAT SEGALA SESUATU INDAH PADA WAKTUNYA

RASA PUAS

BACAAN ALKITAB: Yesaya 53:1-12

Firman Tuhan memberitahukan kita bahwa Yesus mendapatkan kepuasan setelah penderitaan-Nya. Sebagian dari kita mungkin merasakan hal yang sama. Kematian, yang digambarkan sebagai langkah terakhir dari iman kita, akan mengantarkan kita melewati gerbang kematian menuju terang sukacita. Rasa puas seperti yang dimengerti oleh dunia, mungkin tidak akan pernah dirasakan oleh sebagian dari kita di dalam kehidupan kita di dunia ini. Tetapi suatu hari kelak, setelah semuanya berakhir, kita akan disambut dengan kata-kata "Baik kerjamu" oleh Juruselamat kita, dan pada saat itu barulah kita akan merasakan kepuasan.

Apakah kepuasan itu? Menurut ukuran Hollywood, rasa puas itu mencakup 'kecantikan dan keindahan', dan ini harus dikejar dengan segala cara sampai didapatkan. Kita diajarkan untuk percaya bahwa untuk merasa sungguh-sungguh puas dengan diri kita sendiri, kita harus benar-benar 'cantik/indah'. Tetapi di dalam Yesaya 53 kita membaca tentang Yesus bahwa "Ia tidak tampak dan semaraknyapun tidak ada sehingga kita memandangnya, dan rupapun tidak, sehingga kita menginginkannya", tetapi Dia merasa puas dengan keadaan-Nya itu. Ternyata, di dalam sistem penilaian Allah,

apa yang tampak dari luar sama sekali tidaklah penting! Tetapi, apa yang orang lakukan dengan apa adanya mereka yang menduduki tempat teratas, bukan bagaimana mereka berpakaian atau berdandan. Yesus, berlawanan dengan pendapat orang-orang di zaman-Nya, adalah gambaran keberhasilan ilahi yang memberikan kepuasan karena "kehendak Tuhan terlaksana oleh-Nya" (Yes 53:10). Orang yang berusaha menyenangkan Allah sebelum kematian akan mendapatkan bahwa setelah penderitaan dan salib, mahkota kemuliaan telah menantinya!

AYAT MAS:

"Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas; dan hambaKu itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya, dan kejahatan mereka dia pikul."

Yesaya 53:11

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap orang pasti mengejar kepuasan di dalam hidupnya. Bagi seorang aktris, mungkin saja kepuasannya adalah menjadi idola orang banyak. Bagi seorang artis, tentu saja bila karyanya dinikmati orang banyak. Seorang atlet akan merasa puas jika ia dapat memecahkan rekor dunia atau memperoleh medali emas. Bagaimana dengan seorang anak Tuhan? Belajar dari Tuhan Yesus, kepuasan kita adalah jika kita dapat menyenangkan hati Tuhan. Bagaimana caranya? Tentu saja dengan menjalankan segala kehendak-Nya di dalam hidup kita. Pertama-tama, hidup sesuai dengan standar moralitas yang telah Allah tetapkan. Kedua, mengasihani orang lain seperti diri kita sendiri. Ketiga, mengabarkan Injil keselamatan-Nya di mana pun kita berada dan menyaksikan Dia di dalam hidup kita. Tampaknya tidak menyenangkan, ya? Namun kelak di surga, Kristus akan menyambut kita dengan pujian: "Bagus sekali!" Barulah kita akan tersenyum dengan rasa puas tak terperikan.

KEPUASAN SEJATI HANYA ADA DI DALAM MENJALANKAN PERINTAH TUHAN

PENJAGA GERBANG ALLAH

BACAAN ALKITAB: Filipi 4:8-23

Paulus menyebutkan 8 “penjaga gerbang” yang hendaknya berjaga di gerbang pikiran kita. Pertama, karena pikiran kita diberi makan informasi, maka hendaknya kita bertnya pada diri kita sendiri, apakah informasi itu benar? Kita dapat menilainya dengan ukuran kebenaran Allah. Kemudian kita hendaknya bertanya, Apakah itu mulia? Apakah yang saya dengar itu berharga? Apakah tindakan yang diminta saya lakukan itu terhormat?

Selanjutnya kita perlu memikirkan, apakah itu suatu kebajikan? Apakah itu adil dan suci tak bercela? Kita dapat mencarinya di dalam keempat Injil dan melihat apakah Yesus mengemukakan isu-isu tersebut. Apakah yang menurut-Nya benar? Ketika kita mempertimbangkan apa yang kita tonton atau baca, atau dengar, kita harus bertanya, apakah itu manis dan sedap didengar? Apakah data yang kita cekokkan ke dalam pikiran kita akan menghasilkan kasih ilahi dan tindakan-tindakan yang terpuji?

Terlebih dari itu, kita perlu bertanya, apakah itu sangat baik? Apakah yang kita pikirkan itu layak dipuji dan bereputasi baik? Apakah itu kedengarannya menarik atau mempesona?

Akhirnya, kita harus mempertimbangkan, apakah kita memikirkan apa yang “sangat baik dan layak dipuji”? Kita yakin, banyak dari antara kita menghadapi kesulitan dalam menilai kebanyakan dari pikiran kita sebagai sangat baik. Kita harus menempatkan pikiran-pikiran kita di atas pikiran-pikiran dunia. Raihlah bintang, janganlah cukup puas dengan yang sedang-sedang saja.

Jika kita semua memutuskan untuk hanya mengizinkan hal-hal yang berkenan kepada Tuhan masuk ke dalam pola pikir kita, maka kita akan mengalami ketenangan di dalam pikiran kita. Jadi, jika kita menghargai apa yang Allah perkenan, Paulus menyimpulkan, “pikirkanlah semuanya itu”

AYAT MAS:

“Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.”

Filipi 4:8

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tidaklah mudah menjalankan moral Kristen dengan sungguh sesuai dengan ajaran Tuhan. Harus diakui, banyak tindakan orang Kristen menjadi batu sandungan bagi orang yang ingin percaya kepada Kristus, bahkan bagi orang yang baru saja percaya kepada Kristus. Selama masih di dunia ini, kita seringkali berpijak di atas 2 landasan, kebenaran Tuhan dan keinginan dunia, sehingga kesaksian hidup kita bias. Contoh, bagi seorang pebisnis sangatlah sukar melakukan hal yang benar, adil, patut dipuji, dan mulia, karena untuk mendapatkan untung, mereka mau tidak mau harus ‘sedikit’ berbohong, menyogok, ‘membunuh’ lawan bisnis, dan yang lainnya. Rasanya mustahil jika seorang pedagang tidak mengambil keuntungan yang dapat menutupi biaya usahanya, atau menyogok yang berwenang agar bisnisnya berjalan mulus, dan bahkan ‘membunuh’ rival bisnisnya.

PEGANGLAH SEGALA PERATURAN TUHAN DI DALAM MENJALANKAN HIDUP KITA

KEKAYAAN IMAN

BACAAN ALKITAB: Yehezkiel 28:1-9

Allah berfirman kepada raja Tirus melalui nabi Yehezkiel bahwa Ia akan mendatangkan suatu pasukan untuk melawan sang raja, dan yang akan membawanya “ke lobang kubur” (Yeh 28:8). Raja Tirus memiliki hikmat dan pengertian, tetapi telah menggunakannya untuk hal yang jahat dan keuntungan pribadi. Karena itu Allah akan mendatangkan hukuman dan kehancuran atasnya (Yeh 28:4-10).

Orang cenderung menganggap semua perolehan dan pencapaian mereka sebagai hasil dari kemahiran mereka. Jarang sekali mereka menyadari bahwa kekayaan dan kemuliaan hanya datang dari Allah, dan kuasa serta kejayaan ada di tangan-Nya, dan bahwa manusia hanya akan menjadi besar dan kuat atas kehendak-Nya (1 Taw 29:12). Masalah hari ini adalah bahwa menjadi kaya dan kesombongan diri dianggap sangat baik, sementara menjadi sangat miskin dan sederhana dianggap ketidakberuntungan. Raja Tirus memiliki kekayaan yang bertumpuk-tumpuk (ay 4), tetapi kekayaannya yang menggunung itu memenuhi dirinya dengan kekerasan (ay 16). Sebaliknya, Yesus, “oleh karena kamu (kita) menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu

(kita) menjadi kaya oleh karena kemiskinanNya” (II Kor 8:9).

Kita perlu mawas diri bagaimana kita menggunakan pemberian-pemberian Allah kepada kita. Ia memberikannya dengan kemurahan untuk kebaikan kita dan untuk keuntungan yang kekal, bukan yang duniawi yang sementara! “Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman?” (Yak 2:5). Kekayaan iman adalah satu-satunya kekayaan yang bertahan sampai kekekalan.

AYAT MAS:

“Karena engkau sangat pandai berdagang, engkau memperbanyak kekayaanmu, dan karena itu engkau jadi sombong.”

Yehezkiel 28:5

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sungguh menyedihkan melihat gedung-gedung gereja yang megah di Eropa kini hanyalah menjadi pajangan yang hanya dikunjungi para turis manca negara. Walaupun ada yang masih dipakai untuk beribadah, itupun hanya dikunjungi oleh sejumlah kecil kaum jompo. Terlebih lagi menyedihkan keadaan orang-orang Kristen masa kini. Mereka tidak mau belajar dari apa yang dialami oleh gereja-gereja di Eropa. Lihatlah gereja-gereja di sekitar anda. Orang berlomba-lomba mendirikan gedung yang besar dan megah untuk menarik para orang berduit ‘beribadah’ di sana. Lihatlah sekolah-sekolah Kristen! Mereka berlomba-lomba mendirikan sekolah-sekolah yang ‘super’ yang tentu saja hanya dapat dinikmati oleh anak-anak dari orang-orang yang berkantung tebal, padahal para pendirinya mendirikan dengan kekayaan iman mereka bagi pekerjaan Allah untuk membawa jiwa kepada-Nya dan untuk kesejahteraan anak-anakNya. Bagaimana dengan anak-anak jemaat ‘yang kurang beruntung’? Biarkanlah mereka ‘mengemis’ uang diakonia untuk bersekolah di sekolah-sekolah yang ‘abal-abal’. Ingatlah: mata Tuhan mengawasi kita! Janganlah membuat murka Allah jatuh ke atas diri kita.

KEJARLAH KEKAYAAN IMAN, BUKAN KEKAYAAN DUNIAWI YANG TIDAK KEKAL

DAHULUKANLAH ORANG LAIN

BACAAN ALKITAB: Mika 5:1-8

Orang lebih penting daripada jadwal/skedul atau program-program. Memprioritaskan orang berarti mendahulukan mereka. Inilah yang dijalankan Yesus semasa hidup-Nya di dunia. Dan ini juga yang Allah inginkan kita jalankan di dalam hidup kita. Bukankah orang-oranglah yang akan menerima keselamatan itu? Mikha berkata kepada orang banyak: *"Telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"* (Mi 6:8).

Melakukan apa yang benar berarti hidup dengan benar sebagai orangtua, istri, atau pribadi-pribadi lainnya di rumah maupun di tempat kerja. Ini juga berarti memberikan respon dengan benar terhadap kelakuan yang salah dan menilai dengan benar tatkala timbul konflik.

Berbela kasihan berarti kita dengan sungguh hati peduli pada mereka yang tidak dapat menyuarakan pembelaan mereka untuk mendapatkan keadilan. Kepedulian ini mungkin akan membuat kita terlibat dalam pelayanan-pelayanan di penjara, di pertemuan-pertemuan para orangtua murid, di camp pengungsi, atau dalam penanganan jabang-babang bayi dari hasil hubungan terlarang serta para ibu yang

mengandungnya. Aktivitas-aktivitas demikian kadang-kadang harus didahulukan di atas karir dan ambisi kita, jika kita terlibat di dalamnya.

Berjalan dengan rendah hati bersama Allah dapat membuat kita menghargai orang lain lebih dari diri kita sendiri. Hal ini akan membuat kita tidak mengejar agenda kita atau menginjak-injak usaha orang lain. Untuk hidup mencapai tuntutan-tuntutan ini akan membuat kita memperlakukan orang seperti Kristus memperlakukan mereka, melihat apa yang mereka minati terlebih dari apa yang kita minati, dan lambat-laun kita akan mendahulukan orang lain daripada diri kita sendiri. Mendahulukan orang lain akan membuat kita lebih serupa Yesus, yang selalu mengutamakan hubungan-Nya, pertama-tama dengan Allah, dan kemudian dengan orang lain.

AYAT MAS:

"Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

Mikha 6:8

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap orang Kristen sejati pasti mendambakan hidup yang semakin hari semakin serupa dengan Kristus, namun hal itu teramat sangat sulit dicapai selama kita masih hidup lebih mementingkan diri sendiri. Tapi in bukanlah hal mustahil. Ibu Teresa telah membuktikannya, dan kita dapat mempelajarinya. Praktekkan dahulu hal itu di dalam keluarga kita. Apakah kita dapat mendahulukan kepentingan anggota keluarga kita di atas kepentingan kita? Misalnya mengantarkan anggota keluarga ke dokter pada saat jam tayang program favorit kita di TV. Setelah itu, kita mendahulukan kepentingan orang-orang di luar lingkungan keluarga kita. Misalnya, memberikan tempat duduk kita yang nyaman di bus kepada orang yang lebih membutuhkan, dan masih banyak yang lainnya. Itu bukan sekedar etiket, melainkan moral orang Kristen sejati.

MENJADI SERUPA KRISTUS MEMERLUKAN BANYAK PENGORBANAN

APA YANG HARUS DILAKUKAN?

BACAAN ALKITAB: Kolose 3:1-25

Orang-orang di Liberia mempunyai banyak problema, namun ketika mereka menghadapi jalan buntu, mereka hanya melemparkan senyum lebar khas orang Liberia, mengangkat pundak mereka, dan berkata, “Apa yang harus dilakukan?”

Kita yang datang dari adat istiadat yang cenderung percaya bahwa kita dapat melakukan apa saja yang kita inginkan jika kita mau berusaha dengan keras, kita mungkin akan berpikir bahwa perkataan mereka itu hanyalah suatu alasan. Meskipun demikian, menerima saja situasi yang ada merupakan langkah pertama dalam menerima kenyataan untuk dapat hidup di tengah-tengah keadaan yang melelahkan tanpa harus jatuh berantakan.

Orang Kristen harus bersedia menantikan Tuhan sampai Dia memberitahukan kita apa yang harus dilakukan - di situlah istirahat kita. Di dalam menerima, kita akan mendapatkan damai sejahtera. Namun begitu diinstruksikan, kita haruslah “bekerja dengan keras dan penuh sukacita”. Mengerjakan perintah Tuhan dengan antusias akan menyenangkan hati Allah! Namun apa yang kita kerjakan sehari-hari tidaklah boleh menjadikannya kehormatan

atau kesuksesan kita di dunia. Kita tidaklah boleh melakukan sesuatu untuk orang agar orang juga akan melakukan sesuatu untuk kita! Sebaliknya, kita haruslah melakukan sesuatu untuk orang seolah-olah kita mengerjakannya untuk Allah.

Ibu mertua dari penulis renungan ini memberikan penulis contoh yang luar biasa akan hal ini. Setiap kali ia membersihkan sepasang sepatu, sepatunya akan bersinar seolah-olah yang akan memakainya adalah Kristus. Setiap kali ia memasak, ia akan melakukannya seolah-olah Kristus akan ikut makan bersama mereka. Dan ia puas menerima “pahala” nya dari Dia saja!

AYAT MAS:

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hambaNya.”

Kolose 3:23-24

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di dalam Matius 6:3 Kristus mengajarkan kita untuk melakukan sesuatu yang baik tanpa diketahui orang lain. Kata-Nya, jika kita memberikan sedekah dengan tangan kanan kita, janganlah tangan kiri kita mengetahuinya. Banyak orang Kristen melakukan sesuatu atau memberikan persembahan dengan keinginan diketahui orang lain. Misalnya pada waktu menolong orang yang susah, ia akan melakukannya dengan terang-terangan agar orang yang ditolong lalu menyebarkannya kepada orang lain. Pada waktu memberikan persembahan yang besar, hatinya akan senang jika diumumkan kepada jemaat apa yang telah ia ‘lakukan bagi Tuhan.’ Kalau melayani Tuhan di gereja, ia ingin mendapatkan fasilitas khusus atau istimewa. Orang yang sungguh-sungguh melakukan kehendak Tuhan sama sekali tidak mengharapkan ‘pahala’ dari dunia.

JANGANLAH TANGAN KIRIMU TAHU APA YANG TANGAN KANANMU LAKUKAN BAGI TUHAN

TUHAN AKAN MENGAMPUNI KITA

BACAAN ALKITAB: Mazmur 51:1-11

Merasa bersalah tidak selalu akan mengubah hal yang membuat kita merasa bersalah itu. Daud merasa bersalah karena telah berdosa dengan Batsyeba. Tetapi perasaan bersalahnya tidak dapat menghidupkan kembali bayi mereka ataupun Uria. Merasa berdosa tidak juga dapat memperbaiki kesedihan Batsyeba.

"Kamu akan mengalami, bahwa dosamu itu akan menimpa kamu" (Bil 32:23). Ini hendaknya menjadi perhatian kita untuk mengawasi segala perbuatan kita! Tuhan akan memaafkan pembunuhan, tetapi kubur tetap ada sebagai saksi tak bersuara atas apa yang kita lakukan itu. Tuhan akan mengampuni perselingkuhan, tetapi istrinya mungkin akan direbut lelaki lain. Tuhan akan mengampuni penggunaan narkoba seorang remaja, namun otaknya akan tetap rusak dan daya tangkapnya akan tetap melemah. Ada konsekuensi yang harus ditanggung akibat dari setiap dosa.

Absalom, putra kesayangan Daud, memberontak terhadap ayahnya, memperkosa istri-istri Daud di depan umum, dan berusaha membunuh Daud. Tidakkah kelakuan Absalom mencerminkan kebebasan seksual ayahnya?

Yoab, teman seumur hidup Daud dan jenderal kepercayaannya, menerima pesan Daud: *"Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri dari padanya, supaya ia terbunuh mati"* (II Sam 11:15). Tidakkah keputusan Yoab di kemudian hari untuk mengigit Absalom mencerminkan hatinya yang sesungguhnya terhadap raja Daud?

Kita akan menuai apa yang kita taburkan. Tuhan akan memaafkan kita, tetapi waktu tidak dapat ditarik mundur. Akibat dari dosa sangatlah besar pengaruhnya dan mengerikan, tetapi Tuhan tetap akan mengampuni kita.

BACAAN ALKITAB:

"Kasihaniilah aku, ya Allah, menurut kasih setiaMu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmatMu yang besar!"

Mazmur 51:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang. Ia akan mengampuni segala dosa kita jika kita mengakuinya dan memohon pengampunan-Nya. Namun itu tidak berarti apa yang telah kita perbuat akan begitu saja sirna seolah-olah kita tidak pernah melakukannya. Tidak! Akibatnya tetap harus kita tanggung. Jika kita telah membunuh orang dan minta pengampunan dari Allah, Ia pasti mengampuni kita, namun tetap kita harus menanggung akibat dari perbuatan kita dengan dipenjara. Jika kita dulunya perokok berat, apakah setelah bertobat paru-paru kita akan menjadi bersih seperti seorang sehat? Tidak! Mungkin juga kita harus menanggung akibatnya dalam bentuk kanker paru-paru. Apakah setelah memohon pengampunan dosa, lembaran hidup kita akan menjadi putih seperti lembaran kertas yang baru? Tidak! Kita tetap harus menanggung aib kita. Mungkin dijauhi orang, dicurigai orang, tidak dipercaya. Namun di mata Tuhan, dosa kita telah dihapuskan. Dan mungkin lambat laun Tuhan akan membuat kita diterima lagi oleh orang-orang di sekitar kita. Yang pasti, kita tidak kehilangan surga!

PERBUATAN DOSA ITU SEPERTI NODA DI ATAS SELEMBAR KERTAS PUTIH BERSIH

DIGENDONG

BACAAN ALKITAB: Yesaya 40:11; 46:4; 53:4; 63:9

Allah kita yang penuh perasaan akan 'menggendong' mereka yang ia pedulikan. Ia adalah Allah penggendong. Kita kadang perlu digendong. Kita kadang bisa terjatuh seperti anak kecil yang kakinya terlalu lemah untuk berjalan di pasir. Pada saat lainnya, kita mungkin seperti anak domba yang terus menerus ingin lari dari gembalanya dan beresiko menjadi mangsa para pemangsanya. Allah senantiasa berjanji untuk 'menggendong' kita - bahkan di hari tua kita (Yes 46:4). Namun kita harus membayar harga untuk digendong-Nya. Agar Yesus dapat menanggung dosa-dosa kita, Dia pertama-tama harus mengangkat salib-Nya (Yoh 19:7). Yesus menanggung salib itu menggantikan kita. Mungkin kita dapat menjadi lengan Yesus menolong orang lain - seseorang yang perlu 'digendong'. Pertobatan kepada Kristus menjadikan kita model 'menggendong'. Kita dapat merefleksikan keserupaan kita dengan Dia dengan saling mengangkat beban kita. Kita harus membayar harga untuk itu, namun ingatlah akan contoh Yesus dan berterimakasihlah kepada-Nya karena Ia tidak pernah lelah mengangkat beban kita.

Suatu hari seorang teman dari penulis renungan ini menelpon penulis untuk memberitahukan dia bahwa suaminya telah me-

ninggalkannya. Kebetulan penulis baru saja menolong seorang saudaranya yang mengalami hal yang sama, sehingga ia berseru kepada Tuhan: "Oh, Tuhan, mengapa lagi-lagi hal yang sama. Masa saya harus menangani hal yang sama lagi!" Tetapi ia segera sadar bahwa ia salah. Ia tahu bahwa ini adalah satu lagi tugas pribadi yang Tuhan menghendaki dia menanganinya. Orang lain pun dapat melakukan hal itu, namun jika itu dikerjakan orang lain, ia akan kehilangan panggilan Tuhan untuk hidupnya. Maka ia berdoa: "Tuhan, 'gendonglah' saya, agar saya dapat 'menggendong' dia." "Aku akan menggendongmu," janji Allah.

BACAAN ALKITAB:

"Maka Ia menjadi Juruselamat mereka dalam segala kesesakan mereka. Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka: Dialah yang menebus mereka dalam kasihNya dan belas kasihannya. Ia mengangkat dan menggendong mereka selama zaman dahulu kala."

Yesaya 63:9

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di masa pandemik ini, terlalu banyak orang yang membutuhkan 'gendongan' kita. Ada yang perlu hiburan karena kehilangan orang yang dikasihinya karena Covid-19. Ada yang perlu doa serta penguatan kita karena tertular virus ini. Ada yang perlu uluran tangan kita karena kehilangan pekerjaan atau usahanya jatuh karena pandemik ini. Pada saat-saat demikian, Tuhan ingin kita menjadi kepanjangan tangan-Nya menolong mereka, mengangkat bebannya, berbagi kesedihannya, dan lain-lain. Siapkah kita menolong mereka? Kita harus membayar harga untuk itu. Namun ingatlah, Dia juga telah menanggung dosa-dosa kita di kayu salib agar kita dapat hidup bersamanya kelak. Apakah tanggungan kita seberat tanggungan-Nya?

KALAU INGIN IKUT KRISTUS, KITA HARUS BELAJAR MENANGKAT SALIB

HATI DAN PANDEMI

Ketika kita berada dalam sebuah komunitas, berinteraksi dengan orang banyak, pasti kita akan bertemu dengan orang yang berbeda karakter, berbeda cara bicara dan berbeda cara bersikap. Ketika kita melihat orang melakukan hal yang dianggap tidak umum atau tidak sopan, baik kepada pribadi ataupun terhadap kelompoknya, maka wajar jika orang tersebut di-'cap' tidak beretika.

Potter Stewart, seorang Hakim Agung dari Amerika yang memutuskan untuk pensiun pada tahun 1981, mengatakan, "*Ethics is knowing the difference between what you have a right to do and what is right to do.*" Etika adalah mengetahui perbedaan **antara apa yang Anda berhak lakukan dan apa yang benar untuk dilakukan**. Ada dua kalimat penting dalam pernyataan Potter Stewart tentang etika, *pertama*; "apa yang **berhak** Anda lakukan," dan *kedua*; "apa yang **benar** untuk dilakukan". Kedua kalimat tersebut mengandung kata kerja; **sikap, perkataan** dan **perbuatan** yang dilakukan. *Pertama*, berhubungan dengan hak seseorang dan *kedua*, yang benar untuk dilakukan mengacu kepada kebenaran atau aturan.

Apa yang Anda *berhak* lakukan

Setiap orang memang punya hak untuk melakukan sesuatu, terlepas dari pendapat umum tentang yang ia lakukan itu benar atau salah. Orang bisa menuntut "hak"-nya bahwa ia

boleh-boleh saja memperlakukan orang lain seperti yang ia ingin lakukan, tanpa memikirkan orang yang menjadi 'korban' perlakuannya itu suka atau tidak. Ia bisa dengan bebas memperlakukan orang lain sesuka hatinya tanpa mepedulikan perasaan orang tersebut. Yang penting ia 'dipuaskan' oleh apa yang ia suka lakukan terhadap orang lain, tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada orang tersebut akibat perlakuannya. Tipe orang seperti ini adalah orang yang tidak beretika.

Dalam Collins Cobuild Dictionary dikatakan, "*Ethics are moral beliefs and rules about right and wrong*" (Etika adalah keyakinan dan peraturan-peraturan mengenai benar dan salah). Jadi, orang yang tidak bisa membedakan mana yang benar (*right*) dan salah (*wrong*), adalah orang yang tidak memiliki keyakinan terhadap moral dan aturan (*rules*). Bayangkan jika di dunia ini banyak orang yang tidak beretika, tidak bermoral dan tidak tahu aturan! Dunia akan menjadi kacau. Orang bisa melakukan apapun terhadap siapapun, tanpa mepedulikan konsekuensi yang akan terjadi. Sungguh mengerikan!

Hal yang demikian baru saja terjadi di negara kita. Dalam kondisi pandemi, kira-kira tiga bulan lalu, orang berbondong-bondong pulang kampung demi sebuah tradisi meskipun telah dilarang oleh pemerintah. Apakah orang-orang tersebut memikirkan dampak yang

akan terjadi di kemudian hari karena ketidaktaatan mereka akan pelarangan pemerintah untuk pulang kampung dengan pertimbangan agar tidak menambah penyebaran virus Covid-19?

Dan ternyatalah ketidakpedulian masyarakat itu mengakibatkan tingginya lonjakan orang yang terpapar virus ini dalam dua bulan terakhir. Lalu siapa yang rugi? Bukan hanya mereka, tapi kita yang tidak melakukan hal tersebut pun terkena dampaknya. Bahkan seluruh Indonesia menanggung konsekuensinya, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan aturan-aturan baru yang tidak mudah untuk dijalankan.

Orang tidak bisa bekerja karena harus WFH (bekerja dari rumah). Toko-toko non-esensial (bukan keperluan pokok) harus tutup. Penjual makanan di pinggir jalan, tidak bisa berjualan karena tidak boleh ada yang makan di tempat untuk menghindari kerumunan orang, harus *delivery* (dibawa pulang). Kesulitan demi kesulitan bertubi-tubi dialami oleh banyak orang akibat ketidakpedulian orang-orang yang tidak beretika, tidak bermoral, tidak patuh aturan, tidak berpikir panjang dan tidak punya hati (perasaan).

Sungguh disayangkan, apa yang dilakukan tiga bulan lalu, sekarang ini dituai juga akibatnya. Kekuatiran banyak orang akan memuncaknya angka penderita Covid-19 terjadi juga. Bahkan berita kematian orang-orang terdekat kita bisa dilihat dari waktu ke waktu di media sosial, semakin hari semakin banyak. Sedih dan miris,

kesal, tapi apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur, menyesal kemudian tidak ada gunanya.

Apa yang bisa kita lakukan agar hal-hal buruk tidak terjadi di kemudian hari? Jelas, sejak kecil orang harus mau belajar dan diajar. Mewariskan pendidikan karakter yang baik kepada anak-anak jauh lebih penting daripada mewariskan uang bermilyar-milyar. Siapa yang tidak mau dapat warisan milyaran? Tapi seberapa banyaknya uang yang dimiliki seseorang, tidak akan menjamin orang tersebut bahagia dan bisa bijaksana dalam menggunakannya jika orang itu tidak memiliki karakter yang baik.

Akhir-akhir ini banyak webinar tentang bagaimana mengajarkan keterampilan sosial pada anak (*social skill*). Dulu orang berpikir bahwa anak dapat tumbuh di lingkungannya tanpa harus memiliki atau diajarkan keterampilan sosial. Namun perkembangan jaman yang semakin cepat membuat pengaruh baik dan buruk menjadi lebih sulit dibedakan, apalagi oleh anak-anak yang belum pernah diajarkan tentang etika, atau belum pernah mendapat teladan yang baik dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun orang-orang di sekitar ia bertumbuh.

Oleh karena itu, untuk menjadi orang yang beretika, ia harus diajar, diperkenalkan dan untuk pemahamannya harus dilakukan dan dilatih terus-menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Dengan demikian, ketika anak-anak berada di lingkungan yang mengharuskannya memutuskan ma-

na yang baik dan benar, dan mana yang tidak baik dan salah, ia dapat memberikan pilihan yang tepat.

Apa yang benar untuk dilakukan

Sumber dari segala sumber yang benar adalah Alkitab, "*Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka*" (Luk 6:31). Jika tidak ingin disakiti, jangan menyakiti orang lain. Jika ingin dikasihi, kasihi orang lain. Ini adalah hukum Allah yang nyata. Apa yang kita kehendaki orang lain lakukan, lakukanlah untuk mereka terlebih dahulu, karena mengasihi sesama berarti mengasihi Tuhan, karena Allah adalah kasih (1 Yoh 4:7-8).

Tapi secara umum, orang yang suka hitung untung rugi, mungkin akan berpikir, "Nanti kalau saya memberi, eh...ternyata orang yang diberi malah tidak memberi sesuatu kepada saya sebagai balasannya, rugi dong kita?" Nah, pertanyaan lain harus dijawab oleh orang itu, kita memberi atau melakukan hal yang baik kepada orang lain, apakah untuk kebaikan kita, kebaikan orang tersebut, atau untuk menyenangkan hati Bapa di surga? Coba renungkan terlebih dahulu dan tanyakan kepada diri kita sendiri. Kita mungkin bisa membohongi orang lain, bahkan membohongi diri sendiri, tapi kita tidak bisa membohongi Tuhan.

Ternyata peningkatan angka penderita Covid-19 juga meningkatkan sebuah 'fenomena baru' yang terjadi dalam waktu satu bulan terakhir. Fenomena 'warga menolong

warga' membuat saya secara pribadi tersentuh dan ingin menangis. Bagaimana tidak, dalam kondisi yang serba sulit ini ada banyak keluarga yang harus isoman (isolasi mandiri). baik di rumah ataupun di tempat isolasi khusus.

Ketika sekeluarga harus isoman karena positif menderita Covid-19, ayah atau ibu yang bertindak sebagai tulang punggung keluarga bisa saja kehilangan penghasilan. Syukur-syukur ada perusahaan yang memiliki kebijakan memotong setengah gaji mereka karena perusahaan juga mengalami kerugian karena produksi menurun. Kalaupun gaji tidak dipotong, dalam kondisi menderita Covid-19, baik yang bergejala ringan ataupun sedang, tentunya keadaan fisik sangat lemah. Mereka membutuhkan bantuan bukan saja untuk bisa bertahan hidup melawan virus Covid-19, tapi lebih utama lagi harus mendapatkan pasokan makanan, vitamin dan obat-obatan agar pemulihan bisa berlangsung cepat.

Siapa yang akan membantu mereka ketika pemerintah sedang repot-repotnya mengupayakan pelepasan pasien yang terpapar virus Covid-19. Ternyata, harapan selalu ada. Pertolongan Tuhan tidak pernah terlambat bagi mereka yang percaya. Kini bermunculan orang-orang baik, orang-orang yang memiliki kepedulian untuk melakukan apa yang benar. Orang-orang yang Tuhan gerakkan untuk bersikap, bertindak tidak hanya berkata-kata, namun memberikan bukti nyata dengan menolong keluarga-keluarga yang isoman.

Sebagai ibu rumah tangga penyintas Covid-19 bersama orangtua (ibu) dan anak, saya merasakan kasih mereka, teman-teman yang saya kenal, bahkan ada yang saya tidak kenal sama sekali. Ketika dalam kondisi tubuh yang lemah, sakit kepala terus-menerus, demam berhari-hari, meriang, tidak punya selera makan, tidak bisa beraktivitas, masakan yang dimasak pun terasa asin dan sering kali tidak terasa atau bahkan sampai tercium bau aneh, sedangkan untuk pemulihan kami membutuhkan makanan bergizi.

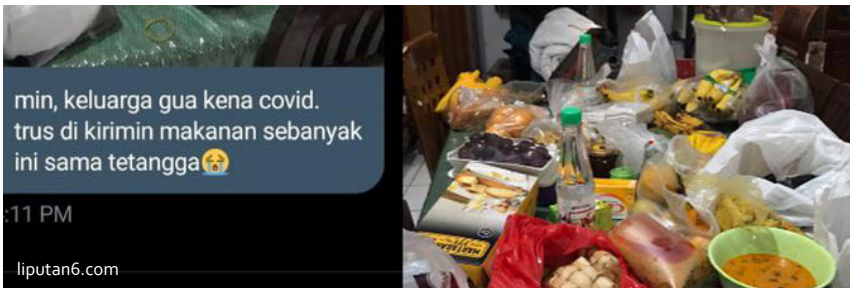
Tapi selama masa isoman, Puji Tuhan, ojek *online* hampir setiap hari datang ke rumah dengan berbagai menu makanan sehat, lengkap dengan buah, bahkan ada beberapa teman yang mengirimkan berbagai jenis vitamin. Tuhan, terima kasih untuk pertolonganMu, terima kasih untuk orang-orang yang baik yang menolong tanpa mengharapkan balasan. Ada orang-orang yang mendoakan, memotivasi kami untuk dapat segera pulih. Memang ini yang kami butuhkan dalam kondisi isoman. Bahkan saya pernah mendapat kiriman nasi tim ayam selama dua hari

berturut-turut tanpa saya mengetahui siapa pengirimnya. Karena penasaran, saya kemudian cari tahu, siapakah pengirim nasi tim itu dan akhirnya saya tahu pengirimnya. Ternyata orang tersebut hanya mengenal saya secara sekilas dan mendengar saya sekeluarga sedang isoman, lalu orang itu dan istrinya yang memasak nasi tim itu, bertindak. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan, orang tersebut pun ternyata bukan orang berlebihan, tapi ia memiliki hati besar untuk melayani, terpujilah Tuhan.

Gerakan pertolongan bagi orang-orang yang isoman bukan hanya dalam bentuk makanan, tapi juga obat-obatan, vitamin, konsultasi dokter, *line* telepon, dukungan doa, kontak data ataupun komunitas pendonor plasma konvalesen yang semuanya diberikan gratis dalam rangka menolong sesama yang membutuhkan. Sebuah gerakan yang didasari oleh hati yang tulus, hati yang melayani, karena dorongan dari pemahaman dan keyakinan bahwa hal yang baik itu harus dilakukan. Mereka tahu apa yang benar untuk dilakukan.

*God is great, God is good
all the time*

Tintin Kristiana



Kisah tolong-menolong seperti ini banyak kita lihat/dengar selama pandemi Covid-19 di Indonesia (Red.)

Tuhan Beserta Kita

• Tulisan Refleksi 4 Bagian •

Bagian Keempat (terakhir)

TUHAN MENAMPAKKAN DIRINYA TERAKHIR KALI KEPADA RAJA SALOMO. Ketika Salomo selesai mendirikan rumah TUHAN dan istana raja dan membuat segala yang diinginkannya, maka TUHAN menampakkan diri kepada Salomo untuk kedua kalinya seperti Ia sudah menampakkan diri kepadanya di Gibeon. Setelah itu, tidak ada lagi. Salomo telah meninggalkan ketaatannya kepada TUHAN demi cinta - atau nafsu - kepada banyak perempuan asing. Demi cintanya kepada mahluk-mahluk cantik itu, Salomo kembali mendirikan tempat-tempat pemujaan bagi entah apa saja dewa dewi yang disembah ratu-ratu beserta gundiknya itu.

Dalam hikmatnya yang besar, Salomo melihat bahwa semuanya adalah kesia-siaan - jadi percuma saja menyembah allah yang manapun juga. Lebih baik menikmati hidup sekarang, dengan perempuan yang paling molek dan mempesona, yang layak dinikmati oleh raja besar yang wilayahnya dari sungai Efrat di Persia hingga ke perbatasan Mesir! Mau beragama? Bebas! Kerajaan Israel menerima keberagaman dan kebebasan beribadah, apalagi bagi para ratu cantik yang sudah beribadah kepada dewa ini atau dewi itu sejak kecil. Sia-sia saja berusaha mengubah keyakinan, apalagi Salomo kini sudah jadi tua-tua keladi...

Salomo dengan hikmatnya tidak mengerti bahwa lebih baik hidup sia-sia di bumi, daripada mengalami kutukan karena murka Tuhan. Dan demikianlah, Tuhan menetapkan membuat Kerajaan Israel terpecah dua. Ketika Yerobeam masih bimbang, Tuhan berkata melalui Nabi Ahia, *"Maka engkau ini akan Kuambil, supaya engkau memerintah atas segala yang dikehendaki hatimu dan menjadi raja atas Israel."* Tetapi tentu dengan peringatan: *"Dan jika engkau mendengarkan segala yang Kuperintahkan kepadamu dan hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan melakukan apa yang benar di mata-Ku dengan tetap mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku seperti yang telah dilakukan oleh hamba-Ku Daud, maka Aku akan menyertai engkau dan Aku akan membangunkan bagimu suatu keluarga yang teguh seperti yang Kubangunkan bagi Daud, dan Aku akan memberikan orang Israel kepadamu."* -- namun Tuhan tahu betul bahwa bangsa Israel telah memutuskan untuk putus hubungan dengan keluarga Daud. Ketika bangsa Israel tidak lagi menerima TUHAN, maka TUHAN juga tidak menampakkan diri-Nya. Sebagai gantinya, Tuhan mengirimkan nabi-nabi kepada bangsa itu.

Nabi adalah orang yang menerima kepenuhan dari Roh Tuhan -- itu seperti terjadi pada jaman Musa, ketika TUHAN mengambil sebagian dari Roh

yang ada pada Musa untuk ditaruh atas ketujuh-puluh tua-tua. Ketika Roh Tuhan hinggap pada mereka, kepenuhanlah mereka seperti nabi (Bil 11:25). Hakim-Hakim yang memimpin bangsa Israel menyampaikan Firman Tuhan, maka mereka juga menjadi Nabi. Orang yang terakhir menjadi Hakim di Israel adalah Nabi Samuel -- walau kita jarang menyebutnya "Nabi". Selain Hakim, juga ada para pelihat, yang mendapat kemampuan dari Tuhan untuk melihat masa depan. Sebelum istilah "nabi" populer, orang Israel mengenal pelihat di antara mereka. Nabi menjadi lebih penting, karena menyampaikan petunjuk yang penting dari TUHAN.

Namun, menjadi Nabi adalah perkara yang sangat serius. Nabi bisa membawa Firman Tuhan kepada manusia. Nabi juga bisa membuat tanda dan mujizat, yang justru menyesatkan. Ini adalah peringatan kepada bangsa Israel: *"Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mujizat, dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti allah lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu; sebab TUHAN, Allahmu, mencoba kamu untuk mengetahui, apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang*

pada perintah-Nya, suara-Nya harus kamu dengarkan, kepada-Nya harus kamu berbakti dan berpaut. Nabi atau pemimpi itu haruslah dihukum mati, karena ia telah mengajak murtad terhadap TUHAN, Allahmu, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dan yang menebus engkau dari rumah perbudakan--dengan maksud untuk menyesatkan engkau dari jalan yang diperintahkan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk dijalani. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu" (Ul 13:1-5).

Nabi yang BENAR sangat serius untuk diperhatikan dan didengarkan, seperti Firman Tuhan: *"Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan nabi itu demi nama-Ku, dari padanya akan Kutuntut pertanggungjawaban. Tetapi seorang nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama allah lain, nabi itu harus mati. Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? -- apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya"* (Ul 18:19-22).

Nabi bukan orang penting karena dirinya sendiri, melainkan karena perkataan yang TUHAN sampaikan melalui mulutnya. Ciri dari NABI (*prophet*) adalah mengatakan nubuatan (*pro-*

phesy) berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Apa yang disampaikan oleh Nabi tentang masa depan akan 100% terjadi.

Ukuran kenabian 100% ini tetap berlaku tanpa perubahan, hingga sekarang. Seorang nabi mengatakan nubuatan yang harus 100% akan terjadi. Ini bukan permainan kata-kata, bukan sesuatu yang bisa ditafsirkan dan dicocok-cocokkan dengan realita. Nubuat dari Tuhan menyatakan kondisi yang spesifik, yang terjadi persis 100% sesuai nubuat yang diberi. Contohnya adalah Yerobeam, orang Efraim yang diangkat menjadi raja atas 10 suku Israel di utara. Yerobeam lebih peduli pada kekuasaannya, maka ia membuat dua patung anak lembu dan menyuruh rakyat untuk beribadah kepada patung-patung itu di Betel dan Dan. Kemudian, anak Yerobeam yang bernama Abia jatuh sakit, sakit keras. Yerobeam lantas menyuruh istrinya untuk menjumpai Nabi Ahia di Silo, untuk meminta petunjuk. Sampai jaman sekarang, kalau anak sakit seringkali orang tuanya terus mencari "orang pintar" ya? Nabi Ahia ini adalah orang yang mengatakan bahwa Yerobeam akan menjadi raja di utara. Bukannya mendapat penjelasan, istri Yerobeam malah mendapatkan Firman Tuhan berisi pesan yang keras terhadap Yerobeam dan keturunannya. Sebagai penutup, Nabi Ahia mengatakan, "*Pada saat kakimu melangkah masuk kota, anak itu akan mati. Seluruh Israel akan meratapinya karena dia menguburkan dia, sebab hanya dialah yang akan mendapat kubur, sebab di antara*

keluarga Yerobeam hanya padanyalah terdapat sesuatu yang baik di mata TUHAN, Allah Israel."

Yang terjadi kemudian: ketika istri Yerobeam masuk melangkahi ambang pintu rumah, matilah anak itu. Persis, seperti nubuat Nabi Ahia. Selebihnya dari keluarga Yerobeam, mereka disapu habis oleh Raja Baesa. Segera sesudah ia menjadi raja, ia membunuh seluruh keluarga Yerobeam; tidak ada yang bernafas yang ditinggalkannya hidup dari pada Yerobeam, sampai dipunahkannya semuanya, sesuai dengan firman TUHAN yang diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya Ahia, orang Silo itu.

Nabi-nabi membawa suara Tuhan ke tengah bangsa Israel, menyatakan kuasa Tuhan tetap bekerja. Tuhan tidak dibatasi oleh kerajaan, atau oleh perintah penguasa. Raja dan Ratu mungkin mempunyai pasukan, punya kemampuan untuk memaksa, dan untuk sesaat terlihat kuat dan menakutkan. Namun kalau dipikir lagi baik-baik, para penguasa itu bukan apa-apa. Bukan siapa-siapa, dibandingkan TUHAN Allah yang Maha Kuasa. Hanya, orang tidak melihat TUHAN. Orang tidak memahami kuasa TUHAN. Karena tidak lihat, tidak paham, maka mereka menganggap kuasa Tuhan tidak ada. Para Nabi, orang yang dipilih TUHAN untuk menyampaikan nubuatan, menunjukkan masa depan -- mereka menjadi musuh penguasa yang jahat -- sebenarnya menunjukkan kuasa yang ajaib, bisa mengatakan apa yang akan terjadi di masa depan dengan akurat

Penguasa yang jahat tidak menginginkan nabi yang membawa suara Tuhan yang terdengar keras dan menyakitkan telinga. Ketika Nabi bicara hal buruk akan terjadi di masa depan, reaksi rakyat yang mendengarnya bisa membuat penguasa manipulatif tukang bohong jadi susah. Para nabi yang bicara benar itu malah jadi masalah!

Penguasa yang jahat seperti raja Ahab dan ratu Izebel, yang membunuh nabi-nabi Tuhan. Untuk sesaat rakyat Israel terpukau dengan kemegahan para penyembah Baal di bawah Izebel. Tapi Nabi Elia melawan mereka semua, dan membunuh para nabi baal yang hanya omong kosong itu. Apakah Izebel menjadi takut atau bertobat? Tidak, ia makin bertekad membunuh Nabi dari Tuhan. Izebel berpikir ia cukup besar untuk melawan Tuhan yang tidak ia lihat, tidak ia pahami.

Ia tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh Nabi Elia atasnya, yang terjadi tepat demikian: Mereka kembali memberitahukannya kepada Yehu, lalu ia berkata: *"Memang begitulah firman TUHAN yang diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya, Elia, orang Tisbe itu: Di kebun di luar Yizreel akan dimakan anjing daging Izebel; maka mayat Izebel akan terhampar di kebun di luar Yizreel seperti pupuk di ladang, sehingga tidak ada orang yang dapat berkata: Inilah Izebel!"* (2 Raja 9:36-37).

Dalam banyak penuturan Nabi Tuhan, yang harus 100% ditepati, beberapa nubuat tidak dapat dipahami. Nubuat Nabi Yesaya misal-

nya, menunjuk kepada Pribadi yang misterius, sekaligus menjadi amat penting di hadapan TUHAN. Sebenarnya, ada lebih dari 350 nubuatan dari Perjanjian Lama, yang dituliskan dari Taurat hingga kitab para nabi, tentang Pribadi yang istimewa ini.

Sementara itu, kerajaan Israel utara semakin menjauh dari TUHAN, dan mereka diangkut sebagai orang buangan oleh Kerajaan Asyur. Terjadi kira-kira pada tahun 721 SM, kitab raja-raja kedua mencatat demikian: *"Dalam tahun kesembilan zaman Hosea maka raja Asyur merebut Samaria. Ia mengangkut orang-orang Israel ke Asyur ke dalam pembuangan dan menyuruh mereka tinggal di Halah, di tepi sungai Habor, yakni sungai negeri Gozan, dan di kota-kota orang Madai"* (2 Raja 17:6).

Nabi-nabi semakin dicari dan dianggap tinggi, namun kini banyak nabi yang palsu. Orang ingin mendengar berita baik walaupun kelakuan mereka buruk; nabi yang palsu meneguhkan harapan palsu semacam itu. Nabi Tuhan datang dan membawa kabar buruk yang tidak enak didengar, seperti yang dibawa oleh Nabi Yeremia. Apakah para raja mendengar kata-kata nabi?

Kerajaan Yehuda di Selatan berbuat lebih baik, dengan beberapa raja yang sungguh takut akan TUHAN. Raja Yoyakim ditaklukkan dengan serangan dari raja Babel, yaitu Nebukadnezar. Tiga tahun lamanya Yoyakim dikuasai raja Babel, kemudian ia memberontak, dan mati terbunuh. Anaknya bernama Yoyakhin menjadi raja hanya selama

tiga bulan. Pada tahun 586 SM raja Babel menghancurkan Yerusalem, seperti dijelaskan dalam kitab raja-raja kedua demikian: *"Pada waktu itu majulah orang-orang Nebukadnezar, raja Babel, menyerang Yerusalem dan kota itu dikepung. Juga Nebukadnezar, raja Babel, datang menyerang kota itu, sedang orang-orangnya mengepungnya. Lalu keluarlah Yoyakhin, raja Yehuda, mendapatkan raja Babel, ia sendiri, ibunya, pegawai-pegawainya, para pembesarnya dan pegawai-pegawai istananya. Raja Babel menangkap dia pada tahun yang kedelapan dari pemerintahannya"* (2 Raja 24:10-12).

Kerajaan Israel dan Kerajaan Yehuda hancur, karena memang dari awal bukan kerajaan besar. Semua kebesaran itu adalah realita kekuasaan TUHAN atas mereka, dan ketika manusia meninggalkan Tuhan, maka tidak ada lagi kekuatan yang tersisa. Baik Israel maupun Yehuda ditelan oleh kekuasaan Mesir, kemudian kerajaan Asyur. Belakangan Asyur meredup, digantikan oleh kerajaan Babel. Realita kekuasaan TUHAN semakin jauh dan tidak dipahami oleh orang-orang Israel.

Orang Israel menjadi buangan di Babel. Kuasa Tuhan masih nampak pada orang percaya, seperti pada Daniel, pada Sadrah, Mesakh dan Abednego. Daniel mendapatkan penglihatan dari Tuhan, menjadi Nabi terakhir bangsa Israel yang melihat masa depan hingga akhir jaman. Kemudian, tidak ada apa-apa. Orang Israel berjuang di dalam

pembuangan, mendapat ancaman besar ketika jaman Esther menjadi Ratu. Tuhan masih bekerja, namun tidak lagi secara terang-terangan. Setelah orang Israel kembali dari pembuangan dan mendirikan lagi tembok dan gerbang Yerusalem di bawah kepemimpinan Nehemia, ahli kitab Esra mengumpulkan kembali seluruh kitab Perjanjian Lama dan menghidupkan kembali Hukum Musa.

Tapi, tidak ada lagi Nabi. Pesan Tuhan sudah jelas dan keras: jika mengikuti Tuhan maka ada berkat, tetapi jika meninggalkan Tuhan maka ada kutuk. Selama empat ratus tahun, tidak ada Firman baru dari nabi -- tidak ada lagi nabi yang dikirim oleh Tuhan. Seluruh catatan para nabi lama dibaca berulang-ulang, dan orang Israel menantikan sosok Messias -- Yang Diurapi, yaitu Immanuel, yang artinya Allah beserta kita.

Kalau kita memikirkannya kembali, empat ratus tahun masa hening ini serupa dengan empat ratus tahun masa orang Israel di Mesir. Menunggu pembebasan. Seluruh kisah Israel dan perbuatannya -- bukankah seluruhnya dicatat dalam Alkitab Perjanjian Lama? Kita bisa membacanya kembali dalam detil-detil yang dramatis di kitab raja-raja dan tawarikh. Kadang mengharukan. Lebih sering, menjengkelkan, begitu-begitu amat sih raja-raja ini?! Tetapi seluruh catatan sejarah ini menunjukkan realita Tuhan, sekaligus realita kebodohan manusia dan otoritas Allah. Dalam penuturan ini, yang terutama adalah nubuat tentang Juruselamat.

Dan seluruh nubuat yang terangkai dalam jangka waktu 1500 tahun itu tergenapi di dalam Yesus. Semua dan seutuhnya, apa yang dikatakan para Nabi Tuhan itu 100% terlaksana. Dari kelahiran-Nya hingga kematian-Nya, seluruhnya menggenapi nubuat para Nabi. Yesus adalah Pribadi yang istimewa dan disebut oleh para Nabi dari ratusan tahun sebelumnya. Penggenapan nubuat dalam Tuhan Yesus mendemonstrasikan kuasa TUHAN melintasi ruang dan waktu, di dalam realita sejarah manusia.

Karya Tuhan Yesus, segala pengajaran yang diberikan-Nya, menjadi puncak dari semua yang sudah dibangun berabad-abad sebelumnya. Dari manusia yang lama tidak lagi mengenal TUHAN, ketidakmampuan manusia untuk mengikuti hukum TUHAN, kekacauan agama yang dimanfaatkan oleh politik, semua yang menunjukkan penyertaan TUHAN pada bangsa yang tegar tengkuk. Keberadaan Tuhan Yesus -- Dia adalah TUHAN -- menjadi ultimata yang menggenapi seluruhnya. Sekaligus, Tuhan Yesus membuka lembaran baru, Perjanjian Baru bagi umat manusia, bukan hanya bangsa Israel.

TUHAN beserta kita -- tidak pernah menjadi hal sederhana, ketika Dia yang terbesar, paling mulia, maha kudus, menyertai manusia yang semaunya dan seenaknya di dalam kebodohan yang tidak ada batasnya ini. Seperti dahulu Tuhan menyertai bangsa Israel, sampai hari ini juga Tuhan menyertai setiap orang percaya. Dan apakah orang percaya bisa lebih baik daripada bangsa

Israel? Ternyata, ya... tidak juga. Masih juga bodoh, semaunya, seenaknya. Namun kini Roh Allah yang memeteraikan orang percaya, juga berbicara mengajarkan kebenaran.

Kita juga, tidak melihat TUHAN. Umat manusia tidak mengalami pengalaman realistik dengan TUHAN, dan banyak orang yang mengaku "saya mendengar Tuhan bicara pada saya" ditanggapi dengan skeptisisme. Banyak yang delusional, ada juga yang mengaku demikian hanya untuk memperoleh legitimasi dari segala ajaran yang dikemukakan supaya pendengarnya sungguh-sungguh percaya dan terpesona.... Ooooh, dia ini benar-benar dengar suara Tuhan!

Bangsa Israel hari ini, yang telah kembali ke Yerusalem dan mendirikan Negara Israel di sana, sama sekali tidak berani menyebut adanya Nabi yang muncul. Tetapi bangsa lain, dalam agama lain, malah menyatakan kenabian, menyebutnya sebagai Nabi terakhir, tapi menjadi Nabi yang tidak pernah menyatakan nubuatan. Hanya doktrin-doktrin dan aturan-aturan saja untuk diikuti. Baiklah... bukan sesuatu yang dapat dilarang oleh manusia.

Beragama hingga kini juga pada hakekatnya masih mencari berkat, mencari rejeki, atau kemudahan. Apakah orang sekarang berbeda dari mereka yang dahulu terus menyembah Baal karena mau memperoleh kemudahan? Apakah pengaruh politik terhadap agama tidak berbeda dibandingkan jaman raja-raja, ketika agama yang diikuti oleh rakyat diarahkan untuk memberi keuntungan politik bagi penguasa?

Dalam takut akan TUHAN, seharusnya orang tetap beribadah hanya kepada TUHAN, Allah semesta alam. Kalau pemimpin negeri menjadi korup, kalau pemimpin agama menjadi korup, hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa hanya kepada TUHAN saja orang harus menyembah. Sayangnya, orang lebih banyak beragama karena alasan-alasan praktis, atau karena tidak menyukai pemimpin agama, atau pemimpin negara. Kalau Raja menjadi buruk, kalau pemimpin Gereja menjadi cacat moral, maka umat juga berhenti menyembah TUHAN.

Kenapa? Karena selama ini, bagi sebagian umat, pengetahuan agamawi bukan sesuatu yang dicari dan dipikirkan, melainkan menunggu untuk disuapi oleh pemimpin agama. Umat baca Kitab Suci, Al-Kitab. Ada orang yang membaca berulang kali, ada yang menghafalkan ribuan ayat, tetapi tidak memahami apa yang dibaca, tidak mengerti apa yang dihafalkan. Pokoknya menjalankan ritual, supaya mendapat sesuatu. Kalau tidak dapat, ya beribadah pada Allah lain, pada aliran lain, pemimpin lain. Atau agama lain.

Toh, jaman sekarang dibilang kalau Allah sama saja, semua agama juga mengajarkan hal baik. Jadi ditekankan, tidak usah fanatiklah, tidak perlu mencari-carilah. Ikuti saja apa yang ditakdirkan, toh sama saja. Orang modern melihat kehidupan dalam hukum-hukum, tata cara, etika yang tidak memandang membedakan agama antar manusia. Dalam hal sosial,

ekonomi, pendidikan, kesehatan, bisnis... jangan pandang orang dari agamanya. Kalau memang agama tidak dipandang berbeda, tidak usah mencari atau membandingkan Allah -- kan manusia tidak bisa lihat?

Dalam satu sudut pandang, kita tidak perlu membedakan orang dalam melayani. Dalam hal sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesenian, bisnis, lingkungan hidup -- tidak ada perbedaan apakah orang ini agamanya Kristen, atau Katolik, atau Islam, atau Hindu, atau Buddha... Atau tidak beragama, tidak percaya pada Tuhan. Tidak ada bedanya, tidak perlu dimusuhi, apalagi dianiaya.

Sebenarnya, kita memandang sekelompok orang sebagai "radikal" karena mereka bersikap memusuhi orang lain yang tidak mempunyai kepercayaan yang sama. Sikap membenci orang yang berbeda keyakinan disebut bigot dan itu buruk sekali. Kita memandang fanatisme bukan dalam hal relasi iman dengan Tuhan, melainkan melihat bagaimana orang membedakan dirinya begitu rupa demi menunjukkan keyakinan iman agamawinya, dengan cara berpakaian, cara berkata-kata, pilihan bahasa yang digunakan.

Fanatisme dapat dikritik karena menyederhanakan iman ke tingkat fisik. Apakah TUHAN lebih senang kalau orang berpakaian jubah, seperti orang Israel jaman dahulu? Atau yang perempuan harus memakai kerudung penutup kepala yang disebut veil? Pernahkah TUHAN memberi hak kepada Nabi untuk melaksanakan hukuman-Nya? Apakah orang menjadi

lebih beriman karena seringkali mengucapkan halleluya atau *shalom*? Apakah iman kepada keyakinan sendiri menjadi lebih kuat hanya karena tidak mengucapkan selamat hari raya kepada orang lain yang beragama lain?

Kalau iman diukur dari hal-hal fanatisme seperti itu, betapa dangkalnya. Apa yang manusia sungguh-sungguh percaya tentang TUHAN, di dalam sikap beragamanya? Namun, kalau orang berpikir demi tidak menjadi fanatik, lantas mengabaikan realita dan kenyataan tentang TUHAN, itu juga sama salahnya. TUHAN telah membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, dan mereka mengalami realita TUHAN. Bagi kita sekarang, yang kita alami adalah realita kelahiran Tuhan sebagai manusia. Kalau untuk bangsa Israel, TUHAN menurunkan kuasa-Nya, kini untuk orang percaya TUHAN telah menurunkan Anak-Nya sendiri! Orang percaya hari ini telah mengalami realita karya penebusan Tuhan Yesus Kristus, dari sejak lahir-Nya hingga kematian-Nya di kayu salib!

Untuk realita kasih TUHAN Allah semesta alam, dapatkah kita mengatakan bahwa beribadah kepada TUHAN itu tidak ada bedanya dengan beribadah kepada agama lain -- sendainya orang masih percaya Baal atau Asytoret, bolehkah orang juga percaya saja kepada Baal -- toh semua agama saja? Itu adalah cara berpikir Yerobeam bin Nebat, yang sangat berdosa di hadapan TUHAN.

Kalau orang berpikir bahwa TUHAN sudah berubah, sehingga perilaku Yerobeam tidak lagi dilihat se-

bagai 'dosa besar' yang patut menerima kematian -- betapa SALAH cara berpikir itu! TUHAN tidak berubah, sebaliknya Tuhan Yesus menaikkan kelasnya. Dahulu kuasa TUHAN, kini yang hadir adalah Putera-Nya yang tunggal. Dahulu TUHAN mengiriskan nabi-nabi untuk menyatakan nubuat, mengajari orang Israel untuk kembali beribadah pada TUHAN, tapi kini yang dikirimkan adalah Roh Kudus yang mengajari orang percaya tentang segala kebenaran. Dahulu TUHAN memberikan Hukum Musa yang mematikan, tapi kini TUHAN memberikan hukum Roh yang menghidupkan.

Semua ini adalah eskalasi, peningkatan. Orang jaman dahulu dihukum karena melakukan perzinahan. Orang percaya kini telah berdosa ketika memandang perempuan lain dan berzinah di dalam hatinya -- belum melakukan apa-apa. Orang jaman dahulu diajari keadilan dalam pembalasan yang setara, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tapi kini orang percaya dituntut untuk memiliki kasih lebih besar daripada musuh, disuruh untuk mengasihi musuh, memberikan pipi kanan ketika ditampar pipi kiri.

Kenapa eskalasi? Karena Tuhan Yesus telah lebih dahulu secara nyata melaksanakan karya keselamatan, di mulai dari kelahiran-Nya. Suara kenabian kini diganti oleh suara dari Roh Kudus, yang menegaskan bahwa orang harus tetap beribadah kepada TUHAN. Jangan ada allah lain di hadapan TUHAN. Jangan jadikan uang, Mamon, sebagai allah. Jangan jadikan teknologi dan pengetahuan sebagai allah. Jangan

jadikan kemanusiaan sebagai allah. Jangan beribadah kepada allah lain, dalam segala bentuk, dalam segala ideologi.

Bukan urusan manusia untuk menjadi TUHAN. Dari pertama, bangsa Israel tidak punya peran. Ketika mereka masuk Tanah Kanaan, bukan orang Israel yang membinasakan bangsa-bangsa Kanaan -- itu adalah perbuatan TUHAN. Ketika orang Israel menghadapi bangsa Filistin, ketika Daud membunuh Goliat, itu adalah perbuatan TUHAN. Ketika orang menyimpang dari TUHAN, yang menghakimi dan menjatuhkan hukuman adalah TUHAN, yang memaknai tangan raja ini atau bangsa itu.

Kita tidak punya apapun untuk menepuk dada dan menjadikan diri sebagai hakim yang menjatuhkan hukuman kepada sesama, sementara kita sendiri masih menjadi orang-orang yang berdosa. Bukan manusia yang boleh menjatuhkan hukuman, melainkan TUHAN. Orang percaya harus hidup dalam rasa takut kepada TUHAN, karena apa yang diberikan

oleh TUHAN telah menjadi jauh, jauh lebih besar dibandingkan apa yang diterima bangsa Israel. Kenyataan tentang TUHAN yang berkuasa tidak terhenti, tidak pernah pergi, otoritas-Nya tidak pernah berakhir.

Bagi orang-orang yang telah menerima keselamatan dari Kristus, jauhilah dosa Yerobeam! Kita tidak mungkin dapat memandang enteng segala hal yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus, yang memberikan darah dan daging-Nya untuk menyelamatkan kita dari hukuman dosa kita. Mungkin kita berbuat dosa lain, dan kebodohan-kebodohan lain seperti yang dilakukan oleh Daud... Mungkin kita menemukan pemimpin yang buruk, mungkin kita ada di komunitas yang penuh perilaku cacat seperti raja Rehabeam. Apapun juga, jangan sekali-kali meninggalkan realita karya Tuhan yang nyata.

Tuhan telah datang, dalam penyertaan yang nyata. Biarlah kita belajar untuk terus beriman kepada-Nya!

Terpujilah TUHAN!



Sekolah Besar

SUDUT
REFLEKSI

Minggu ini minggu terakhir si kecil Leon bersekolah di taman kanak-kanak. Setelah itu ia akan libur panjang musim panas, kemudian di awal September ia akan masuk Sekolah Dasar. Sungguh tak terbayangkan! Rasanya baru kemarin saya menulis artikel ELCY tentang Leon masuk sekolah taman kanak-kanak kecil di samping gereja. Sekarang ia lulus dan akan memulai petualangan baru di "Sekolah Besar" (*Big School*), begitu ia menyebut Sekolah Dasar yang menjadi sekolah barunya. "Apakah saya akan mulai masuk Sekolah Besar besok?" ia kadang bertanya. "Belum," kata saya dan ayahnya, Adam, "Besok kamu masih akan pergi ke Sekolah Kecil. Nanti kamu ulang tahun dulu yang keempat di akhir musim panas baru beberapa hari sesudah itu kamu akan mulai bersekolah di Sekolah Besar."

Kadang saya kuatir sekali. Si kecil Leon baru empat tahun umurnya dan sudah akan masuk Sekolah Dasar! Sistem pendidikan di Inggris memang dimulai dari usia sangat muda. Anak-anak usia empat tahun mulai masuk ke jenjang pendidikan wajib, yaitu kelas Reception di Sekolah Dasar sebelum masuk ke kelas 1 di tahun berikutnya. Kelas Reception adalah kelas persiapan, jadi masih berbasiskan bermain tapi tetap saja muatan pendidikannya cukup banyak. Anak-anak akan belajar

membaca (*phonics*), matematika dan menulis. Dulu di Bandung saya mulai masuk SD pada usia 6 tahun, di negara-negara Eropa utara seperti Swedia dan Finlandia, anak-anak baru mulai masuk Sekolah Dasar di usia 7 tahun.

Saya tidak ingat apa yang saya kerjakan dulu waktu berusia empat tahun, barangkali hanya main-main saja sehabis. Sekarang di usia yang sama, Leon sudah harus masuk tahap pertama Sekolah Dasar. Rasanya ia masih kecil sekali. Apalagi karena ia lahir di akhir Agustus, ia akan menjadi salah satu anak paling muda di kelas. Apakah ia bisa mengikuti pelajaran seperti teman-teman sekelasnya yang sudah lebih besar dan lebih siap? Saya tidak terlalu kuatir dengan pelajaran membaca dan matematika. Leon suka membaca buku dan selalu tertarik dengan tanda-tanda yang bisa dibaca di jalan. Saya sudah bisa menebak ia akan senang membaca. Ia juga suka jika diajak berhitung, menambah atau mengurangi. Tapi saya kuatir dengan pelajaran menulis. Ia tidak suka memegang pensil atau alat tulis. Ia tidak suka mewarnai. Ia bisa menulis namanya sendiri tapi gambar yang ia buat sejauh ini semuanya masih berbentuk coret-coretan abstrak.

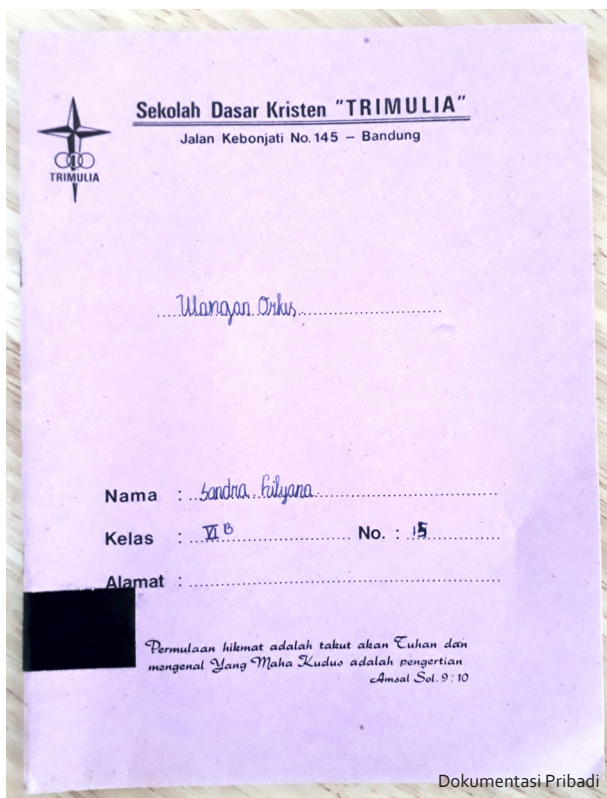
Selain itu, saya juga kuatir dengan besar dan ramainya Sekolah Besar nanti. Leon terbiasa dengan

lingkungan sekolah taman kanak-kanak yang kecil di mana satu guru wali mengurusinya empat atau lima anak saja. Ia terbiasa diperhatikan, diawasi, dibimbing dengan telaten. Di Sekolah Besar, satu kelas isinya 30 anak dengan satu guru dan satu guru pendamping. Ia harus belajar mandiri dan tidak bisa tergantung terlalu banyak pada gurunya. Belum lagi jam sekolahnya yang panjang, mulai jam 8.30 pagi sampai jam 3 sore. Di taman kanak-kanak, Leon hanya bersekolah selama 3 jam setiap hari. Saya menjemputnya sehabis ia makan siang. Di Sekolah Besar ia harus tinggal selama 6,5 jam, dua kali lebih lama. Saya takut ia terlalu lelah. Saya takut ia tidak menghabiskan makan siangnya di sekolah lalu jadi lapar di sore hari. Saya takut ia kangen rumah.

Tambahan lagi, karena pandemi dan *lockdown*, sekolah tidak mengizinkan kunjungan orang luar. Jadi, ketika kami memilih sekolah untuk Leon, kami hanya memilih berdasarkan laporan akademis dari Departemen Pendidikan. Sekolah di Inggris dialokasikan berdasarkan tempat tinggal calon siswa, semakin dekat jaraknya ke satu sekolah, semakin besar peluang diterima. Kebetulan di dekat rumah kami ada sekolah Kristen yang prestasi akademisnya baik. Kami mendaftarkan Leon ke sekolah itu dan ia diterima. Tapi sampai hari ini kami hanya tahu gerbang sekolahnya dan belum pernah melihat seperti apa dalamnya. Pada hari pertamanya nanti, saya hanya akan bisa mengantarkan Leon sampai ke gerbang

sekolah lalu ia akan masuk ke dalam bersama gurunya dan anak-anak lain. Untungnya ia akan masuk ke Sekolah Besar bersama sobatnya di taman kanak-kanak, Gabriel. Saya bersyukur Tuhan seolah menyediakan malaikat pelindung bagi Leon, seseorang yang akan menemaninya berjalan masuk ke Sekolah Besar ketika Mami harus berhenti hanya sampai di gerbang. Semoga nanti Leon tidak menangis. Tapi saya tahu saya pasti akan menangis melihat si kecil jantung hati saya berjalan masuk ke Sekolah Besar. Saya akan merasa sangat bangga tapi juga akan merasa kehilangan dan akan kangen padanya. Saya berjanji pada diri sendiri untuk tidak menangis di depan Leon, hanya setelah ia masuk ke dalam. Sungguh tidak lucu kalau nanti gurunya harus menghibur bukan hanya anak yang menangis tapi juga ibu si anak.

Maafkan saya jadi curhat pada pembaca ELCY. Mungkin saya saja yang lebay. Padahal dulu saya juga mengalami situasi yang mirip seperti Leon dan saya baik-baik saja. Saya pindah dari taman kanak-kanak di desa Pangalengan ke Sekolah Dasar Kristen Trimulia di Jalan Kebonjati di Bandung tanpa kenal satu orang pun. Saya tidak merasa kuatir dan terbukti masa 6 tahun di Sekolah Dasar Kristen Trimulia adalah salah satu masa paling bahagia dalam hidup saya. Saya ingat guru-guru saya yang baik dan menjadi teladan: Ibu Evina, Ibu Yenny, Ibu Yanti. Saya ingat teman-teman saya yang lucu, yang pintar dan yang memberkati hidup saya. Saya ingat pelajaran-pe-



lajaran yang saya sukai. Saya juga ingat moto Trimulia yang tercetak di semua sampul buku tulis: "*Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan dan mengenal Yang Maha Kudus adalah pengertian*" (Amsal 9:10). Saya menerima Yesus sebagai Juruselamat di Sekolah Trimulia.

Moto Sekolah Dasar Leon diambil dari Matius 19:26, "*Bagi Allah, segala sesuatu mungkin*" (*With God, all things are possible*). Saya percaya Tuhan telah menempatkan Leon di sekolah terbaik yang akan menolongnya merealisasikan semua potensinya. Saya berdoa supaya tahun-tahun Leon di Sekolah Besar nanti sama

indahnyanya dengan tahun-tahun saya dulu di Sekolah Dasar Kristen Trimulia, supaya ia dibimbing oleh guru-guru yang menjadi teladan dalam hidupnya, supaya ia bertemu teman-teman yang baik dan menjadi pengaruh positif dalam hidupnya, supaya ia menikmati proses belajar dan menjadi pembelajar yang antusias seumur hidupnya, dan yang terutama supaya ia tahu bahwa permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan dan di dalam Tuhan tidak ada yang mustahil. Mohon dukungan doa pembaca sekalian, si kecil akan masuk Sekolah Besar.

Sandra Lilyana

ANANIAS

Murid Yang Taat

• Kisah 9:10-18; 22:12-16 •

Ananias yang dikisahkan di sini (Kis 9) tidak sama dengan Ananias yang diceritakan dalam Kisah Rasul 5. Ananias ini adalah Ananias yang taat, murid yang setia. Nama Ananias berarti Allah yang berbelaskasihan atau yang berkarunia (*God is merciful* atau *Yahwe is gracious*). Ananias adalah seorang murid Tuhan yang punya relasi dekat dengan Tuhan sehingga dia mendapat suatu penglihatan (Kis 9:10). Allah berkenan berbicara langsung kepadanya dalam penglihatan. Suatu hal yang

tidak terlalu sering dilakukan Allah kepada hamba-Nya. Dari kesaksian Alkitab selama ribuan tahun dan kepada jutaan manusia sepanjang zaman, Allah hanya melakukan hal ini kepada ratusan orang. Dan salah satunya adalah Ananias yang hanya diceritakan dalam beberapa ayat di Alkitab.

Dari dialog yang terjadi terlihat adanya suatu relasi yang luar biasa, karena Ananias kelihatannya sadar 100%. Dia sempat mempertanyakan tentang sikap Saulus terhadap umat

Allah yang dia dengar (Kis 9:13). Di mata Ananias sikap Saulus itu adalah kejahatan besar. Rupanya nama Saulus waktu itu sudah cukup terkenal di mata umat Allah, sehingga rencananya untuk menangkap semua orang yang memanggil nama Tuhan juga sudah tersebar di antara orang percaya (Kis 9:14). Ananias juga sudah mendengar kabar kejahatan Saulus, maka dia protes kepada Tuhan.

Ananias disebut dengan istilah murid Tuhan. Istilah murid Tuhan menunjuk kepada mereka yang ketika Tuhan Yesus masih di dunia sudah mengikuti Dia. Berarti Ananias punya pengalaman pribadi dengan Tuhan Yesus. Dia sudah pasti melihat, mendengar dan mengalami apa yang dikatakan dan juga dilakukan oleh Tuhan Yesus. Tidak heran Ananias ini punya kesaksian hidup yang luar biasa pada masa itu. Seperti yang telah diceritakan dalam kitab Injil dan Kitab Para Rasul, sebagian besar orang Yahudi, khususnya para pemimpin Yahudi, hidup dalam permusuhan dengan Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya. Tetapi Ananias dikatakan **adalah orang saleh dan taat pada hukum Taurat dan terkenal baik di antara orang Yahudi di Damsyik (Kis 22:12).**

Pada masa itu menjadi murid Kristus dan bisa bergaul baik dengan orang Yahudi merupakan suatu hal yang langka, bahkan dalam beberapa hal dapat dikatakan cukup berbahaya. Petrus adalah contoh yang jelas. Ketika Tuhan Yesus diadili dia begitu takut diketahui sebagai murid Tuhan Yesus sehingga berani menyangkal Tuhan Yesus sampai 3 kali. Tetap

mempertahankan kesaksiannya sebagai murid Tuhan sambil bergaul baik dengan orang Yahudi bukan hal yang mudah. Petrus dan Yohanes harus membayar kesaksian mereka dengan resiko penjara dan siksaan (Kis 5:12-42). Dari sini terlihat bahwa Ananias pasti punya hikmat yang luar biasa sehingga dia dapat tetap menyaksikan imannya sambil tetap menjaga relasi dengan orang Yahudi setempat.

Tetapi yang lebih mengagumkan pada diri Ananias adalah ketaatannya kepada perintah Tuhan. Percakapan Ananias dengan Tuhan dalam penglihatan itu dicatat dengan ringkas. Akan tetapi dari apa yang dikatakan kepada Saulus, rupanya Ananias tahu persis apa yang dialami Saulus (Kis 9:17). Selain penglihatan dan percakapan ringkas dengan Tuhan rupanya Ananias diberi hikmat dan diberi pengertian tentang apa yang terjadi pada diri Saulus, sehingga dia bisa tahu apa saja yang sudah dialami Saulus ketika dalam perjalanan ke Damsyik. Bagaimana perasaan Saulus, apa yang digumulkan Saulus diketahui dengan begitu jelas oleh Ananias.

Tuhan juga menguatkan Ananias bahwa pada saat yang sama ketika Ananias menerima penglihatan dari Tuhan, Saulus juga sedang berdoa dan mendapat penglihatan. Dalam penglihatan itu Saulus diberitahu bahwa Ananias akan datang kepadanya (Kis 9:11-12). Konfirmasi ini sangat penting, karena Tuhan ingin supaya Ananias benar-benar yakin bahwa "orang jahat" itu sungguh-sungguh adalah alat di tangan Tuhan. Dan Ananias

punya peran yang sangat penting dalam pertobatan Saulus. Kalau Ananias tidak pergi, maka berarti penglihatan Saulus bahwa murid Tuhan Yesus akan datang kepadanya adalah mimpi belaka atau palsu. Dan Saulus mungkin bisa mengambil kesimpulan bahwa yang ditemui di jalan ke Damsyik barangkali bukan Tuhan tetapi makhluk lain yang punya kuasa besar yang mencoba membelokkan dia dari keataatannya kepada Tuhan. Waktu itu, Saulus sangat yakin bahwa dengan melakukan penangkapan terhadap orang-orang Kristen dia sedang melakukan perintah Tuhan. Kalau Ananias taat atas perintah Tuhan dan pergi mengunjungi Saulus kemudian menumpangkan tangannya supaya Saulus sembuh dari butanya, maka berarti penglihatan itu benar dari Tuhan. Pasti hal ini akan menguatkan hati Saulus, karena sebenarnya Saulus sedang bergumul tentang hal itu.

Mungkin selama beberapa hari buta, Saulus bergumul dan bertanya-tanya apakah yang dia alami adalah memang dari Tuhan atau ada kuasa lain. Ternyata Ananias tahu bahwa Saulus masih ragu-ragu sehingga dia menegur keragu-ruguan Saulus (Kis 22:16). Dan teguran inilah yang membawa kemantapan pertobatan Saulus. Ananias rupanya diberi karunia hikmat yang dapat menembus hati dan pikiran Saulus sehingga dia tahu persis pergumulan Saulus waktu itu. Dengan adanya keragu-ruguan ini maka sebenarnya pertobatan Saulus bukan terjadi waktu dia mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dan menjadi buta, tetapi ketika Ana-

nias menegur keragu-raguannya. Kebenaran ini sangat penting sekali, karena ini berarti bahwa walaupun Saulus telah mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan Yesus dalam perjalanannya ke Damsyik, **Allah tetap mau memakai manusia (dalam hal ini Ananias) untuk menyampaikan berita keselamatan kekal itu.**

Allah bisa saja memakai cara-cara supranatural, misalnya mengutus malaikat, untuk memberitakan Injil. Tetapi Allah tidak memakai cara-cara itu, walaupun mungkin secara akal manusia, kemungkinan keberhasilannya sangat tinggi. Bayangkan kalau ada malaikat berbicara kepada manusia dan mengabarkan Injil, bukankah hampir pasti manusia akan percaya? Tetapi pemberitaan Injil adalah untuk manusia dan Allah ingin itu juga dilakukan oleh manusia. Amanat agung (Mat 28:19-20) adalah kasih karunia dan kesempatan bagi manusia untuk membalas kasih Allah yang besar. Kasus yang sama dengan cara yang sama juga Allah lakukan dalam pertobatan Kornelius. Walaupun telah mengutus malaikat kepada Kornelius, Berita Injil tetap harus dilakukan oleh Petrus (Kis 10). Betapa terhormatnya kesempatan yang Tuhan berikan kepada manusia. Manusia yang lemah dan sering jatuh dalam dosa ternyata diikutsertakan oleh Allah mengambil bagian dalam rencana keselamatan Allah.

Allah memberi kesempatan kepada manusia yang lemah ini untuk memperoleh upah di sorga dengan menugaskan manusia menyampaikan

kabar baik (Injil). Ananias dipakai Allah untuk ikut serta dalam proses pertobatan Saulus, yaitu orang yang pada akhirnya dipakai Allah dengan begitu luar biasa untuk mengabarkan Injil. Dan Allah berkenan memakai Ananias karena Allah tahu bahwa Ananias adalah hamba yang taat. Ketaatan Ananias mendahului pengertiannya. Dia baru tahu dengan jelas seluruh rencana Allah ketika dia melihat bagaimana Allah akan memakai Saulus memberitakan Injil. Bagaimana kita tahu? Pada waktu Ananias diutus Allah untuk menemui dan menyembuhkan kebutaan Saulus dia dengan segera berangkat tanpa ragu-ragu lagi. Kemungkinan besar saat itu dia tidak mengerti mengapa Allah mau memilih Saulus menjadi alat yang berkenan kepada Allah. Sebab, secara logika manusia, pilihan terhadap Saulus jelas sekali tidak tepat. Dia adalah penganiaya jemaat, musuh jemaat dan kedatangannya saat itu adalah untuk menangkapi jemaat, memasukkan mereka dalam penjara. Orang seperti itu mengalami kebutaan adalah pantas. Bahkan mungkin bukan sekedar kebutaan. Kebinasanaan rasanya juga cukup pantas untuk Saulus. **Orang yang begitu jahat dan begitu berdosa kepada Allah mengapa beroleh kesempatan untuk menjadi alat yang luar biasa di tangan Allah?** Bukankah cukup banyak orang lain yang jauh lebih baik secara kualitas dibandingkan dengan Saulus?

Kalau kita jadi Ananias mungkin pikiran dan perasaan itulah yang meliputi kita. Tetapi Ananias me-

ngedepankan ketaatan di atas ketidakmengertiannya. Bagi Ananias, kehendak dan rencana Allah harus didahulukan dan ditaati. Pengertian dan perasaan pribadi harus tunduk kepada kehendak Allah. Banyak orang Kristen sulit bersikap seperti Ananias. Mengapa? Karena banyak orang Kristen sebenarnya belum ingin benar-benar tunduk sepenuhnya kepada Allah. Seringkali orang Kristen taat karena 'kebetulan' kehendak Allah sesuai dengan keinginan hatinya. Kalau kehendak Allah tidak sesuai dengan keinginan hatinya, maka ia akan terus mempertanyakan kehendak Allah dan memberikan bermacam-macam alasan untuk pada akhirnya tidak ingin taat. Dia baru taat kalau sudah tidak ada jalan lain. Mau tidak mau, terpaksa taat, terpaksa menerima kehendak dan pengaturan Allah.

Secara logika manusia, Saulus memang tidak layak menjadi orang besar dalam sejarah gereja. Ananias, menurut hikmat manusia, mungkin lebih layak dari pada Saulus. Akan tetapi Allah tidak pernah salah pilih. Hikmat Allah yang melampaui segala akal manusia melihat apa yang tidak dilihat oleh mata manusia. **Dan Ananias takluk kepada hikmat Allah itu.** Dengan tegas Ananias menjelaskan kepada Saulus bahwa dia akan dipakai Allah melampaui apa yang dapat dipikirkan manusia (Kis 22:14-15). Tidak ada rasa iri, tidak ada rasa dendam, tidak ada rasa tersaingi, tetapi justru sukacita karena ada orang lain dipakai Allah melebihi dirinya. Bahkan ketika Ananias

dengan hikmatnya tahu bahwa Saulus ragu-ragu, dia segera mendesak Saulus supaya cepat mengambil keputusan yang benar (Kis 22:16).

Hal kedua yang menjadi peran Ananias adalah dia juga dipakai Allah untuk menubuatkan atau memberitahukan Saulus apa yang ditugaskan Allah kepada Saulus. Peristiwa ini mirip dengan apa yang terjadi pada diri Elia dan Elisa. Elia seorang nabi yang dipakai Allah luar biasa. Akan tetapi Elisa dipakai Allah lebih luar biasa. Alkitab mencatat Elisa minta diberi kuasa 2 kali lipat dari Elia (1Raj 2:9), kemudian Elia menyerahkan permintaan Elisa itu kepada Allah. Dan Allah mengabulkan permintaan itu. Kalau Elia dicatat membuat sebanyak 8 mujizat, maka Elisa dicatat membuat sebanyak 16 mujizat. Dalam hal ini guru dikalahkan oleh muridnya. Demikian juga pelayanan dan kuasa Saulus mengalahkan pelayanan dan kuasa Ananias.

Seorang guru yang baik seharusnya mendambakan hal seperti itu, yaitu bahwa generasi penerus seharusnya lebih baik dari pada sekarang. Suatu konsep yang benar dan seharusnya dilakukan tetapi pada prakteknya tidak banyak dilakukan oleh manusia. Ketakutan bahwa rezeki, kedudukan, jabatan, nama besar akan diambil oleh generasi penerusnya (baca murid, bawahan, dsb), sering membayangi manusia sehingga tidak rela memberikan semua ilmunya, pengalamannya, rahasianya, kepada generasi di bawahnya. Generasi penerus dianggap dan di-

perlakukan sebagai saingan yang akan mengancam kedudukannya kelak. Manusia sering lupa bahwa semua yang dimiliki (kedudukan, jabatan, nama besar dan sebagainya) sebenarnya merupakan anugerah Allah dan bukan hasil kemampuannya semata-mata atau milik pribadinya. **Karena merasa memiliki itulah maka tidak heran muncul perasaan ingin mempertahankannya.**

Dalam dunia usaha banyak sekali 'resep rahasia' yang harus dijaga jangan sampai keluar. Dalam dunia ilmu pengetahuan ada banyak sekali ilmu yang tidak dijelaskan dengan cukup jelas. Dulu saya memperoleh ilmu ini dengan susah payah dan banyak kesulitan, enak benar kalau kemudian orang lain memperolehnya dengan gampang. Cukup masuk akal bukan? Salah besar. **Rezeki atau berkat bukan berasal dari pengetahuan ataupun dari resep rahasia yang kita miliki, tetapi semata-mata karena anugerah Allah.** Kalau semua orang mengerti prinsip ini dengan benar, maka pasti tidak akan pernah ada ketakutan yang tidak perlu ini. Dengan lapang dada dan sukacita Ananias menubuatkan apa yang akan Saulus lakukan yang jauh lebih dahsyat dari apa yang dilakukan Ananias. Inilah ketaatan yang sejati, ketaatan yang berkenan kepada Allah.

Ananias memberitahukan Saulus bahwa dia akan dipakai Allah dalam 3 hal penting. Yang pertama, mengetahui kehendak Allah; yang kedua, melihat Yang Benar; dan yang ketiga mendengar suara yang keluar dari mulut-Nya. Ketiga hal itu merupakan

hal yang penting sebab Saulus harus menjadi saksi bagi semua orang tentang apa yang menjadi kehendak Allah dan juga apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar dari Allah (Kis 22:14-15). Melalui Ananias Allah telah menetapkan Saulus untuk 3 hal penting itu. Dan kalau kita melihat pelayanan Saulus, maka kita tahu persis bahwa apa yang dikatakan Ananias benar-benar terjadi dalam hidup Saulus. Melihat Yang Benar dan mendengar suara-Nya sudah terjadi sekali, ketika Saulus berjumpa dengan Tuhan Yesus (Kis 9). Kata Yang Benar biasa menunjuk kepada Tuhan kita Yesus Kristus (Kis 3:14, 7:52). Demikian juga dalam pelayanannya di kemudian hari, Saulus pernah mengalami pengalaman naik ke sorga dan mendengar pembicaraan sorgawi dari Allah. Dia juga mendengar jawaban langsung dari Tuhan ketika dia bergumul melawan utusan Iblis (2 Kor 12:1-10).

Bahwa Saulus juga adalah orang yang sangat peka akan kehendak Allah, baik untuk hidupnya pribadi maupun untuk hidup orang percaya lainnya, juga sangat terlihat dalam perjalanan hidupnya (1Kor 1:1; 2 Kor 1:1; Ef 1:1; Kol 1:1; Rm 12:2; Kol 1:9). Bahkan dalam pemilihan untuk tetap hidup atau mati Saulus tetap peka akan kehendak Tuhan (Flp 1:20-26, khususnya ayat 25). Kalau diberi kebebasan memilih maka Saulus akan memilih segera pergi kepada Bapa, akan tetapi karena dia mengerti kehendak Allah dalam dirinya, maka

dia yakin bahwa dia tidak akan mati saat itu dan dia pasti akan pergi kepada jemaat di Filipi. Demikian juga ketika dia tahu saatnya sudah tiba bahwa dia harus mengalami penderitaan karena Injil, maka diapun taat pergi ke Yerusalem. Banyak orang menghalang-halangi dia, tetapi dia tetap pergi ke Yerusalem. Pengetahuan bahwa kepergiannya ini adalah untuk ditangkap dan kemudian banyak mengalami penderitaan tidak membuat Saulus ingkar pada kehendak Bapa (Kis 20: 22-23, 21:4). Bayangkan, betapa hebatnya orang yang bernama Saulus ini. **Akan tetapi ternyata dia dapat dimenangkan oleh ketaatan yang luar biasa dari seorang murid Tuhan yang hanya dicatat begitu singkat dalam Alkitab, yaitu Ananias.**

Allah bebas memilih siapapun untuk menjadikan seseorang sebagai hamba-Nya yang "besar" ataupun hamba-Nya yang "kecil." Yang dilihat Allah bukan betapa besar atau kecil hamba itu, tetapi apakah dia hamba yang taat atau tidak. Pekerjaan utama dari seorang hamba sebenarnya hanya satu, yaitu taat. Itu saja. Apakah anda hamba yang taat? Apakah agenda anda cocok dan harmonis dengan agenda Allah? Berapa banyak dari rencana anda adalah rencana Allah? Dan ketahuilah bahwa ketika anda bisa dipercaya dengan perkara yang "kecil," maka Allah akan berkenan untuk memberikan perkara yang lebih besar, lebih besar dan lebih besar lagi (Mat 25:21-23; Luk 10:16).

Pdt. Agus Surjanto



Lagu kali ini mengajak kita untuk selalu ingat betapa pentingnya Firman Allah dalam hidup kita. Lagu ini begitu sederhana dan mudah dinyanyikan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Lihat SPK no. 546.

F - 6/8

WONDERFUL WORDS OF LIFE

3 . 3 3 4 3 / 3 . 2 2 . . / 5 2 2 3 . 2 / 1 . . 5 . . /

Sing them o-ver a - gain to me, Won-der-ful words of Life;
Nya-nyi-kan la-gi ba - gi-ku, Fir-man hi- dup yang a - jaib;

3 . 3 3 4 3 / 3 . 2 2 . . / 5 2 2 3 . 2 / 1 . . 1 . . /

Let me more of their beau-ty see, Won-der-ful words of Life.
Biar ku - li- hat ke - in- dah-an, Fir- man hi- dup a - jaib.

3 . 3 3 4 5 / 6 . . 5 . . / 3 . 3 3 4 5 / 6 . . 5 . . //

Words of life and beau - ty, Teach me faith and du - ty;
A- jar-ku ten-tang l - man, tu- gas, dan ke-wa - jib - an;

Refrain

5 4 4 4 . . / 4 3 3 3 . . / 3 2 1 2 . 7 / 1 . 3 5 . . /

Beau-ti-ful words, won-der-ful words. Won-der-ful words of Life.
Fir-man in- dah, Fir-man a - jaib, Fir-man yang b'ri hi - dup.

5 4 4 4 . . / 4 3 3 3 . . / 3 2 1 2 . 7 / 1 //

Beau-ti-ful words, won- der-ful words, Won-der-ful words of Life.
Fir-man in- dah, Fir-man a - jaib, Fir-man yang b'ri hi- dup.

Christ, the blessed One, gives to all Wonderful words of Life;
Sinner, list to the loving call, Wonderful words of Life.
All so freely given, Wooing us to Heaven:

Sweetly echo the gospel call, Wonderful words of Life;
Offer pardon and peace to all, Wonderful words of Life.
Jesus, only Savior, sanctify forever:

WONDERFUL WORDS OF LIFE (Ajaib Firman Hidup)

Syair dan Musik : Philip P. Bliss (1838-1876)

Jenis : Hymn

"Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup."

Yohanes 6:63

Salah satu semboyan dari gerakan Sekolah Minggu (sekolah minggu yang dimaksud di sini seperti kelompok PA sekarang) adalah bahwa Firman Allah haruslah dengan hati-hati dan sistematis dipelajari oleh orang-orang percaya segala zaman.

Salah satu kekuatiran dari banyak para pemimpin agama sekarang ini adalah ketidaktahuan akan isi Alkitab dari sebegitu banyaknya jemaat gereja. Seringkali waktu Sekolah Minggu yang sangat berharga itu dihabiskan untuk membahas hal-hal di luar Alkitab itu sendiri. Faktanya, gereja-gereja yang dengan rajin mengajarkan Firman Allah dan mengaplikasikan pengajaran-pengajaran mereka di dalam kehidupan modern saat ini, merupakan gereja-gereja yang mengalami pertumbuhan yang pesat. Kebutuhan kita akan Firman Allah tidak ada batasnya. Semakin banyak yang kita pelajari dari tahun ke tahun semakin tertolong kita di dalam menjalani hidup kita ini.

Kita juga harus menyadari bahwa kebenaran Allah yang dinyatakan kepada kita tidak pernah bertentangan atau terpisah dari Alkitab. Seringkali ada orang yang mengklaim bahwa ia mendapatkan 'wahyu-wahyu' ekstra melalui penglihatan-penglihatan yang melebihi isi Alkitab. Firman Allah jelas-jelas memperingatkan kita akan penglihatan rekanaan hati sendiri (Yer 23:16).

Philip P. Bliss adalah salah satu nama yang paling penting di dalam awal perkembangan musik gospel. Sebelum kematiannya yang tragis di usia 38, ia menulis banyak lagu yang masih menjadi favorit di banyak jemaat sekarang. "Wonderful Words of Life" ditulisnya pada tahun 1874 untuk terbitan pertama dari sebuah Koran Sekolah Minggu, *Words of Life*. Syair ini berbicara mengenai pentingnya Firman Allah di dalam kehidupan kita sehari-hari, baik kepada orang muda maupun orang tua.

Nyanyikanlah sekali lagi bagiku – firman hidup yang ajaib;
Biarlah aku lebih melihat keindahannya – firman hidup yang ajaib.
Firman hidup yang indah, ajarkan aku iman dan kewajiban:

Kristus yang diberkati, memberikan firman hidup yang ajaib kepada semua;
Orang berdosa, mendengar panggilan penuh kasih – firman hidup yang ajaib.
Semua diberikan dengan cuma-cuma, mengundang kita ke surga:

Dengan manis panggilan injil mengumandang – firman hidup yang ajaib; Menawarkan pengampunan dan damai kepada semua – firman hidup yang ajaib.\

Yesus, satu-satunya Juruselamat, menguduskan selamanya:

Refrain: Firman indah, Firman hidup yang ajaib.

Renungkanlah apakah Firman Allah menduduki tempat yang penting di dalam hidup anda sehingga anda tidak bisa hidup tanpanya. Pikirkanlah bagaimana anda dapat lebih mengenalnya. Jadikanlah lagu ini sebagai pengingat.

5 4 4 4 . . / 4 3 3 3 . . / 3 2 1 2 . 7 / 1 . 3 5 . . /

Fir-man in- dah, Fir-man a- jaib, Fir-man yang b'ri hi - dup.

5 4 4 4 . . / 4 3 3 3 . . / 3 2 1 2 . 7 / 1 //

Fir-man in- dah, Fir-man a- jaib, Fir-man yang b'ri hi - dup.

BACAAN ALKITAB:
Mazmur 119:103, 172; Yeremia 15:16; Matius 4:4

Disadur dari Kenneth W.Osbeck, "AMAZING GRACE"
 366 Inspiring Hymn Stories for Daily Devotion

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 186 (Oktober-November 2021) akan terbit pada tanggal 3 Oktober 2021 dengan tema utama "New Normal". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnnya selambat-lambatnya tanggal 10 September 2021.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokim tong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

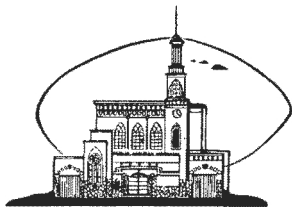
ETIKA vs ETIKET

Dua kata ini terlihat seolah sama, hanya tulisannya saja berbeda. Sebenarnya keduanya itu berbeda. Etika mengajarkan peraturan/hukum yang mendasar yang berlaku untuk semua orang, sedangkan etiket mengajarkan kita peraturan (saja) yang 'dibuat' berdasarkan tradisi, kebiasaan *suatu kelompok*, yang kita kenal sebagai tatakrama. Salah satunya etiket di meja makan.

Kita semua pasti pernah mendengar etiket di meja makan yang melarang kita makan sambil berbicara. Itu tidak sopan, kata 'orang-orang tua' kita (tapi hal ini tidak berlaku bagi semua kelompok manusia di dunia). Jika kita tinjau dari segi kesehatan, makan sambil berbicara akan mengganggu pencernaan kita, karena kita tidak dapat mengunyah makanan kita dengan benar. Dari segi kenikmatan, kita tidak dapat menikmati apa yang kita makan itu, enak atau tidak. Dari segi kebersihan, bayangkan jika kita berbicara dengan mulut penuh makanan, bukankah isi mulut kita akan sedikit 'berlompatan' keluar dari mulut kita? Itu sangat menjijikkan, bukan? Terlebih di masa pandemik ini, bukan hanya menjijikkan, tetapi sangat membahayakan kesehatan orang-orang di meja makan!

Ibu kami adalah seorang yang sangat 'strik', terutama dengan waktu di meja makan. Makan pagi, makan siang, makan malam ada jamnya yang tepat. Waktu kecil, porsi makan pun ditakar, tidak boleh kurang, dan harus dihabiskan sampai butir nasi yang terakhir. Waktu makan boleh bicara 'sedikit', tetapi tidak boleh berlama-lama karena 'tidak baik' katanya (sebetulnya karena akan mengganggu beliau membereskan meja makan). Kalau kami mulai bercerita kesana-kesini, beliau akan mengingatkan: "Makan jangan bicara!" Itu etiket. Tetapi di sisi lain, beliau seringkali menggunakan waktu makan siang atau malam untuk mengajarkan kami moral, karena waktu itulah semua anak berkumpul di meja makan. Mengapa makan harus habis? Karena banyak orang di dunia yang kelaparan, tak punya makanan sedikit pun. Mengapa harus belajar dengan giat? Karena dengan otak yang 'penuh' kita tidak akan hidup terlantar. Mengapa harus hidup jujur, tidak boleh mencuri, dan seterusnya, dan seterusnya. Itulah etika. Di situ lah kami belajar menjadi manusia yang bermoral.

Di sini kita lihat, bagaimana etika lebih penting dari etiket. Terlebih lagi di masa kini, di mana setiap orang hanya sibuk dengan gadget-nya masing-masing, bahkan di meja makan sekalipun. Kapan orangtua dapat berkomunikasi dengan anak-anak mereka? Kapan mereka dapat mengajar anak-anak mereka moral yang baik? Saya pikir meja makan adalah tempat dan saat yang terbaik untuk melaksanakan itu. Menurut pendapat saya, dalam soal mengajarkan etika, etiket boleh dikesampingkan dahulu.



JADWAL KEBAKTIAN UMUM

Pooling Tengah

GII HIT Gardujati

Jl. Gardujati 51, Bandung 40181
T: (62 22) 6015276, 6016455

GII HIT Hypesquare

Cornerstone Ministry

Paskal Hyper Square Blok G Level
1-3, Bandung
T: 081927795000

GII HIT Kebonjati

Jl. Kebonjati 145, Bandung

Pooling Utara

GII HIT Dago

Jl. Cikapayang 2-4, Bandung
T: (62 22) 2508196, 2508197

GII HIT Setrasari

Setrasari Plaza C-4, Bandung
T: (62 22) 2007553

GII HIT Kota Baru Parahyangan (Gd. Akademi Bahasa Asing)

Jl. Kota Baru Parahyangan Km1,7
Padalarang

GII HIT Cianjur

Jl. Pasar Baru 73-74, Cianjur
T: (62 263) 280518

Pooling Timur

GII HIT Pussenkav

Jl. Gatot Subroto 112A, Bandung
T: (62 22) 7332603

GII HIT Cicadas

Jl. Cikutra 59, Bandung
T: (62 22) 7274450

Pooling Barat

GII HIT Taman Holis Indah

THI Kav. Industri 8, Bandung
T: (62 22) 6002445

GII HIT Taman Rahayu

Taman Rahayu G2 No. 2-10
Bandung
T: (62 22) 5416520

GII HIT Rajawali

Jl. Rajawali Barat 73, Bandung

Pooling Selatan

GII HIT Mekar Wangi

Jl. Mekar Kencana 2, Bandung
T: (62 22) 5221949

GII HIT Batununggal

Jl. Batununggal Indah IX No. 2
Bandung

Pooling Garut

GII HIT Garut

Jl. Bratayudha 4, Garut
T: (62 262) 233907, 237053

Pooling Subama

GII HIT Sudirman

Taman AIS Nasution 9-11
Surabaya
T: (62 31) 5319594

GII HIT Surabaya Barat

Gedung Spazio Lt. 3 Ruang 302
Jl. Mayjen Yono Soewoyo Kav. 3
Surabaya
T: (62 31) 99001160

GII HIT Kuta Galeria

Jl. Raya Kuta 68
Blk. BW1 No. 1-11
Central Parkir-Kuta Galeria, Bali
T: (62 361) 759129

GII HIT Makassar

Jl. Gunung Merapi 117, Makassar
T: (62 411) 3650661
F: 3620608

Pooling Jakarta

GII HIT Semanggi

Gedung Veteran Lt. 12, Plaza

Semanggi, Jl. Jend. Sudirman

Kav. 50, Jakarta

T: (62 21) 25536600

GII HIT Puri

Jl. Kembangan Raya 45

Kembangan Utara

Jakarta Barat 11610

T: (62 21) 5807007

GII HIT Kelapa Gading

Mall of Indonesia (MOI)

Lt. P3-06A

Jl. Boulevard Barat Raya

Kelapa Gading, Jakarta Utara

T: (62 21) 22459449 /

081908241392

GII HIT Bumi Serpong Damai

Gedung ISUZU

Jl. Raya Serpong Kav. 201 No. 8

BSD City, Tangerang 15322

T: (62 21) 5376068 /

085104887116

GII HIT Bekasi

Sentra Niaga Blvd. Hijau

Blok D11-12

Kota Harapan Indah, Bekasi

T: (62 21) 88878421

GII HIT Bassura (El Shaddai)

Function Hall Lt. 3 Mall @Bassura

Jl. Basuki Rahmat 1A, Jatinegara

Jakarta Timur

T: 08111820306

Pooling Singapore

GII HIT Batam

Hotel Utama

Komp. Paradise Center

Blok F No. 1, Jl. Duyung, Batam

T: 07787418581

Pooling Jawa Tengah

Cornerstone Jogja

Cornerstone Building

(Hartono Mall Lt.3)

Jalan Ring Road Utara,

Sanggrahan, Kaliwaru

T: 081222299611